

RESILIENSI REMAJA KORBAN PERCERAIAN ORANGTUA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Eka Asriandari
NIM 11104241059

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2015**


PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "RESILIENSI REMAJA KORBAN PERCERAIAN ORANGTUA" yang disusun oleh Eka Asriandari, NIM 11104241059 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Juni 2015

Pembimbing,




Prof. Dr. Siti Partini Suardiman
NIP. 19410614 196512 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 23 Juni 2015

Yang Menyatakan



Eka Asriandari

NIM. 11104241059

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "RESILIENSI REMAJA KORBAN PERCERAIAN ORANGTUA" yang disusun oleh Eka Asriandari, NIM 11104241059 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 2 Juli 2015 dan dinyatakan lulus.


DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof Dr. Siti Partini S.	Ketua Penguji		24-07-2015
Isti Yuni P. M, Pd	Sekretaris Penguji		24-07-2015
Dr. Edi Purwanta, M.Pd	Penguji Utama		24-07-2015



27 JUL 2015
Yogyakarta,
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M.Pd
NIP. 19600902 198702 1 0012

MOTTO

Success is not about how much money you make. It's about the difference you makes in people life.

(Michelle Obama)

If you can dream it, you can do it.

(Walt Disney)

You need to love your self before you love the others.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

- A. Allah SWT yang selalu menjadi panutan dalam kehidupan penulis.
- B. Orangtua tersayang, karena berkat doa, pembelajaran, pengorbanan, kerja keras dan kepercayaan kalian yang membuat penulis mampu menjadi seperti saat ini.
- C. Keluarga besar yang selalu mendukung dan membantu penulis.
- D. Seluruh sahabat serta teman-teman yang sudah mengajarkan dan memberikan pengalaman bagi penulis.
- E. Almamater UNY.

RESILIENSI REMAJA KORBAN PERCERAIAN ORANGTUA

Oleh:

Eka Asriandari
NIM 11104241059

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi pada remaja korban perceraian orangtua.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Pemilihan subjek penelitian menggunakan *purposive* dan di dapat lima subjek penelitian yaitu lima remaja akhir yang memiliki orangtua yang telah bercerai. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi sehingga instrumen pengumpulan datanya berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, *display data*, lalu kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data.

Hasil penelitian yang di dapat subjek An dan By memiliki regulasi emosi yang baik, sementara Ps, Mr, dan Dk kurang baik. Subjek An, Dk, dan Mr mampu melakukan pengendalian impuls yang baik sementara By dan Ps belum mampu melakukan pengendalian impuls yang baik. Kelima subjek memiliki rasa optimisme dalam diri masing-masing. An, Dk, dan Mr memiliki rasa empati yang cukup tinggi, sementara Ps dan By memiliki empati yang kurang. Kelima subjek mampu menganalisis masalah yang terjadi pada dirinya. Kelima subjek memiliki efikasi diri dan juga *reaching out* yang baik.

Kata kunci: resiliensi, remaja, perceraian.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahkiim.

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan kepada penulis. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada tunjangan umat muslim Nabi Muhammad SAW.

Dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan tugas akhir skripsi yang berjudul Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua. Penulis menyadari tanpa bantuan dan partisipasi bernagai pihak, penulis tidak akan mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kedua orangtua penulis yang selalu mendukung, memberi nasihat, dan mendoakan penulis hingga saat ini.
3. Ibu Prof. Dr. Siti Partini Suardiman, selaku dosen pembimbing skripsi yang sangat sabar dan baik dalam membimbing serta mengarahkan penulis menyusun skripsi ini.
4. Seluruh keluarga besar yang tidak pernah lelah memberi semangat dan motivasi.

6. Konyolitas tercinta Gharnish, Ridho, Nandar, Dian, Devy, Iqbal, Hafidz, dan Rudi. Terimakasih untuk pengalaman dan semua hal yang telah kita lewati bersama. Bertemu kalian telah membuat penulis belajar banyak hal yang mampu mendewasakan dan menambah pengalaman penulis.
7. Nguong, Anggi, Om, Endut, Mejret, Najih, Gembrak, Vito, Erub, Esri, Yutub, dan Wiby. Terimakasih untuk pengalaman yang telah kalian berikan.
8. Teman-teman BK B 2011, terimakasih atas semangat dan kenangan yang kalian berikan kepada penulis.
9. Seluruh teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberi semangat dan motivasi kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya sekali lagi penulis sampaikan rasa terima kasih dan yang sangat dalam kepada semua pihak yang telah membantu, memberi semangat, perhatian, maupun motivasi bagi penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Yogyakarta, 23 Juni 2015



Eka Asriandari

DAFTAR ISI

hal

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Resiliensi	11
1. Pengertian Resiliensi	11
2. Aspek-aspek Resiliensi	14
3. Faktor-faktor Resiliensi	17
4. Karakteristik Individu yang Memiliki Resiliensi Tinggi	20

B. Remaja	21
1. Pengertian Remaja	21
2. Tugas Perkembangan Remaja	22
C. Perceraian	24
1. Pengertian Perceraian	24
2. Faktor Penyebab Perceraian	26
3. Dampak Perceraian Orangtua bagi Anak	29
D. Penelitian Terdahulu	32
E. Kerangka Berpikir	33
F. Pertanyaan Penelitian	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	36
B. Setting dan Waktu Penelitian	37
C. Subjek Penelitian	37
D. Metode Pengumpulan Data	37
1. Wawancara	37
2. Observasi	38
E. Instrumen Pengumpulan Data	38
1. Pedoman Wawancara	39
2. Pedoman Observasi	42
F. Teknik Analisis Data	42
G. Uji Keabsahan Data	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	44
1. Deskripsi Setting Penelitian	44
2. Deskripsi Subjek Penelitian	45
3. Reduksi Hasil Penelitian	49
a. Latar Belakang Perceraian Orangtua dan Respon Awal Subjek	49
b. Regulasi Emosi	55

c. Pengendalian Impuls	59
d. Optimisme	65
e. Analisis Penyebab Masalah	68
f. Empati	70
g. Efikasi Diri	72
h. Aspek Menemukan jalan keluar dari permasalahan	75
B. Pembahasan.....	79
1. Latar Belakang Perceraian Orangtua Subjek	78
2. Regulasi Emosi	79
3. Pengendalian Impuls	80
4. Optimisme.....	81
5. Analisis Penyebab Masalah	82
6. Empati	83
7. Efikasi Diri.....	84
8. Aspek Menemukan Jalan Keluar dari Permasalahan.....	85
C. Keterbatasan Penelitian.....	87

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92

DAFTAR TABEL

Tabel1. Rambu-Rambu Pedoman Wawancara Subjek	39
Tabel2. Rambu-Rambu Pedoman Wawancara <i>Key Informan</i>	40
Tabel3. Rambu-Rambu Pedoman Observasi	41
Tabel4. Latar Belakang Perceraian Orangtua Subjek.	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Identitas Subjek	95
Lampiran 2. Display Hasil Penelitian	97
Lampiran 3 Pedoman Wawancara Subjek	105
Lampiran 4. Hasil Wawancara Subjek.....	108
Lampiran 5. Reduksi Wawancara Subjek.....	170
Lampiran 6. Pedoman Wawancara <i>Key Informan</i>	190
Lampiran 7. Hasil Wawancara <i>Key Informan</i>	192
Lampiran 8. Display Hasil Observasi	242
Lampiran 9. Surat Izin Observasi	243

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga juga merupakan lingkungan primer bagi seorang individu, dimana keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali ditemui oleh individu dan memiliki pengaruh paling besar terhadap terbentuknya kepribadian seseorang. Menurut D. Singgih & Yulia Singgih (1991:151) orangtua yang paling bertanggungjawab dalam perkembangan keseluruhan eksistensi anak, termasuk kebutuhan fisik dan psikis sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang matang dan harmonis. Suasana dalam keluarga mempengaruhi pola pembentukan kepribadian seorang individu, suasana yang harmonis memungkinkan membentuk kepribadian yang baik bagi individu, sebaliknya suasana yang kurang harmonis dapat berpengaruh negatif bagi pembentukan kepribadiannya.

Idealnya, sebuah keluarga memiliki kondisi yang harmonis, yang berarti suatu kondisi dimana terjalin hubungan yang baik antar anggota keluarga, adanya rasa kasih sayang, saling pengertian, rasa perhatian, rasa memiliki satu dengan yang lain, dan adanya komunikasi yang baik. Keluarga memiliki berbagai fungsi bagi setiap

individu, seperti fungsi biologis, psikologis, sosialisasi, ekonomi, dan pendidikan. Orangtua sebagai salah satu bagian dari keluarga juga memiliki beberapa tugas seperti menjaga fisik setiap anggota keluarga dari gangguan, sosialisasi antar setiap anggota keluarga, memberikan pengarahan kepada anak untuk mengikuti norma – norma yang ada, dan menempatkan anggota keluarga dalam masyarakat yang lebih luas.

Bagi anak yang sedang memasuki fase remaja sangatlah penting peran kedua orangtuanya demi mengawasi tumbuh kembang mereka. Menurut Hurlock (1991:207-209) remaja merupakan fase kehidupan manusia yang penting bagi pembentukan kepribadiannya. Remaja merupakan periode peralihan antara anak-anak ke masa dewasa dan juga sering disebut sebagai periode perubahan karena banyak perubahan yang terjadi pada individu di fase ini, baik secara fisik maupun psikis. Pada fase ini, seorang individu sedang mencari jati dirinya, di fase ini pula banyak hal-hal baru yang ingin coba dilakukan oleh individu. Salah satu hal yang paling menonjol dalam perkembangan individu pada masa remaja adalah perjuangan memperoleh otonomi, baik secara fisik maupun psikologis.

Menurut Desmita (2011: 218) remaja diusia ini lebih sering berinteraksi dengan teman sebaya sehingga muncul gejolak untuk mempertanyakan kebenaran nilai dan pandangan yang selama ini diberikan oleh orangtua sebagai salah satu bentuk memperjuangkan

otonomi psikologis untuk dirinya. Mencapai otonomi psikologis merupakan salah satu tugas perkembangan penting bagi remaja. Beberapa teori dan penelitian mengatakan bahwa pencapaian otonomi yang baik berkembang dari hubungan orangtua yang positif dan suportif. Hal tersebut berarti apabila orangtua dan anak memiliki hubungan yang positif dan adaptif maka akan membantu anak dalam pencapaian kompetensi sosial dan otonomi yang bertanggung jawab. Namun apabila orangtua tidak memiliki hubungan positif dan pengawasan yang kurang sesuai untuk anak maka hal itu cukup beresiko bagi masa depan anak.

Save M. Dagon (2002: 113) menyatakan perceraian yang terjadi dalam sebuah keluarga akan berdampak mendalam bagi seluruh anggota keluarga. Berdasarkan data yang dilansir oleh kedaulatan rakyat online (4/3) menurut pengadilan agama Kota Yogyakarta jumlah perceraian di kota Yogyakarta mengalami peningkatan selama 2 tahun terakhir yaitu pada tahun 2012 terjadi cerai gugat (pihak perempuan) sebanyak 424 kasus dan cerai talak (pihak laki-laki) 169 kasus. Kemudian, pada tahun 2013 terjadi cerai gugat 462 kasus dan cerai talak 190 kasus. Sampai Januari tahun 2014 telah terjadi kasus cerai gugat 46 kasus dan cerai talak 27 kasus. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa di kota Yogyakarta lebih banyak perceraian yang terjadi karena gugatan dari pihak isteri. Penyebab perceraianpun beragam, mulai dari ketidak harmonisan dalam rumah

tangga, suami yang kurang bertanggung jawab sampai faktor ekonomi. Hal ini seperti dilansir oleh tribunnews (5/5) bahwa berdasarkan data di Pengadilan Agama Kota Yogyakarta sepanjang tahun 2013 lalu, kasus cerai karena alasan suami tak bertanggung jawab mencapai 224 kasus. Sementara kasus cerai dengan alasan karena tidak ada keharmonisan sebanyak 177 kasus. Adapun perceraian karena faktor ekonomi sebanyak 72 kasus.

Perceraian yang terjadi pada pasangan suami istri akan menimbulkan perubahan baik secara fisik maupun mental bagi seluruh anggota keluarga. Salah satu yang terkena dampak besar dari kejadian itu adalah anak-anak. Anak merupakan korban utama dari sebuah perceraian yang dilakukan oleh kedua orangtuanya. Perceraian orangtua juga dapat mengganggu hubungan yang terjadi antara anak dan orangtua. Dengan kata lain bagi anak yang menjadi korban perceraian, kejadian tersebut akan mempengaruhi kondisi mental dan psikologisnya. Tidak jarang kenakalan yang dilakukan remaja didasari karena faktor ketidak harmonisan keluarganya. Hal ini dapat dilihat pada kasus kecelakaan maut yang melibatkan anak seorang musisi terkenal yang berinisial AQJ. Menurut korannonstop.com (07/2014) pada kejadian kecelakaan tersebut AQJ terbukti telah mengendarai mobil sendiri walaupun masih dibawah umur, akibatnya terjadi kecelakaan yang menimbulkan korban tewas. Selama proses persidangan menurut Hakim ketua Petriyanti terdapat beberapa fakta

yang terungkap diantaranya bahwa AQJ menginginkan kedua orangtuanya yang sudah bercerai dapat kembali rukuk. Hakim juga menyatakan bahwa kejadian ini terjadi karena terdakwa kurang mendapat perhatian, kasih sayang, dan pengawasan dari orangtua pasca perceraian. Kasus tersebut dapat menjadi bukti bahwa perceraian yang terjadi antara suami istri akan membawa pengaruh besar terhadap anak, terlebih apabila setelah perceraian anak kurang mendapat perhatian maupun pengawasan dari kedua orangtua.

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa remaja yang orangtuanya bercerai menemukan bahwa perceraian yang terjadi diantara orangtua mereka bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilalui, seperti pada subjek Ps. Perceraian yang terjadi antara orangtua Ps membuat Ps menjadi sulit untuk membuka diri dengan lawan jenis dikarenakan takut apabila diselingkuhi oleh laki-laki seperti yang menimpa ibunya. Adapula masalah lain yang dialami oleh subjek Mr, dia sempat merasa malu dan iri melihat keutuhan keluarga teman-temannya. Subjek An diawal perceraian orangtuanya sempat mengalami penurunan prestasi belajar dan perubahan sikap ke arah yang negatif. Oleh karena itu anak yang menjadi korban perceraian membutuhkan jiwa dan semangat yang kuat dalam menjalani kehidupannya. Salah satu cara mengelola masalah yang terjadi dalam kehidupan yaitu adanya resiliensi. Resiliensi merupakan daya lentur atau kemampuan individu untuk beradaptasi dengan berbagai masalah

yang ada dalam kehidupannya dan mampu bangkit dari permasalahan tersebut.

Perceraian yang terjadi antara kedua orangtua akan berdampak terhadap anak, oleh sebab itu penting bagi setiap individu memiliki kemampuan yang baik dalam merespon masalahnya secara sehat dan positif. Ketika seorang individu telah memiliki kemampuan yang baik dalam merespon masalahnya maka dia akan mampu menunjukkan sikap-sikap positif dalam kehidupannya sehari-hari. Hal itu dapat dilihat pada kejadian Azka, anak korban perceraian dari pasangan Dedi Corbuzier dan Calina. Sebuah video komik yang dibuat dan diunggah sendiri oleh Azka di akun pribadi *youtube* miliknya Azka Corbuzier dengan judul "*Story of a Broken Home Kid*" menjelaskan bagaimana perceraian tidak selalu berdampak buruk bagi anak. Video itu bercerita mengenai orangtua Azka yang memutuskan untuk bercerai, namun hal itu justru membawa dampak baik bagi Azka dan kedua orangtuanya. Pada video tersebut Azka mengungkapkan bahwa setelah bercerai kedua orangtuanya menjadi tidak pernah bertengkar dan mereka tetap dapat pergi bersama seperti keluarga yang normal.

Kejadian ini menunjukkan bahwa individu diharapkan dapat memahami bahwa kesalahan bukanlah akhir dari segalanya. Individu dapat mengambil makna dari kesalahan dan menggunakan pengetahuan untuk meraih sesuatu yang lebih tinggi.

Reivich & Shatte (2002: 3-4) mengungkapkan bahwa individu yang resilien mengerti bahwa halangan dan rintangan bukanlah akhir dari segalanya. Berdasarkan hal itu penting bagi seorang individu yang menjadi korban perceraian untuk memiliki resiliensi dalam dirinya untuk dapat melanjutkan kehidupannya. Setiap individu memiliki cara sendiri dalam merespon masalah yang terjadi pada dirinya, ada individu yang mampu merespon masalahnya secara positif namun tak jarang individu yang merespon masalahnya dengan cara yang negatif.

Kemampuan merespon masalah yang baik dapat tergambarkan melalui beberapa karakteristik seperti mandiri, kreatif, terbuka, memiliki selera humor, dapat menerima kenyataan atas yang terjadi pada diri individu tersebut, dan memiliki nilai moral yang positif. Misalnya remaja yang mengalami perceraian dalam keluarganya tetap mampu bertahan, berprestasi, dan menjadi pribadi yang baik dapat dikatakan bahwa dia termasuk individu yang dapat merespon masalah dengan positif. Namun ada pula remaja yang menjadikan perceraian kedua orangtuanya sebagai alasan dia menjadi sering bolos sekolah, tawuran, dan memakai narkoba. Hal tersebut dapat menggambarkan bahwa dia belum mampu merespon masalahnya secara positif atau belum memiliki daya lentur yang baik dalam menghadapi masalahnya. Sampai saat ini belum ditemukannya sikap yang baku dari remaja korban perceraian orangtua, hal itu karena setiap individu

memiliki cara sendiri dalam menanggapi masalahnya serta pengaruh dari faktor pendukung resiliensi.

Penelitian terdahulu mengenai resiliensi dan anak yang menjadi korban perceraian orangtua dengan judul resiliensi pada remaja yang mengalami *broken home* (Ivadhias Swastika: 2013), pada subjek penelitian tersebut resiliensi yang terjadi bersifat positif karena subjek mampu meregulasi emosi, menahan implus negatif yang muncul, memiliki cita-cita serta optimis untuk bangkit dari masalahnya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri subjek dan juga faktor luar subjek yang menyebabkan subjek dapat menjadi pribadi yang resilien. Subjek juga memiliki keyakinan dan harapan yang baik bagi kehidupannya dimasa yang akan datang.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran resiliensi pada remaja korban perceraian orangtua. Tujuannya untuk mengetahui gambaran resiliensi pada remaja korban perceraian orangtua.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada. Peneliti mengidentifikasi masalah-masalah secara lebih terperinci:

1. Banyak kasus mengenai ketidak harmonisan dalam sebuah keluarga.
2. Adanya kecenderungan bahwa kasus perceraian menjadikan anak sebagai korban.

3. Perceraian orangtua dapat memberi pengaruh kurang baik pada prestasi anak maupun perubahan sikap anak pasca perceraian.
4. Belum diketahuinya resiliensi yang dilakukan oleh remaja korban perceraian orangtua di kota Yogyakarta.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka peneliti membatasi pada permasalahan gambaran resiliensi yang dilakukan remaja korban perceraian orangtua.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah bagaimana gambaran resiliensi pada remaja korban perceraian orangtua?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi pada remaja korban perceraian orangtua.

F. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling, terutama dalam bidang daya lentur (*resilience*). Penelitian

ini juga diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan atau referensi untuk penelitian lain yang memiliki substansi yang hampir serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Sebagai bahan pengetahuan mengenai pentingnya daya lentur (*resilience*) pada kehidupan sehari-hari terutama bagi remaja korban perceraian orangtua.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan dasar bagi pengembangan penelitian lebih lanjut dalam mengidentifikasi resiliensi pada remaja korban perceraian orangtua.

termotivasi agar terus berjuang melawan penyakit yang dialami.

c. Bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Penelitian ini harapannya dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan keilmuan psikologi pendidikan dan bimbingan bidang pribadi khususnya tentang resiliensi dari remaja korban perceraian orangtua.

d. Bagi konselor sekolah (Guru BK)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan konselor mengenai keadaan anak yang menjadi korban perceraian orangtua khususnya resiliensi di kalangan peserta didik sehingga dapat memberikan pelayanan baik yang bersifat preventif maupun preservatif secara tepat kepada peserta didik.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi merupakan istilah yang cukup baru dalam dunia psikologi, terutama psikologi perkembangan. Desmita (2006: 228) berpendapat bahwa:

Resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok, atau masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan merubah kondisi yang menyedihkan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.

Pengertian lain dari resiliensi menurut Grotberg (1999: 3) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas manusia untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat, dan bahkan berubah karena pengalaman adversitas. Individu yang resilien akan mampu mengambil makna positif dari kejadian yang dialaminya dan bahkan mampu menjadikan dirinya lebih baik. Setiap individu memiliki kapasitas untuk menjadi resilien. Pada dasarnya setiap individu dapat belajar cara menghadapi adversitas dalam hidupnya. Setiap individu juga memiliki kemampuan mengatasi adversitas dan menjadi lebih kuat karena hal yang terjadi dalam kehidupan tersebut..

Senada dengan Grotberg, Revich & Shatte (Desmita, 2006: 227) adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi ketika

keadaan menjadi serba salah. Hal ini berarti individu yang resilien akan mampu menyesuaikan diri saat berada dalam situasi yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Individu akan mampu beradaptasi terhadap kondisi yang terjadi di hidupnya dan mampu untuk bertahan dalam kondisi yang kurang menyenangkan.

Salkind (2006: 1075) memaparkan bahwa resiliensi menunjuk kepada kemampuan untuk berkembang sebagai manusia meskipun kehidupan mengarahkan kepada situasi, *stressor*, dan risiko yang serius. Istilah resiliensi digunakan dalam dua hal yang berbeda. Pengertian yang pertama, secara sederhana menunjuk kepada karakteristik fundamental untuk semua anak dan makhluk hidup yang mudah beradaptasi, fleksibel, dan memiliki kemampuan yang dalam bertahan dari kejadian hidup negatif yang luar biasa yang menimpa hidupnya. Istilah resiliensi yang kedua menunjuk kepada kualitas psikologis yang sedikit bervariasi antara individu dengan individu lainnya. Beberapa anak mungkin dapat pulih dari trauma dan mengatasi faktor risiko tetapi pada anak lainnya dapat mengganggu pertumbuhan mereka secara serius. Smet (Desmita, 2011: 199) mengatakan istilah resiliensi diperkenalkan oleh Redl pada tahun 1969 dan istilah ini digunakan untuk menggambarkan bagian positif dalam respon seseorang terhadap stres dan adversitas lainnya.

Sependapat dengan Salkind, Wollins (Henderson and Milstein, 2003: 7) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas untuk bangkit kembali, bertahan dari kesulitan dan memperbaiki pribadi seseorang. Menurut Kaufman, dkk (Desmita, 2011: 199) hingga kini definisi tentang resiliensi masih terus dipermasalahkan dan bahkan belum ada konsensus tentang cakupan wilayah dari konstruk resiliensi seperti ciri-ciri dan dinamikanya. Meskipun belum ada kesamaan pendapat mengenai definisi dari resiliensi, namun untuk memahami konsep tersebut dapat dikutip beberapa definisi yang sudah dirumuskan oleh beberapa ahli.

Selanjutnya, Greef (2005: 10) menjelaskan bahwa resiliensi dapat diartikan secara sederhana sebagai keberhasilan individu beradaptasi terhadap risiko dan adversitas. Resiliensi juga dapat dikatakan sebagai ketahanan atau kemampuan individu menghadapi tantangan dalam hidupnya. Resiliensi tidak hanya ketahanan individu untuk menghadapi adversitas, vulnerabilitas dan berbagai faktor risiko belaka. Akan tetapi, seharusnya resiliensi juga mencakup proses penyembuhan seperti halnya perkembangan dan kebahagiaan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti akan mengacu teori yang diungkapkan oleh Reivich.K & Shatte. A (2002:1) yang mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian atau masalah berat

yang terjadi dalam kehidupannya. Individu mampu bertahan dalam keadaan tertekan dan mampu berhadapan dengan adversitas yang dialami dalam hidupnya.

2. Aspek-aspek Resiliensi

Resiliensi mencakup tujuh komponen, yaitu: regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan menemukan jalan keluar dari permasalahan (Reivich and Shatte, 2002: 33).

a. Regulasi emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan (Reivich and Shatte, 2002: 36). Kemampuan regulasi yang baik dalam diri individu akan mempermudah individu memecahkan suatu masalah karena individu akan mampu mengendalikan diri ketika sedih, marah, cemas, maupun perasaan negatif lainnya. Pengekspresian emosi, baik negatif ataupun positif yang dilakukan dengan tepat merupakan hal yang sehat dan konstruktif. Pengekspresian emosi yang tepat merupakan salah satu kemampuan individu yang resilien.

b. Pengendalian impuls

Pengendalian impuls merupakan kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang (Reivich and Shatte, 2002: 39). Individu dengan pengendalian impuls rendah sering mudah mengalami perubahan

emosi dengan cepat yang cenderung mengendalikan perilaku dan pikirannya. Individu akan mudah kehilangan kesabaran, mudah marah, impulsif, dan berlaku agresif pada situasi-situasi kecil yang tidak terlalu penting.

c. Optimisme

Individu yang resilien adalah individu yang optimis (Reivich and Shatte, 2002: 40). Individu yang optimis adalah individu yang memiliki harapan atau impian untuk masa depannya dan percaya bahwa dia dapat mengontrol arah hidupnya. Optimisme mengindikasikan bahwa individu percaya dapat menangani masalah-masalah yang muncul di kehidupannya nanti.

d. Empati

Empati menggambarkan bahwa individu mampu membaca tanda-tanda psikologis dan emosi dari orang lain (Reivich and Shatte, 2002: 44).. Empati mencerminkan seberapa baik individu mengenali keadaan psikologis dan kebutuhan emosi orang lain. Kemampuan empati penting dalam hubungan sosial, individu yang resilien akan mampu untuk memahami perasaan maupun pikiran orang lain.

e. Analisis penyebab masalah

Analisis penyebab masalah merujuk pada kemampuan individu untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab-penyebab dari permasalahan individu (Reivich and Shatte, 2002: 41). Jika individu tidak mampu memperkirakan dan mengidentifikasi penyebab dari permasalahannya

secara akurat, maka individu akan membuat kesalahan yang sama. Menurut Reivich (Reivich and Shatte, 2002: 43) individu yang resilien mempunyai fleksibilitas dan kemampuan mengidentifikasi penyebab masalah yang dihadapi secara signifikan.

f. Efikasi diri

Efikasi diri merupakan keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif (Reivich and Shatte, 2002: 45). Efikasi diri juga berarti individu meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses dalam kehidupannya. Individu dengan efikasi diri tinggi tidak akan menyerah ketika mengetahui strategi yang digunakannya dalam menyelesaikan masalah tidak berhasil. Individu tidak merasa ragu karena memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuan yang dimilikinya. Individu ini akan cepat menghadapi masalah dan mampu bangkit dari kegagalan yang dialami.

g. Menemukan jalan keluar dari permasalahan (*reaching out*)

Resiliensi merupakan kemampuan yang meliputi peningkatan aspek positif dalam hidup (Reivich and Shatte, 2002: 46) . Individu yang resilien mampu melakukan tiga hal dengan baik, yaitu mampu menganalisis risiko dari suatu masalah, memahami dirinya dengan baik, dan mampu menemukan makna serta tujuan hidup (Reivich and Shatte, 2002: 28).

3. Faktor-faktor Resiliensi

Menurut Grotberg (1995:15) ada beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi individu. Adapun faktor-faktor tersebut, adalah sebagai berikut:

a. *I have*, merupakan sumber eksternal untuk meningkatkan resiliensi. Desmita (2011: 204) menyebutkan faktor tersebut merupakan karakteristik resiliensi yang bersumber dari pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan dan sumber daya yang diberikan oleh lingkungan sosial. Pada remaja hal ini merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan arti dari besarnya dukungan yang diperoleh dari lingkungan sosial terhadap dirinya. Untuk membangun perasaan aman dan nyaman yang merupakan inti dalam membangun resiliensi, seorang individu membutuhkan dukungan dan sumber eksternal dari lingkungan sosialnya sebelum individu menyadari siapa dirinya dan apa yang bisa dia lakukan. Dalam sumber ini, individu dikatakan resilien apabila memiliki (Grotberg, 1995: 15):

- 1) *Trusting relationship* (Hubungan yang dapat dipercaya)
- 2) *Structure and rules at home* (Struktur dan aturan di rumah)
- 3) *Role models*
- 4) *Encouragement to be autonomous* (Dorongan menjadi otonom)

5) *Access to health, education, welfare, and security service* (Akses pada kesehatan, pendidikan, kesejahteraan dan layanan keamanan)

b. *I am*, dalam resiliensi faktor ini merupakan karakteristik resiliensi yang bersumber yang dari dalam diri sendiri. Faktor ini meliputi beberapa aspek, yaitu perasaan, sikap, dan keyakinan di dalam diri individu. Menurut Grotberg (1995: 16) individu dikatakan resilien disumber ini adalah individu yang:

1) *Lovable and my temprament is appealing* (Perasaan dicintai dan sikap yang menarik)

2) *Loving, empatic, and altruistic* (Mencintai, empatim dan altruistik)

3) *Proud of my self* (Bangga pada diri sendiri)

4) *Autonomous and responsible* (Otonomi dan tanggung jawab)

5) *Filled with love, faith, and trust* (Dipenuhi dengan harapan, keyakinan, dan kepercayaan)

c. *I can*, Desmita (2011: 204) menyebutkan faktor ini merupakan karakteristik resiliensi yang bersumber dari apa saja yang dapat dilakukan individu sehubungan dengan keterampilan sosial dan interpersonal. Sumber ini merupakan kemampuan individu untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, maupun pemikiran dalam berkomunikasi dengan orang lain, untuk memecahkan masalah dalam

berbagai setting kehidupan, mengatur pola tingkah laku, dan mendapatkan bantuan saat membutuhkannya. Menurut Grotberg (1995: 17) individu dikatakan resilien disumber ini adalah individu yang:

- 1) *Communicative* (Komunikasi)
- 2) *Problem Solve* (Pemecahan masalah)
- 3) *Manage my feelings and impulses* (Mengatur perasaan dan impuls)
- 4) *Gauge the temperament of my self and others* (Mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain)
- 5) *Seek trusting relationship* (Mencari hubungan yang dapat dipercaya)

Menjadi seorang yang resilien tidak cukup didukung oleh satu faktor saja, tetapi harus memiliki ketiga faktor yaitu *I have*, *I am*, dan *I can't* secara utuh karena ketiga faktor tersebut berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan.

4.Karakteristik Individu yang Resilien

Henderson and Milstein (Desmita, 2011: 203) menyebutkan 12 karakteristik internal resiliensi, yaitu:

- a. Kesiediaan diri untuk melayani orang lain
- b. Menggunakan keterampilan-keterampilan hidup yang mencakup keterampilan mengambil keputusan dengan baik, tegas, keterampilan mengontrol impuls-impuls dan *problem solving*

- c. Memiliki perasaan humor
- d. Motivasi diri
- e. Lokus kontrol internal
- f. Otonomi, independen
- g. Memiliki pandangan yang positif terhadap masa depan
- h. Fleksibilitas
- i. Sosiabilitas yaitu kemampuan untuk menjadi seorang teman dan membentuk hubungan-hubungan yang positif
- j. Memiliki kapasitas untuk terus belajar
- k. Kompetensi personal
- l. Memiliki harga diri dan percaya diri.

Pada dasarnya setiap individu memiliki sikap resiliensi, yang membedakannya adalah bagaimana individu tersebut dapat mengembangkan dan mengeksplorasi dengan positif sikap resiliensi yang ada dalam diri mereka.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa yang juga terjadi peralihan serta perkembangan semua fungsi dan aspek dalam diri individu. Menurut Mappiare (Mohammad Ali & Mohammad Asrori, 2012: 9) masa remaja pada wanita berlangsung ketika usia 12-21 tahun, sedangkan pada pria berlangsung ketika usia 13-22 tahun. Rentang usia remaja dibagi menjadi dua yaitu remaja

awal sampai memasuki usia 17/18 tahun, serta remaja akhir ketika usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun. Terdapat perbedaan usia antara wanita dan pria, hal itu didasari faktor hormon yang terdapat pada tubuh manusia.

Menurut Petro Blos (Sarlito Wirawan Sarwono, 2005: 24-25) dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan ada tiga tahap perkembangan yang harus dilalui oleh remaja, yaitu:

a. Remaja Awal (*Early Adolescence*)

Pada tahap ini remaja masih akan bingung akan perubahan fisik yang terjadi kepadanya serta dorongan dorongan yang turut menyertai perubahan tersebut. Remaja diusia ini akan cepat tertarik dengan lawan jenis dan akan cepat terangsang secara erotis.

b. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Pada tahap ini remaja akan membutuhkan lebih banyak interaksi dengan teman sebayanya, dia akan senang bila lingkungan sosialnya menyukai dirinya. Remaja ditahap ini akan cenderung menyukai teman-teman yang memiliki sifat mirip dengannya.

c. Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Tahap ini adalah tahap dimana terjadi konsolidasi menuju kedewasaan. Hal tersebut ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu:

- 1) Minat yang mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dalam pengalaman-pengalaman baru.
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 4) *Egocentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain,

- 5) Tumbuh “dindnig” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti akan melaksanakan penelitian dengan subjek remaja akhir. Menurut Thornburg (Agoes Dariyo, 2004:14) rentan usia remaja akhir adalah 18-21 tahun, biasanya pada usia ini individu telah memasuki dunia perguruan tinggi atau lulus SMU dan mungkin telah bekerja.

2. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan (Agoes Dariyo, 2004:77) adalah tugas-tugas atau kewajiban yang harus dilalui dan dipenuhi oleh individu sesuai dengan tahapan perkembangan individu tersebut. Ketercapaian tugas perkembangan seorang individu akan mempengaruhi perkembangan keperibadiannya. Hal tersebut berarti apabila individu berhasil melakukan tugas perkembangan dengan baik maka individu memiliki rasa percaya diri, berharga, dan akan optimis dalam meghadapi masa depannya. Sebaliknya apabila seorang individu tidak berhasil melakukan tugas perkembangan dengan baik maka akan merasa tidak mampu dan pesimis dalam menghadapi masa depan.

Menurut Abu Ahmadi & Munawar Sholeh (2005: 125-126) sifat-sifat yang harus dimiliki dalam masa remaja akhir (*adolescence*), yaitu:

- a) Menunjukkan timbulnya sikap positif dalam menentukan sistem tata nilai (*value*) yang ada.
- b) Menunjukkan ketenangan dan keseimbangan dalam kehidupannya.

- c) Mulai menyadari bahwa sikap akif, mengkritik waktu ia puber itu mudah tetapi melaksanakannya sulit.
- d) Ia mulai memiliki rencana hidup yang jelas dan matang.
- e) Ia mulai menghargai sesuatu yang bersifat historis dan tradisi, agama, kultur, etis, dan estetis serta ekonomis.
- f) Dalam menentukan calon teman hidup, sudah tidak lagi berdasarkan nafsu seks belaka, tapi juga atas pertimbangan yang matang dari berbagai aspek.
- g) Mulai mengambil/menentukan sikap hidup berdasarkan sistem nilai yang diyakininya.
- h) Pandangan dan perasaan semakin menyatu atau melebar antara erotik dan seksualitas, yang sebelumnya (pubertas) keduanya terpisah.

Tugas perkembangan remaja tidak bersifat universal dan mengikat, tugas-tugas tersebut sangat dipengaruhi budaya setempat. Tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja menuntut perubahan perilaku yang cukup besar dari anak-anak menuju kedewasaan. Berdasarkan beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang remaja seperti telah dipaparkan sebelumnya, yang memiliki hubungan dengan penelitian ini terdapat pada point (a) Menunjukkan timbulnya sikap positif dalam menentukan sistem tata nilai (*value*) yang ada, dan (b) Menunjukkan ketenangan dan keseimbangan dalam kehidupannya.

C.Perceraian

1. Pengertian Perceraian

Perceraian merupakan titik kulminasi dari akumulasi berbagai permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga beberapa waktu sebelumnya (Agoes Dariyo, 2003:160). Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami isteri kemudian berpisah lalu hidup masing-masing dan hal itu disahkan oleh hukum yang berlaku di wilayah tersebut. Hampir sama dengan Agoes Dariyo, Badrus (2003:45) mengemukakan bahwa perceraian adalah kegagalan dalam mengembangkan dan menyempurnakan cinta antar suami isteri. Perceraian dilihat sebagai ketidakmampuan pasangan untuk mempertahankan rasa kasih sayang diantara keduanya yang menyebabkan keputusan untuk berpisah baik dari salah satu pihak maupun keduanya. Senada dengan Badrus, Anik Farida (2007: 17) mengatakan bahwa perceraian adalah:

Terputusnya keluarga yang disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan dan dengan demikian berhenti melaksanakan kewajiban perannya sebagai suami isteri.

Undang-Undang nomor No. 1 Tahun 1974 mengenai perkawinan didalamnya tidak menyebutkan secara tegas arti dari perceraian. Namun pada pasal 38 memuat ketentuan bahwa “Perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian, dan

putusan pengadilan.”Jadi dapat dikatakan perceraian merupakan putusnya perkawunan yang mengakibatkan pula putusnya hubungan suami isteri antara dua orang. Perceraian dapat diartikan sebagai berpisahnya suami istri diakibatkan karena ketidakcocokan, pertengkaran yang terjadi secara terus-menerus, dan salah satu pihak meninggalkan selama dua tahun berturut-turut tanpa kabar dan penjelasan. Undang-undang perkawinan di Indonesia menganut prinsip mempersulit proses perceraian. Hal ini dimaksudkan untuk menekan dan mengurangi angka perceraian yang ada di Indonesia.

2. Faktor-Faktor Penyebab Perceraian

Pasangan suami istri yang memutuskan bercerai biasanya didasari oleh faktor-faktor atau masalah yang tidak dapat diselesaikan bersama. Tidak menutup kemungkinan sebenarnya pasangan tersebut sudah mencoba menyelesaikan masalahnya terlebih dahulu namun tetap belum menemukan jalan keluar. Menurut Agoes Dariyo (2003:166) adapun beberapa faktor perceraian tersebut yaitu:

a. Perselingkuhan

Perselingkuhan terjadi apabila salah satu pihak atau kedua pihak menjalin hubungan istimewa lain dengan pihak ketiga atau dapat dikatakan suami atau istri sudah tidak setia dengan pasangan. Masalah ketidaksetiaan ini biasanya dapat memicu perceraian yang terjadi dalam rumah tangga. Perselingkuhan menjadi salah satu penyebab paling sering dari perceraian.

b. KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga)

Kekerasan dalam rumah tangga dapat berupa kekerasan fisik, psikologis, dan verbal. Kekerasan fisik yang dimaksud bisa berupa tamparan, pukulan, tendangan, dll. Biasanya kekerasan fisik lebih sering dialami oleh wanita, namun tak jarang kasus pria menjadi korban kekerasan. Kekerasan verbal yang terjadi dalam rumah tangga dapat berupa penghinaan, pencacimakian, dll. Biasanya seseorang yang mengalami kekerasan verbal cenderung berpengaruh pada psikologisnya. Kekerasan psikologis terjadi beriringan dengan kekerasan fisik dan verbal sebagai dampak dari kekerasan fisik dan verbal tersebut.

c. Ekonomi

Banyak yang beranggapan bahwa kebahagiaan hidup diukur dari terpenuhinya kebutuhan yang bersifat materialistik, (Ganjar Triadi, 2005: 45). Keadaan ekonomi keluarga sering dianggap dapat mempengaruhi keharmonisan dalam sebuah keluarga. Memiliki kehidupan ekonomi yang cukup biasanya dianggap sejalan dengan kebahagiaan yang terjadi dalam rumah tangga. Senada dengan hal itu, Save M. Dagun (2002:24) menyatakan bahwa persoalan ekonomi selalu berdampak negatif pada hubungan suami isteri dan mempengaruhi keutuhan rumah tangga. Krisna Indah (2009:52) bahkan mengatakan ketidakmampuan pasangan dalam memenuhi kesejahteraan atau kecukupan ekonomi dalam rumah tangga

menimbulkan keinginan bercerai pada satu atau bahkan kedua pihak. Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa untuk kebanyakan pasangan berumah tangga kesejahteraan ekonomi memiliki pengaruh yang cukup besar bagi keharmonisan kehidupan rumah tangga.

d. Problem Anak

Menurut Hurlock (1980:89) banyak perceraian yang terjadi karena pasangan suami isteri tidak memiliki anak dalam keluarga. Hal ini dapat menunjukkan betapa besarnya peran anak terhadap stabilitas atau keharmonisan keluarga. Setiap orang yang meikah pasti menginginkan keturunan atau anak, apabila hal tersebut tidak dapat terpenuhi maka tidak menutup kemungkinan hal tersebut dapat menjadi penyebab perceraian.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perceraian dilihat apabila pasangan suami istri sudah tidak dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dalam rumah tangganya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu perselingkuhan, ekonomi, dan problema anak. Perceraian yang terjadi dalam keluarga akan mempengaruhi keadaan psikologis seluruh anggota keluarga didalamnya. Namun, berdasarkan faktor-faktor perceraian yang telah dipaparkan sebelumnya dapat penulis katakan bahwa sesungguhnya perceraian tidak selalu mejadi hal yang buruk.

Pada beberapa kasus perceraian bisa menjadi jalan terbaik bila melihat dampak yang akan terjadi pada anak atau anggota keluarga lain bila pernikahan terus dilanjutkan. Sebagai contoh apabila ada suami yang melakukan tindakan KDRT cukup berat kepada istri secara berulang-ulang dan kejadian tersebut dilihat oleh anak, maka tidak menutup kemungkinan perkembangan psikologis anak akan terganggu. Menurut Save M. Dagun (2002: 136) bagi beberapa keluarga, perceraian dianggap putusan yang paling baik untuk mengakhiri rasa tertekan, rasa takut, cemas, dan ketidaktenteraman. Oleh sebab itu apabila mereka memutuskan untuk bercerai setidaknya akan mengurangi dampak negatif yang mungkin bisa terjadi pada anak maupun anggota keluarga lainnya.

3. Dampak Perceraian Orangtua bagi anak

Anak seharusnya tumbuh dilingkungan keluarga yang harmonis agar anak dapat menyelesaikan tugas perkembangannya dengan optimal. Perceraian orangtua sangat berpengaruh bagi anak dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Save Dagun (1990: 115) menyatakan bahwa setiap tingkatan usia anak memperlihatkan cara penyesuaian diri dan penyelesaian yang berbeda-beda terhadap perceraian yang terjadi pada orangtua mereka. Senada dengan Dagun, Santrock (2003:199) mengatakan bahwa bagi anak yang mengalami perceraian ketika remaja akan lebih mengingat konflik yang terjadi dalam keluarga mereka ketika mereka memasuki fase dewasa awal

nantinya. Sebaliknya ketika masih usia anak-anak, maka anak akan cenderung sedikit mengingat tentang konflik yang terjadi dalam keluarga.

Dalam proses perceraian, anak ikut dilibatkan dalam lima tahap kemelut (Farida Harahap&Tri Marsiyanti, 2000: 35) yaitu:

- a. Kehidupan keluarga sebelum terjadi perceraian
- b. Permasalahan pada keluarga yang semakin meningkat sehingga membuahkan keputusan orangtua untuk bercerai.
- c. Perubahan status sosial ekonomi maupun psikologis sebagai anak yang dibesarkan oleh satu orangtua.
- d. Perubahan pola hubungan antara anak dan orangtua, baik orangtua yang diikuti anak maupun tidak.
- e. Kemungkinan salah satu orangtua menikah lagi dan membawa anggota keluarga baru dalam lingkungan keluarga tersebut.

Pengalaman yang terjadi tersebut dapat menimbulkan trauma yang cukup besar bagi anak. Penerimaan kenyataan ini membutuhkan waktu yang cukup lama, dan hampir semua remaja merasakan perceraian sebagai sesuatu yang menyakitkan dan mengacaukan mereka.

Respon anak terhadap perceraian yang terjadi pada kedua orangtuanya bisa berbeda, ada anak yang merespon secara positif dan ada anak yang merespon secara negatif. Menurut Save Dagnun (1990:15) anak yang mengalami perceraian orangtua diusia yang

sudah relatif besar sudah tidak menyalahkan diri sendiri atas kejadian yang menimpanya, namun anak mulai memiliki rasa takut akan perubahan situasi keluarga dan memiliki rasa cemas akan ditinggal oleh salah satu orangtua. Respon secara positif contohnya anak jadi mudah menyesuaikan diri, aktif berorganisasi, dan punya motivasi lebih dalam meningkatkan prestasi. Adapula beberapa gejala umum yang ditunjukkan anak sebagai respon negatif dari perceraian kedua orangtuanya (Farida Harahap&Tri Marsiyanti, 2000:65), yaitu

- a. Mudah tersinggung
- b. Sedih karena kehilangan salah satu orangtuanya
- c. Khawatir melihat orangtua bersedih
- d. Merasa malu pada perilaku orangtua.
- e. Merasakan kesepian yang mendalam.
- f. Merasa takut dan malu dikucilkan di lingkungan sosial karena mereka berbeda dengan anak lain.

Hubungan antara orangtua dan anak pasca perceraian akan mengalami perubahan. Kemungkinan hubungan patologis dapat terjadi antara orang tua dan anak seperti anak yang menjadi bahan rebutan orangtua, melarang anak bertemu dengan ayah/ibunya, orangtua akan membanjiri anaknya dengan beragam hadiah dan materi, dan juga anak mungkin bisa menjadi sasaran kemarahan orang tua karena bentuk fisik yang mirip dengan mantan pasangan.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan mengenai resiliensi, seperti yang dilakukan oleh Astrid Septyanti (2010) dengan judul *Resiliensi Penderita Stroke*. Hasil dari penelitiannya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penderita *stroke* menjadi resilien, yaitu: faktor *I Am* yang meliputi kepercayaan diri dan *self esteem* yang baik, memiliki perasaan dicintai, memiliki orang-orang kepercayaan untuk meluapkan perasaan, mampu berempati, mampu untuk mandiri dan bertanggung jawab. Faktor *I Have* yang meliputi mendapat dukungan, semangat dan layanan yang maksimal dari keluarga dan masyarakat, tetap menjalani aturan yang ada dengan baik dikehidupannya, adanya sosok yang memberikan informasi positif dan keinginan untuk dapat mengikuti informasi positif tersebut. Faktor *I Can* meliputi adanya hubungan yang dapat dipercaya, yakin pada pertolongan Allah SWT setiap mendapati permasalahan, mampu mengekspresikan perasaannya, terbuka dalam mendengar saran dan kritik orang lain.

Adapula penelitian terdahulu mengenai resiliensi dan anak yang menjadi korban perceraian orangtua dengan judul resiliensi pada remaja yang mengalami *broken home* (Ivadhias Swastika: 2013), pada subjek penelitian tersebut resiliensi yang terjadi bersifat positif karena subjek mampu meregulasi emosi, menahan implus negatif yang muncul, memiliki cita-cita serta optimis untuk bangkit dari

masalahnya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri subjek dan juga faktor luar subjek yang menyebabkan subjek dapat menjadi pribadi yang resilien. Subjek juga memiliki keyakinan dan harapan yang baik bagi kehidupannya dimasa yang akan datang.

E. Kerangka Berpikir

Anak merupakan harta yang paling berharga dalam sebuah keluarga. Perceraian pada orangtua merupakan sebuah hal yang sangat tidak diinginkan oleh setiap anak dalam keluarga. Hal itu karena keluarga merupakan lingkungan primer yang membentuk kepribadian seorang individu. Jika seorang individu mengalami masalah perceraian dalam keluarga maka hal itu sangat mempengaruhi kepribadiannya. Perceraian yang terjadi selama ini hampir selalu menjadikan anak sebagai korban. Hal tersebut dikarenakan perceraian akan mempengaruhi anak dalam mencapai tugas perkembangannya, termasuk bagi remaja korban perceraian orangtua.

Kondisi yang dialami remaja korban perceraian merupakan sebuah kondisi yang sangat berat dalam proses perkembangannya. Kemampuan dalam merespon secara positif masalah yang terjadi dalam hidupnya merupakan hal yang sangat penting dimiliki individu guna membantu mengurangi dampak negatif yang mungkin dialami individu dari sebuah masalah, atau biasa disebut resiliensi. Pada remaja, resiliensi merupakan hal yang penting karena semakin resilien

seorang remaja maka akan semakin berdampak baik bagi perkembangan pribadinya.

Bagi remaja korban perceraian orangtua, banyak hal yang dapat dilakukan guna merespon masalah yang terjadi dalam dirinya. Setiap remaja memiliki resiliensi yang berbeda dalam menanggapi masalahnya, hal itu sangat dipengaruhi oleh pola asuh orangtua dan lingkungan sekitar. Resiliensi bagi remaja korban perceraian orangtua akan mempengaruhinya dalam pencapaian tugas perkembangan dan hal itu akan berdampak bagi kehidupan remaja tersebut dimasa yang akan datang maupun dalam proses pembentukan kepribadiannya.

F. Pertanyaan Penelitian

Guna mendapatkan serta mengarahkan penelitian proses pengumpulan data dan informasi tentang aspek-aspek yang akan diteliti secara lebih akurat maka peneliti akan menguraikan dalam pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana resiliensi dari remaja korban perceraian orangtua?
- b. Bagaimana regulasi emosi dari remaja korban perceraian orangtua?
- c. Bagaimana pengendalian impuls dari remaja korban perceraian orangtua?
- d. Bagaimana optimisme dari remaja korban perceraian orangtua?
- e. Bagaimana kemampuan analisis penyebab masalah dari remaja korban perceraian orangtua?

- f. Bagaimana empati dari remaja korban perceraian orangtua?
- g. Bagaimana efikasi diri dari remaja korban perceraian orangtua?
- h. Bagaimana kemampuan *menemukan jalan keluar dari permasalahan* dari remaja korban perceraian orangtua?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memiliki dasar filosofis yang berbeda, tidak menekankan pada upaya generalisasi (jumlah) melalui perolehan sampel acak, melainkan berupaya memahami sudut pandang dan konteks subjek penelitian secara mendalam. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2005: 4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat analisis, serta menginterpretasikan peristiwa yang sekarang ini terjadi. Penelitian kualitatif deskriptif ini dapat juga dikatakan bertujuan memperoleh informasi-informasi dan hubungan-hubungan yang terjadi antar variabel.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi non partisipan. Teknik analisis data yang dilakukan dengan cara deskriptif, yaitu mendeskripsikan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

B. Setting dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah kota Yogyakarta tepatnya di kelurahan Baciro. Penelitian dilakukan selama bulan April-Juni 2015.

C. Subjek Penelitian

Subjek merupakan suatu benda, hal, atau orang yang menjadi tempat data variabel penelitian tersebut melekat dan yang dipermasalahkan. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling*, didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan populasi yang diketahui sebelumnya. Pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah 5 remaja akhir berusia 18-21 tahun, orang tua nya sudah bercerai, dan tinggal di Kota Yogyakarta.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dengan cara wawancara dan observasi non partisipan. Demi kelancaran proses penelitian, maka peneliti akan melakukan pendekatan kepada subjek sebelum dilakukan penelitian.

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada hampir semua penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2005 dalam Haris, 2010), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Pihak yang akan diwawancarai adalah dari penelitian ini sendiri.

Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Sebagian besar data diperoleh melalui wawancara.

2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling tua yang digunakan sepanjang sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. Tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan (*site*) yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut (Haris, 2010).

Aspek-aspek yang akan diamati dalam observasi, yaitu:

- a) Keadaan psikologis yang tampak pada subjek
- b) Keadaan jasmani yang tampak pada subjek
- c) Sosialisasi subjek

E. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian merupakan peneliti itu sendiri. Dijelaskan oleh Sugiyono (2007: 222) bahwa peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas hasil temuannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan skala sehingga instrumen yang

digunakan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan skala resiliensi.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini bertujuan untuk mengungkapkan resiliensi yang dimiliki remaja korban perceraian orangtua. Penelitian ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun di dalam pedoman wawancara agar wawancara tidak menyimpang dari topik yang akan diteliti. Adapun Rambu-Rambu wawancara pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rambu-Rambu Wawancara Subjek

No	Aspek	Komponen	Aspek yang diungkap
1	Latar belakang	Latar belakang keluarga subjek.	Penyebab perceraian orangtua serta reaksi awal subjek saat mengetahui orangtua akan bercerai.
2.	Regulasi Emosi	Kemampuan subjek untuk tetap tenang dibawah tekanan.	Emosi yang dikeluarkan subjek saat mengetahui perceraian orangtua.
3.	Pengendalian Impuls	Kemampuan subjek mengendalikan keinginan, dorongan, ataupun tekanan.	Hal yang dilakukan subjek ketika berada dalam tekanan akibat perceraian orangtua.
4.	Optimis	Memiliki harapan yang baik untuk masa depan.	Harapan-harapan subjek untuk dirinya dimasa yang akan datang.
5.	Analisis Penyebab Masalah	Kemampuan subjek mengidentifikasi penyebab masalah dengan akurat.	Hasil analisis subjek tentang masalah yang pernah dia alami.
6.	Empati	Kemampuan subjek memahami tanda-tanda emosi dan psikologis orang lain.	Sikap empati subjek.
7.	Efikasi Diri	Keyakinan subjek pada diri sendiri untuk mampu menyelesaikan masalah dengan efektif.	Cara subjek dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
8.	<i>Menemukan jalan keluar dari permasalahan</i>	Kemampuan subjek meningkatkan aspek positif dalam dirinya.	Cara subjek dalam meningkatkan aspek positif dalam dirinya.

Tabel 2. Rambu-Rambu Wawancara *Key Informan*

No	Aspek	Komponen	Aspek yang diungkap
1	Latar belakang	Latar belakang keluarga subjek.	Penyebab perceraian orangtua serta reaksi awal subjek saat mengetahui orangtua akan bercerai.
2.	Regulasi Emosi	Kemampuan subjek untuk tetap tenang dibawah tekanan.	Emosi yang dikeluarkan subjek saat mengetahui perceraian orangtua.
3.	Pengendalian Impuls	Kemampuan subjek mengendalikan keinginan, dorongan, ataupun tekanan.	Hal yang dilakukan subjek ketika berada dalam tekanan akibat perceraian orangtua.
4.	Optimis	Memiliki harapan yang baik untuk masa depan.	Harapan-harapan subjek untuk dirinya dimasa yang akan datang.
5.	Analisis Penyebab Masalah	Kemampuan subjek mengidentifikasi penyebab masalah dengan akurat.	Hasil analisis subjek tentang masalah yang pernah dia alami.
6.	Empati	Kemampuan subjek memahami tanda-tanda emosi dan psikologis orang lain.	Sikap empati subjek.
7.	Efikasi Diri	Keyakinan subjek pada diri sendiri untuk mampu menyelesaikan masalah dengan efektif.	Cara subjek dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
8.	<i>Menemukan jalan keluar dari permasalahan</i>	Kemampuan subjek meningkatkan aspek positif dalam dirinya.	Cara subjek dalam meningkatkan aspek positif dalam dirinya.

2. Pedoman Observasi

Observasi ini dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi subjek dan lingkungan yang berhubungan dengan resiliensi. Penyusunan pedoman observasi didahului dengan

penyusunan Rambu-Rambu pedoman observasi terlebih dahulu. Adapun Rambu-Rambu observasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Rambu-Rambu Observasi

No	Komponen	Aspek yang diungkap
1	Keadaan psikologis	Perilaku yang tampak pada subjek
2	Keadaan jasmani	Keadaan fisik yang tampak pada subjek
3	Kehidupan sosial	Hubungan interaksi subjek di lingkungan sosial Sikap dan perilaku subjek di lingkungan sosial

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan (Moleong, 2005: 244) analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain. Dalam menganalisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis.

2. *Display*

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penelitian ini akan menggunakan penyajian data uraian singkat atau bersifat naratif tentang konsep resiliensi remaja korban perceraian orang tua.

3. Kesimpulan/verifikasi

Langkah terakhir yaitu mengambil kesimpulan berdasarkan data yang telah ditelaah.

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan model triangulasi. Triangulasi ialah kombinasi beragam sumber data, tenaga peneliti, teori, dan teknik metodologis dalam suatu penelitian atas gejala sosial. Menurut Patton (Moleong, 2005: 330), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi metode digunakan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data baik informasi yang didapat dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi (Burhan Bungin, 2011: 265). Menurut Patton (Moleong, 2005: 331) terdapat dua strategi dalam

triangulasi metode, yaitu pengecekan derajat kepercayaan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data melalui metode yang sama. Tujuan dari triangulasi metode adalah mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda. Triangulasi diperlukan karena setiap teknik memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri, dengan demikian triangulasi memungkinkan tangkapan realitas secara lebih valid.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Yogyakarta provinsi DIY. Yogyakarta dikenal sebagai salah satu destinasi wisata yang cukup terkemuka di Indonesia, dan di wilayah kota ini sudah banyak pembangunan fasilitas-fasilitas penunjang seperti hotel, mall, dan lain-lain. Kota Yogyakarta berkedudukan sebagai ibukota Propinsi DIY dan merupakan satu-satunya daerah tingkat II yang berstatus Kota di samping 4 daerah tingkat II lainnya yang berstatus Kabupaten

Kota Yogyakarta terletak ditengah-tengah Propinsi DIY, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut

Sebelah utara : Kabupaten Sleman

Sebelah timur : Kabupaten Bantul & Sleman

Sebelah selatan : Kabupaten Bantul

Sebelah barat : Kabupaten Bantul & Sleman

Wilayah Kota Yogyakarta terbentang antara 110^o 24' 19" sampai 110^o 28' 53" Bujur Timur dan 7^o 15' 24" sampai 7^o 49' 26" Lintang Selatan dengan ketinggian rata-rata 114 m diatas permukaan laut. Kota Yogyakarta memiliki luas wilayah tersempit dibandingkan dengan daerah tingkat II lainnya, yaitu 32,5 Km² yang berarti 1,025% dari luas wilayah Propinsi DIY.

Luas 3.250 hektar tersebut terbagi menjadi 14 Kecamatan, 45 Kelurahan, 617 RW, dan 2.531 RT, serta dihuni oleh 428.282 jiwa (sumber data dari SIAK per tanggal 28 Februari 2013) dengan kepadatan rata-rata 13.177 jiwa/Km. Pertambahan penduduk Kota dari tahun ke tahun cukup tinggi, pada akhir tahun 1999 jumlah penduduk Kota 490.433 jiwa dan sampai pada akhir Juni 2000 tercatat penduduk Kota Yogyakarta sebanyak 493.903 jiwa dengan tingkat kepadatan rata-rata 15.197/km². Angka harapan hidup penduduk Kota Yogyakarta menurut jenis kelamin, laki-laki usia 72,25 tahun dan perempuan usia 76,31 tahun.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, semua data bersumber dari lima subjek penelitian dan lima *key informan*. Subjek pada penelitian ini harus memiliki kriteria: remaja usia 18-21 tahun, bertempat tinggal di wilayah kota Jogjakarta dan memiliki orangtua yang telah bercerai. Dalam penelitian ini yang menjadi *key informan* adalah keluarga atau teman subjek penelitian. Nama subjek dan *key informan* yang digunakan peneliti merupakan nama inisial, hal ini dimaksudkan untuk menjaga kerahasiaan subjek penelitian dan *key informan*. Berikut adalah deskripsi dari kelima subjek berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

IDENTITAS DIRI SUBJEK 1

Nama : An (inisial)

Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 26 Januari 1995
Usia : 20 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswi

An merupakan anak kedua dari pernikahan orang tuanya. An memiliki seorang kakak laki-laki. Saat ini An kuliah di salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta dengan mengambil jurusan Hukum. An tinggal bersama Ibu, ayah tiri dan 2 adik tirinya. An saat ini juga telah memiliki pacar, hubungan mereka sudah terjalin kurang lebih 1 tahun..

IDENTITAS DIRI SUBJEK 2

Nama : Mr (inisial)
Tempat, tanggal lahir : Sragen, 15 Januari 1995
Usia : 20 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa

Mr adalah seorang mahasiswa semester 4 di salah satu perguruan tinggi negeri di Yogyakarta. Mr merupakan anak tunggal buah pernikahan kedua orangtuanya. Sedari kecil Mr tinggal bersama kakek dan mbah nya. Sementara ibu nya sudah berpindah

kewarganegaraan. Ayah dan ibu Mr masing-masing sudah memiliki keluarga baru.

IDENTITAS DIRI SUBJEK 3

Nama : DK (inisial)
Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 5 April 1994
Usia : 21 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Karyawan swasta

DK merupakan anak pertama dari dua bersaudara, saat ini dia menjadi karyawan di salah satu perusahaan perbankan di Jogjakarta. DK memiliki adik yang umurnya berbeda 3 tahun darinya. Saat ini DK juga sedang menjalin hubungan asmara dengan kekasihnya. Hubungan itu memasuki tahun ke 4.

IDENTITAS DIRI SUBJEK 4

Nama : Ps (inisial)
Tempat, tanggal lahir : Jogjakarta, 27 April 1995
Usia : 20 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswi

Ps merupakan anak bungsu dari di keluarganya, dia memiliki satu kakak perempuan yang usianya berbeda sekitar 4 tahun darinya.

Saat ini Ps tercatat sebagai salah satu mahasiswi perguruan tinggi swasta yang ada di kota Jogjakarta mengambil jurusan akuntansi. Ps saat ini memasuki kuliah tahun ke dua. Ayah Ps kini sudah menikah dan tinggal diluar kota sementara Ibunya belum menikah lagi.

IDENTITAS DIRI SUBJEK 5

Nama : By (inisial)
Tempat, tanggal lahir : Jogjakarta, 10 November 1996
Usia : 19 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa

By saat ini kuliah di jurusan Teknik Informasi disalah satu perguruan tinggi swasta yang ada di kota Jogja. Orang tua By masing-masing sudah memiliki keluarga lagi. Namun Ayah dan Ibu By saat ini tinggal di luar kota. By lebih dekat dengan keluarga tiri dari sang ibu dibanding dengan sang ayah. Walaupun tinggal di kota yang berbeda namu hubungan By dengan Ibu sangat dekat, By juga sering menjenguk Ibunya.

Selain data dari subjek penelitian juga diperoleh data dari *key informan* yang diklarifikasi kembali kepada subjek penelitian. *Key informan* untuk subjek An adalah Ad yang berstatus sebagai kakak kandung subjek. Kemudian untuk subjek By yang menjadi *key informan* adalah Rd yang merupakan teman subjek sejak SMA. Up

merupakan *key informan* untuk subjek Dk, Up merupakan adik kandung dari Dk. Untuk subjek Mr yang menjadi *key informan* adalah Uc. Uc merupakan teman kuliah dari Mr. Sementara itu untuk *key informan* subjek Ps adalah sepupunya sendiri berinisial As.

3. Reduksi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian, berikut disajikan hasil reduksi data yang dibutuhkan sesuai tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran resiliensi yang dimiliki oleh remaja korban perceraian orangtua. Resiliensi tersebut dilihat dari aspek regulasi emosi, aspek pengendalian impuls, aspek optimisme, aspek analisis penyebab masalah, aspek empati, aspek efikasi diri, dan aspek *menemukan jalan keluar dari permasalahan*. Berikut hasil reduksi data dari lima subjek penelitian.

a. Latar belakang perceraian orangtua subjek dan respon awal subjek

Resiliensi yang ada pada diri subjek tidak terlepas dari latar belakang perceraian yang terjadi antara orangtua subjek. Oleh karena itu peneliti merasa perlu mengetahui latar belakang perceraian orangtua subjek. Data mengenai latar belakang perceraian yang terjadi antara orangtua subjek diperoleh dari proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap lima subjek maupun *key informan*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek An diketahui bahwa alasan perceraian kedua orangtuanya karena ibu subjek sudah tidak tahan dengan sifat ayah subjek yang suka berganti pasangan. Seperti yang diungkapkan oleh An:

“Mama dan ayah bercerai karena mama sudah tidak bisa mentolerir sifat ayah yang suka memiliki hubungan dengan wanita lain, ya kaya main perempuan gitu mba.” (hasil wawancara 13 April 2015)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan Ibu dari An yang menyebutkan bahwa alasan perceraianya karena hadirnya orang ketiga:

“Dulu itu karena ayahnya anak-anak punya hubungan sama wanita lain dek. Teman kuliahnya dulu. Tante memang gak bisa mentolerir kalau sudah berhubungan sama perselingkuhan, jadi pas tante tahu dan tante selidiki memang benar ya tante langsung mengajukan gugatan cerai. Tapi dulu tante minta pertimbangan dari kakaknya An dulu sih karena bagaimanapun juga kan itu akan sangat mempengaruhi anak-anak ya.” (Hasil wawancara 12 Juni 2015)

Pada awalnya An tidak bisa menerima kejadian tersebut dan dia marah terhadap orang-orang di sekitarnya.

“Ya itu mba, awalnya nolak, marah-marah, njuk nangis mba. Ga kebayang rasanya punya keluarga yang ga utuh lagi.” (Hasil wawancara 13 April 2015)

Hal berbeda dikemukakan oleh subjek By mengenai alasan perceraian orangtuanya. Menurut By orangtuanya bercerai karena ketika menikah ibunya sudah hamil terlebih dahulu, jadi pernikahan yang terjadi bukan karena kedua pihak sudah siap melainkan karena

terpaksa. Ditambah lagi dengan sifat sang ayah yang suka sekali bermain perempuan.

“Orangtua saya kan menikah karena MBA mba, bukan karena sudah siap. Bapak juga bisa dibilang brengsek lah mba, jadinya ibu juga sudah ga tahan.” (Hasil wawancara 12 Mei 2015)

Menurut pengakuan By, awal dia mengerti perceraian yang terjadi antara orangtuanya dia sempat kecewa dengan sikap sang ayah yang suka bermain perempuan.

“Setelah mendengar cerita ibu sempat ada perasaan kecewa ke bapak karena sikapnya yang punya banyak pasangan, tapi itu cuma sebentar karena saya dari kecil tidak terlalu dekat dengan bapak juga sih.” (Hasil wawancara 12 Mei 2015)

Hal berbeda diungkapkan oleh subjek Dk, dia mengungkapkan bahwa perceraian yang terjadi antara orangtuanya disebabkan karena ayahnya ketahuan selingkuh dengan wanita lain.

“Papa punya selingkuhan dek, jadi mama ga bisa maafin apa yang sudah papa lakukan itu.” (Hasil wawancara 25 April 2015)

Alasan tersebut dibenarkan oleh kedua orangtua Dk.

“Ya seperti yang sudah Dk ceritakan ke mba, papa Dk berselingkuh dengan wanita lain mba. Tepatnya sih sama teman sekantornya mba, jadi dulu itu ibu sudah curiga lama kalau dia ada main sama teman sekantornya tapi dulu memang belum ada bukti. Waktu ibu lihat sms an mereka baru ibu benar-benar yakin dan mulai menyelidikinya.” (Hasil wawancara dengan Ibu Dk 12 Juni 2015)

“Hem.. ya begitulah mba. Intinya sih saya ada main sama teman sekantor dulu. Khilaf sih mba sebenarnya, tergoda buat memiliki hubungan dengan dia. Tapi ya ibunya anak-anak tidak bisa memaafkan kekhilafan saya jadi ya sudah terpaksa berpisah.” (Hasil wawancara dengan ayah Dk 13 Juni 2015)

Dk memberikan pengakuan yang cukup berbeda dari subjek lainnya ketika ditanya mengenai respon pertamanya. Dk mengaku bersyukur atas keberanian ibunya untuk memilih jalan perpisahan dengan ayahnya. Tapi disisi lain awalnya ada keraguan dalam diri Dk apakah dia dan ibu serta adiknya mampu bertahan secara ekonomi. Dk mengaku juga ada perasaan sedikit sedih akan berpisah dengan sang ayah dulu.

“Kalau aku sih jujur aja ya dek, aku bersyukur banget. Soalnya aku gak mau lihat mama makin sakit dan sedih terus. Walaupun awalnya ragu sih bisa bertahan apa ga secara materi tanpa papa, tapi ya aku gak pengen mama makin tersiksa. Jadi aku bersyukur banget mama berani ngambil keputusan itu. Walaupun ada juga rasa sedih berpisah dari papa cuma karena dulu itu lagi kecewa banget sama papa jadi ya gak terlalu berasa sedihnya”. (Hasil wawancara 25 April 2015)

Pengakuan berbeda disampaikan oleh subjek Mr, dia mengatakan bahwa perceraian kedua orangtuanya dilakukan karena ayahnya suka mabuk-mabukan dan bermain judi sampai menyebabkan usaha ternak ayam milik keluarga mengalami kebangkrutan.

“Itu karena kebiasaan bapak yang suka main judi dan mabuk-mabukan. Jadi dulu itu keluarga punya usaha ternak ayam, itu sampai bangkrut karena uangnya suka dipakai main judi sama bapak.” (Hasil wawancara 11 Mei 2015)

Subjek Ps mengungkapkan bahwa perihal yang menjadi alasan perceraian diantara kedua orangtuanya karena sang ayah memiliki hubungan dengan wanita lain.

“Ayah punya hubungan sama cewek lain mba.” (Hasil wawancara 1 Mei 2015)

“Hem itu karena dia memiliki hubungan dengan wanita lain mba. Kalau ga salah sih teman lamanya, tapi cerita pastinya mereka bertemu Ibu juga kurang paham ya. Ibu tahunya ya mereka sudah dekat dan sempat menginap beberapakali di hotel mba.” (hasil wawancara dengan Ibu Ps 14 Juni 2015)

Ps mengungkapkan bahwa dia dari awal dia mengetahui orangtua nya akan bercerai, dia mendukung sepenuhnya keputusan tersebut. Walaupun ada perasaan sedih dalam diri subjek karena dia merasa sebenarnya memiliki hubungan yang sangat dekat dengan sang ayah.

“Karena aku tahu kejadian dari awal aku ya mendukung keputusan ibu sih mba. Ya walaupun aslinya aku sedih banget karena aku itu termasuk sangat dekat sama ayah. Ada perasaan kaget dan tidak percaya pas awal tahu kejadian ini.” (Hasil wawancara 1 Mei 2015)

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima subjek dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa alasan berbeda diantaranya, perselingkuhan yang dilakukan oleh salah satu pihak, kebiasaan buruk berjudi dan mabuk-mabukan, kebiasaan buruk ayah subjek yang suka bermain perempuan, dan adapula yang menikah karena terpaksa sehingga belum siap secara mental dan psikologis.

Melihat hal-hal yang diungkapkan oleh lima subjek dapat dilihat bahwa masing-masing memiliki alasan yang berbeda walaupun ada beberapa yang alasannya hampir sama. Sebuah pernikahan memang tidak terlepas dari masalah yang terjadi, ada pasangan yang mampu

melewati hal tersebut namun ada juga pasangan yang tidak mampu melwatinya sehingga memutuskan untuk menempuh perceraian sebagai solusi dari permasalahan rumah tangganya. Adapun latar belakang perceraian orangtua subjek dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4. Latar Belakang Perceraian Orangtua Subjek

Subjek	Latar Belakang Perceraian Orangtua Subjek
An	Ayah subjek memiliki hubungan dengan mantan teman kuliahnya dulu. Sementara Mama subjek tidak bisa mentolerir kejadian tersebut sehingga memutuskan mengajukan gugatan cerai dengan meminta pertimbangan dari kakak subjek.
By	Pernikahan yang terjadi antara orangtua subjek terjadi karena ibu subjek telah hamil terlebih dahulu dan juga sifat ayah subjek yang suka bermain perempuan.
Dk	Ayah Dk berselingkuh dengan teman sekantornya dan hal tersebut diketahui oleh istrinya. Ibu Dk langsung menyelidiki perihal kebenaran hal tersebut dan menemukan bukti. Ayah Dk mengungkapkan bahwa perselingkuhan itu terjadi karena didasari kekhilafannya.
Mr	Sifat ayah Mr yang suka mabuk-mabukan dan berjudi sampai menyebabkan usaha keluarga menjadi bangkrut.
Ps	Ayah Ps memiliki hubungan dengan wanita lain yaitu teman lamanya. Awalnya Ibu Ps curiga dengan gelagat suaminya yang berbeda, lalu Ibu Ps mencari informasi mengenai hal itu juga meminta bantuan beberapa teman kantor suaminya, Ibu Ps juga sempat beberapakali membuntuti kegiatan suaminya.

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa alasan perceraian orangtua subjek berbeda-beda. Ada yang karena ayahnya selingkuh, memiliki kebiasaan berjudi, adapula yang ayahnya suka bermain perempuan. Latar belakang perceraian orangtua subjek diungkap guna

mendapatkan informasi tambahan untuk melihat gambaran resiliensi subjek.

b. Aspek Regulasi Emosi

Setiap diri individu memiliki cara yang berbeda dalam mengungkapkan emosi yang dirasakannya, termasuk lima subjek penelitian ini. Ketika sedang marah atau sedih An terlebih dahulu melihat situasi yang ada untuk mengungkapkan emosinya. An juga biasanya bercerita kepada sahabatnya tentang perasaannya. Hal itu juga terjadi ketika pertama kali dia mengetahui bahwa orangtuanya akan bercerai.

“Dulu itu pas awal tahu ya saya marah banget mba, kesel, sedih, semua campur aduklah rasanya. Cuma pas saat itu saya lihat mama juga sudah nangis cerita ke saya, makanya saya pendam dulu. Akhirnya ya saya ngungkapin emosinya ke sahabat saya mba. Pas cerita itu saya sampai nangis mba.” (Hasil wawancara 13 April 2015)

Hal tersebut didukung oleh pernyataan kakak An yang menjadi *key informan* pada penelitian ini. Ad, kakak An mengungkapkan bahwa ketika sedang emosi An cenderung melihat situasi untuk mengungkapkannya.

“Dia lebih diam sih mba kalau marah, kadang disimpan sendiri. Tapi kadang juga diomongin sih mba. Tergantung masalahnya kalau dia tuh. Ya misal kalau dia marah sama adiknya karena kamar berantakan ya dia akan ngomong langsung. Tapi dulu dia juga pernah ketemu Ayah di pengadilan pas mau sidang pertama, saya tahu sekali kalau dia marah dan kesal tapi dia bisa menutupinya. Pas saya tanya dia jawabnya ada banyak orang Mas, gak enak dilihatnya.” (Hasil wawancara 18 April 2015)

Tidak jauh berbeda dengan An, By juga cenderung melihat situasi yang ada jika dia ingin mengungkapkan emosi yang dia rasakan. By juga mengungkapkan bahwa dia lebih suka mendekati diri kepada Tuhan jika sedang merasa sedih atau kecewa.

“Tidak terlalu gimana-gimana ya mba, biasa saja. Soalnya sudah terbiasa tanpa ibu bapak dari kecil, jadi ya tidak terlalu berpengaruh besar sih sama perceraian mereka. Paling ada rasa iri dan sedih kalau lagi melihat teman-teman yang ayahnya mendampingi dari kecil, ada yang ngajarin naik sepeda, naik motor, olahraga bareng atau hal-hal yang sepele gitu mba.” (Hasil wawancara 12 Mei 2015)

Rd teman By yang menjadi *key informan* mengungkapkan bahwa By termasuk orang yang pandai dalam mengatur emosi. Rd juga menjelaskan bahwa ketika dihadapkan suatu masalah By akan mencari tahu permasalahannya yang sebenarnya dahulu untuk memikirkan langkah selanjutnya.

“Tidak mba, dia jarang marah sih kalau diantara teman-teman. Dia cukup pandai mengatur emosi dan menempatkan dirinya. Dia biasanya sih mengajak bicara baik-baik dan menjelaskan duduk permasalahan yang sedang terjadi. Kaya misal dulu dia pernah ada salah paham sama salah satu temannya karena masalah perempuan, ya dia gak langsung emosi mba ngehadepin temannya yang emosi. Dia milih buat menjelaskan perlahan gitu” (Hasil wawancara 13 Mei 2015)

Berbeda dengan By, subjek Dk mengaku jika dia biasanya akan mengungkapkan apa yang sedang dia rasakan langsung kepada orang yang dimaksud.

“Iya dek, aku termasuk orang yang emosian sih jadi ya langsung aku ungkapin apa yang aku rasain. Pas pertama sudah ada bukti aku langsung marah-marah ke papa dek, aku ungkapin aja semuanya

sampai aku nangis kok waktu itu karena terlalu marah sama papa.”
(Hasil wawancara 25 April 2015)

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan adik Dk yaitu Up yang menjadi *key informan* pada penelitian ini. Up mengungkapkan Dk termasuk orang yang suka mengungkapkan emosi yang dia rasakan saat itu juga.

“Mba Dk mah kalau marah langsung diomongin mba, ada bagusnya sih tapi kadang juga suka tidak melihat situasi marahnya. Kaya pas ketemu sama selingkuhannya papa, dia langsung marah-marah mba padahal itu lagi di tempat makan yang ramai orangnya gitu.” (Hasil wawancara 26 April 2015)

Subjek Mr mengatakan bahwa ketika dia sedang merasakan suatu emosi dia cenderung untuk memendam perasaan tersebut. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Uc, *key informan* pada penelitian ini. Uc mengungkapkan bahwa Mr ketika sedang memiliki suatu masalah atau perasaan cenderung lebih sering diam dan mengalah.

“Saya kalau emosi biasanya lebih dipendam mba. Ya contohnya kaya kalau saya lagi sedih karena kangen Ibu soalnya ketemu Ibu cuma beberapa tahun sekali, saya ya lebih cenderung memendam mba atau ga cuma hubungin ibu tapi tidak bilang tentang perasaan saya.”
(Hasil wawancara dengan Mr pada 11 Mei 2015)

“Ya itu mba, lebih banyak diam dan mengalah dia tuh. Paling masuk kamar, atau mood nya jadi berubah jelek. Dulu pernah dia habis bertengkar di telepon dengan papanya habis itu ya dia milih diam di kamar mba. Ditanyain juga ga jawab ada apa.” (Hasil wawancara dengan Uc pada 13 Mei 2015)

Tidak jauh berbeda dengan Mr, subjek Ps ketika sedang merasakan sesuatu lebih cenderung memendam sendiri atau paling tidak menceritakan ke saudara sepupunya tentang apa yang sedang dia rasakan.

“Aku pendem sendiri mba, aku diam terus nangis sendiri ujung-ujungnya. Kaya waktu tahu papa punya wanita simpanan itu saya terpukul banget mba. Apalagi saya itu memang dekat sekali dengan papa, kecewa sekali saya mba. Nangis hampir tiap hari mba, ga mau ngomong sama papa. Aku nangis hampir tiap hari itu sekitar 2 minggu. Sempet gak mau makan juga, terus sempet beberapa hari gak masuk sekolah. Aku ngurung diri di kamar.” (Hasil wawancara 1 Mei 2015)

Pernyataan Ps diperkuat oleh apa yang diungkapkan As sepupunya yang bertindak sebagai *key informan* pada penelitian ini. As mengungkapkan bahwa Ps lebih cenderung diam dan memendam apa yang dia rasakan.

“Cenderung diam dan biasanya dia lebih senang di dalam kamar mba. Dia cerita itu kalau emosi nya sudah reda, tapi kadang juga kalau saya lagi di rumah kaya gini itu dia suka datang terus cerita sambil nangis mba. Saat perceraian papa ibunya dia sangat terpukul mba, sempat dia murung beberapa waktu. Dia itu lebih suka dipendam kalau sedih, nanti kalau sudah merasa tidak tahan baru dia akan cerita ke saya mba. Saat itu ya dia cumu diam dan murung mba.” (Hasil wawancara 3 Mei 2015)

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa subjek An, By terlebih dahulu akan melihat situasi yang terjadi sebbelum mengungkapkan emosi mereka. Sementara Ps dan Mr lebih cenderung memendam perasaan atau emosi yang sedang dialami. Berbeda dengan Ps dan Mr, subjek Dk lebih cenderung akan selalu

mengungkapkan apa yang dia rasakan tanpa melihat situasi dan kondisi yang sedang terjadi saat itu.

c. Aspek Pengendalian Impuls

Pengendalian impuls merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, atau tekanan yang muncul dari dalam diri individu. Lima subjek penelitian ini memiliki kemampuan mengendalikan impuls dalam diri yang berbeda. Subjek An mengungkapkan bahwa ketika dia menginginkan sesuatu maka dia masih bisa untuk mengendalikannya.

“Masih bisa sih mba, saya kalau punya keinginan bukan tipe yang ngoyo harus saat itu juga sih. Ya lihat situasi dan kondisi aja sih. Kalau memang lagi gak bisa saat itu ya ga masalah, cuma memang kadang harus dapet mba walaupun ga saat itu. Kaya misal waktu perceraian mama sama ayah sejujurnya saya gak mau mba mereka bercerai. Tapi waktu itu untung ada Mas dan mama yang setia dampingin juga nasehatin saya. Ya kalau dulu sih mikirnya cuma yasudah ini memang sudah terjadi, toh lagipula dengan kondisi begini justru lama kelamaan juga saya sadar bahwa ini jalan yang terbaik.”
(Hasil wawancara 13 April 2015)

An mengaku pernah berada dalam situasi tertekan akibat perceraian yang terjadi antara orangtuanya. Ketika itu An awalnya sempat sangat tertekan, namun mama dan kakaknya mencoba meyakinkan dia bahwa ini jalan yang terbaik. Akhirnya An dapat menerima hal tersebut.

“Pasti pernah lah mba, soalnya itukan bukan hal gampang. Saya harus nerima cemoohan teman-teman, apalagi SMP itukan masa dimana mengolok-olok temen itu hal biasa. Apalagi nerima kenyataan kalau orangtua sudah berpisah, itu bikin sakit banget mba. Ya gimana ya, namanya juga anak yang tadinya dibesarkan dari keluarga yang

utuh terus tiba-tiba pisah itu ya jadi ngerasa hilang arah mba. Tapi waktu itu untung ada Mas dan mama yang setia dampingin juga nasehatin saya. Ya kalau dulu sih mikirnya cuma yasudah ini memang sudah terjadi, toh malu juga ga ada gunanya.” (Hasil wawancara 13 April 2015)

Ad, kakak dari An mengungkapkan bahwa sang adik memang bukan orang yang *ngoyo* jika memiliki keinginan. Namun jika dalam mengejar pendidikan menuru Ad, An akan cukup gigih berusaha menggapai cita-cita atau keinginannya. Ad juga mengungkapkan bahwa saat awal perceraian yang terjadi antara orangtuanya An sempat merasa tertekan. Hal itu terlihat dari perubahan sikap An menjadi lebih nakal dan tidak bisa terkontrol, walaupun pada akhirnya An dapat melalui fase tersebut dengan baik.

“An itu orangnya tidak neko-neko mba. Kalau dia punya keinginan memiliki barang atau sejenisnya dia sih masih bisa mengontrol. Kalaupun tidak dapat ya tidak jadi masalah buat dia. Tapi kalau dalam hal pendidikan, dia orang yang cukup pekerja keras dan pantang menyerah mba. Dia akan berusaha mencapai apa yang dia inginkan. Seperti kaya waktu dia berkeinginan kuliah di jurusan hukum ya dia susah ppapa mba buat ngedapetannya. Gagal masuk negeri ya dia nyoba di swasta dan akhirnya dapat mba. Dia itu sangat ingin bisa membuktikan bahwa dia bisa sukses walaupun orangtua kami bercerai” (Hasil wawancara 18 April 2015).

“Pasti pernah mba, seperti yang saya ceritakan diawal. Dia sempat berubah agak nakal saat awal perpisahan kedua orangtua kami. Menurut saya itu salah satu bentuk rasa pengungkapan dia atas perasaan tertekan dalam hatinya. Tapi menurut saya dia berhasil melalui fase tersebut dengan baik” (Hasil wawancara 18 April 2015)

Berbeda dengan An, subjek By mengaku bahwa sampai saat ini dia belum bisa mengontrol keinginan atau tekanan yang muncul dari

dalam dirinya sendiri. Hal itu diperkuat dengan pernyataan dari Rd yang mengatakan bahwa hika By sudah memiliki keinginan maka dia harus mendapatkannya.

“Jujur sampai sekarang sih belum bisa mba, saya orangnya kalau sudah ada maunya ya harus terpenuhi mba. Misalnya dulu pernah saya pengen banget ketemu bapak, kan bapak tinggalnya udah beda pulau ya mba tapi saya tetap ngerengek ke ibu terus telponin bapak. Terus akhirnya selang berapa hari bapak ke rumah jenguk saya mba. Dan hal kaya gitu memang masih sampai sekarang mba.” (Hasil wawancara dengan By 21 Mei 2015)

“Kalau itu sudah tidak bisa ditahan mba, kalau sudah maunya ya suda harus kelaksana mba. Misal kaya dia mau minta uang ke papanya, kan biasanya via telpon tuh. Nah dia itu mintanya ya saat itu mba, maunya buru-buru dan harus diturutin. Ya ke teman-temannya juga gitu” (Hasil wawancara dengan Rd 13 Mei 2015)

By mengungkapkan bahwa dia tidak merasa tertekan karena perceraian yang terjadi antara kedua orangtuanya. Menurut By hal itu dikarenakan perpisahan orangtua By sudah terjadi sejak By kecil sehingga itu tidak terlalu mempengaruhi dirinya. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Rd yang menyatakan bahwa perceraian yang terjadi antara orangtua By tidak terlalu berpengaruh karena itu terjadi ketika By kecil.

“Kalau mengenai perasaan dia sih tidak ya mba. Cuma ya sepenangkapan saya karena dia ditinggal papa dan ibu nya dari kecil sih perceraian itu tidak terlalu berpengaruh.” (Hasil wawancara dengan Rd 13 Mei 2015)

“Tertekan sih tidak mba, ya mungkin karena sudah biasa dari kecil itu mba makanya perpisahan tersebut tidak terlalu mempengaruhi saya.” (Hasil wawancara dengan By 21 Mei 2015)

Hampir senada dengan An, subjek Dk mengungkapkan bahwa jika dirinya memiliki keinginan dia masih bisa mengontrol namun dia akan berusaha semaksimal mungkin dalam hal mewujudkan cita-cita. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Up yang mengatakan bahwa subjek Dk merupakan orang yang tidak terlalu repot dan bisa mengendalikan keinginan.

“Ya kalau keinginannya itu hal-hal keseharian kaya makanan atau mau pergi ke suatu tempat sih yaudah gak masalah kalau ga keturunan. Kalau keinginan yang cita-cita mah saya rasa setiap orang akan berusaha sungguh-sungguh dalam mewujudkannya. Contohnya itu saya mau banget bikinin mama toko baju ya bentuk terimakasih aku ke mama lah kan mama sudah besarin aku sampai sekarang dan walaupun saat ini belum bisa bikinin toko baju buat mama tapi saya dan mama sudah mulai jualan baju kecil-kecilan di rumah. Cari modal lah” (Hasil wawancara dengan Dk 29 April 2015)

“Bisa mba, mba Dk menurut aku orang yang simple mba. Jadi ketika dia lagi menginginkan sesuatu ya dia usaha tapi kalau ga kebeli atau ga kesampaian ya sudah. Pas dulu saya ingat banget mba dia lagi pengen banget beli laptop buat dia tugas kuliah tapi karena mama lagi gak ada uang buat bayar saya masuk sekolah dan papa susah banget dimintain uang akhirnya dia pakai uang tabungannya itu buat biaya saya masuk sekolah.” (Hasil wawancara dengan Up 26 April 2015)

Dk mengatakan perceraian yang terjadi antara kedua orangtuanya tidak membuat dia merasa tertekan. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Up sebagai berikut:

“Kayanya gak mba, mba Dk itu orangnya tegar sekali mba selama kejadian itu dulu. Paling jarang negluh dan paling terlihat sangat kuat seperti ini bukan masalah besar buat dia.” (Hasil wawancara dengan Up 26 April 2015)

“Tertekan sih gak ya dek alhamdulillah. Soalnya aku juga ngerasanya itu jalan yang terbaik sih. Terus yang tadi saya bilang, saya ga terlalu peduli apa kata orang jadi saya sih gak merasa ada tekanan atau sejenisnya.” (Hasil wawancara dengan Dk 29 April 2015)

Sementara subjek Mr mengungkapkan bahwa saat ini dia masih belajar untuk mengontrol diri kalau sudah memiliki keinginan dan mulai belajar membuat prioritas dalam hidupnya. Hal serupa juga disampaikan oleh Uc sahabat Mr. Uc mengatakan bahwa saat ini banyak perubahan ke arah yang positif dalam diri Mr dibanding semenjak mereka awal bertemu.

“Dulu pas awal saya kenal sih tidak mba, dia maunya harus kesampaian. Tapi sekarang sih sudah bisa lebih dikontrol mba menurut saya. Semenjak kuliah itu dia jauh lebih dewasa dan banyak perubahan positif dari awal saya kenal dia.” (Hasil wawancara dengan Uc 13 Mei 2015)

“Dulu itu yang seperti saya bilang tadi, pokoknya harus dan tidak boleh tidak. Saya akan mencoba berbagai cara. Kalau sekarang sih lebih memikirkan manfaatnya buat kehidupan mba, kalau memang penting dan bermanfaat ya saya usahakan tapi kalau semisal tidak terlalu penting ya dicoba ditahan. Kaya misal saya kemarin sempat mau nyusul Ibu ke luar negeri karena sudah kangen tapi saya ingat bahwa disini saya punya tanggung jawab kuliah dan lain-lain. Makanya saya gajadi kesana” (Hasil wawancara dengan Mr 11 Mei 2015)

Mr mengungkapkan bahwa perceraian yang terjadi antara kedua orangtuanya tidak membuat dia merasa tertekan. Tapi Mr pernah merasakan iri ketika melihat teman-temannya yang memiliki keluarga utuh. Hal itu diperkuat dengan pernyataan Uc yang mengatakan bahwa Mr terlihat tidak tertekan atas hal yang menimpanya.

“Kalau sampai tertekan sih sepertinya tidak mba, soalnya kan perpisahan itu berlangsung saat saya masih sangat kecil, jadi ya tidak terlalu mempengaruhi kondisi saya secara signifikan. Paling ya cuma iri sama teman-teman yang memiliki keluarga yang masih utuh itu mba, tidak sampai tertekan” (Hasil wawancara Mr 11 Mei 2015)

“Kayanya tidak ya mba, seperti yang saya bilang tadi bahwa dia sudah sangat terlihat bisa menerima keadaannya.” (Hasil wawancara dengan Uc 13 Mei 2015)

Subjek Ps ketika ditanya mengaku masih belum bisa mengendalikan keinginan yang timbul dari dalam dirinya. Ps juga mengungkapkan bahwa dia sempat merasa tertekan akibat perceraian orangtuanya. Saat merasa tertekan Ps memilih bercerita kepada sepupunya dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

“Jujur sih gak mba, kalau aku sudah punya mau ya harus. Kaya kemarin saya mau beli *gadget* baru ya saya merengek ke ayah buat minta dibeliin. Walaupun udah ga tinggal sama ayah kan tapi kalau minta apa-apa mesti aku masih minta ke ayah, ya akhirnya ayah mau beliin juga mba.” (Hasil wawancara 1 Mei 2015)

“Pernah mba, apalagi pas proses sidang perceraian itu berdekatan sama aku mau UN SMA jadi berasa tekanannya itu tinggi banget mba. Bikin stress, nambah beban pikiran. Saat itu aku cerita ke sepupuku dan dia bisa sedikit menenangkan aku sih. Aku juga lebih banyak mendekatkan diri pada Allah mba.” (Hasil wawancara 9 Mei 2015)

As juga mengungkapkan hal yang hampir serupa dengan yang dinyatakan Ps. As mengatakan bahwa Ps adalah orang yang cukup keras kepala dan bila sudah memiliki keinginan harus tercapai. As juga mengatakan bahwa Ps pernah berada dalam kondisi tertekan akibat perceraian yang terjadi antara orangtuanya.

“Tidak mba, dia orang yang keras kepala dari dulu.”

“Pernah mba, dia sempat ada dikondisi yang sangat down mba. Itu pas masih awal pasca dia tahu papanya memiliki wanita lain mba.”
(Hasil wawancara 3 Mei 2015”

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dari lima subjek penelitian ada tiga subjek yang bisa mengendalikan impuls dalam dirinya yaitu An, Dk, dan Mr. Sementara subjek By dan Ps belum mampu mengendalikan impuls yang ada dalam diri mereka.

d. Aspek Optimisme

Memiliki sifat optimis menjadi salah satu aspek resiliensi yang harus dimiliki oleh individu yg resilien. Lima subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat optimisme yang berbeda. An mengungkapkan bahwa dia masih belum terlalu yakin akan kemampuan dirinya meraih impian di masa yang akan datang.

“Yakinnya ya karena ini saya sedang usaha untuk meraih impian, kan saya mau jadi pengacara tuh nah sekarang saya memang sedang menempuh kuliah di jurusan hukum mba. Ga yakinnya sih karena mungkin saya juga masih semester awal jadi masih ngerasa kemampuan sama pengetahuannya kurang banget mba.” (Hasil wawancara 22 April 2015)

Tetapi hal tersebut tidak sesuai dengan pernyataan kakak An yaitu Ad. Ad mengatakan bahwa dia yakin An dapat meraih impiannya. Hal tersebut karena menurut Ad, An orang yang cukup cekatan dalam melakukan pekerjaan dan dia mau bekerja keras.

“Menurut saya iya mba, dia cukup cekatan dalam melakukan pekerjaan. Dia juga anak yang percaya diri kok, tidak mudah minder.” (Hasil wawancara 15 April 2015)

Subjek By juga memiliki optimisme yang cukup besar dalam dirinya. Dia sudah mampu menentukan arah tujuan kehidupannya, contohnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan. Rd teman By juga mengungkapkan bahwa menurut dia, By adalah orang yang telah memiliki cita-cita dalam hidupnya.

“Saya mau buka usaha sendiri mba, kan saya kuliah dibidang IT jadi maunya sih buka usaha dibidang tersebut nantinya.” (Hasil wawancara dengan By 21 Mei 2015)

“Saya tahu nya dia mau jadi wiraswasta, tapi dalam bidang apa pastinya saya kurang paham.” (Hasil wawancara dengan Rd 13 Mei 2015)

Sedikit berbeda dengan An dan By, subjek Dk terlihat mempunyai keinginan yang lebih jelas dan matang dalam bidang karir. Dia mengungkapkan bahwa dia ingin membuka sebuah toko baju untuk dia dan sang ibu. Hal tersebut ditegaskan dengan pernyataan Up bahwa Dk memang sudah mengatakan dia ingin memiliki sebuah toko baju.

“Saya mau punya toko baju dek, buat saya dan buat mama. Karena saya sama mama itu suka fashion dan kami senang jualan makanya pengen banget punya toko baju. Dan yang jelas sih mau membuat mama bahagia.” (Hasil wawancara dengan Dk 29 April 2015)

“Setahu saya sih mba Dk mau punya toko baju sendiri. Soalnya dia memang hobby jualan dan tertarik sekali di dunia fashion” (Hasil wawancara dengan Up 26 April 2015)

Subjek Mr memiliki cita-cita ingin menjadi seorang guru dan dia yakin hal itu dapat diraihinya. Kemampuan meraih cita-cita Mr pun diyakini oleh Uc. Menurut Uc, Mr adalah orang yang cukup ulet dan cekatan dalam mengerjakan tugas, subjek juga memiliki nilai yang cukup baik di perkuliahan.

“Soalnya saat ini saya sedang berusaha semampu saya untuk belajar dengan giat dan mendapatkan hasil yang baik di perkuliahan. Alhamdulillah nilai saya juga cukup memuaskan. Saya yakin jika saya bisa mempertahankannya itu bisa menjadi modal yang berharga dalam saya menggapai cita-cita dan impian saya” (Hasilwawancara dengan Mr 17 Mei 2015)

“Bisa mba, dia orangnya itu rajin, ulet, pandai bergaul, dan IPK nya cukup bagus. Modal yang cukup sih mba menurut saya.” (Hasil wawancara dengan Uc 13 Mei 2015)

Ps memiliki cita-cita untuk menjadi seorang akuntan dan bisa membelikan rumah untuk sang ibu. Menurut Ps dia yakin dapat merah cita-citanya tersebut. Hal itu karena saat ini dia sudah kuliah di jurusan yang sesuai dan nilainya juga masih cukup memuaskan. Namun hal tersebut berbeda dengan yang disampaikan As, dia mengungkapkan Ps terkadang masih suka tidak percaya diri ketika melihat kekurangannya dibidang sosial.

“Kadang iya kadang juga tidak mba. Dia mengetahui bahwa dia cukup pintar tapi dia tahu mengenai kekurangannya dibidang sosial, kadang itu yang membuatnya tidak percaya diri.” (Hasil wawancara dengan As 7 Mei 2015)

“Ya sekarang itu kan aku kuliah dibidang akuntansi jadi kemungkinan untuk meraih cita-cita menjadi seorang akuntan yang handal bisa aku capai kalau aku dapat belajar dengan maksimal. Nilaiku sampai saat ini juga masih cukup memuaskan mba, alhamdulillah masih cumlaude. Kalau aku bisa mempertahankan dan meningkatkan nilai aku ya aku yakin aku bisa merai mimpi aku. Saat aku sudah jadi akuntan yang handal itu berarti aku bisa membelikan rumah buat ibu. Amin” (Hasil wawancara dengan Ps 9 Mei 2015)

Hasil diatas menunjukkan bahwa lima subjek telah memiliki harapan-harapan yang ingin dicapai dalam kehidupannya serta memiliki modal yang cukup untuk menggapai impiannya. By, Mr, dan Ps memiliki optimisme yang cukup tinggi dalam mewujudkan cita-citanya. Sementara An memiliki keraguan akan kemampuan dirinya sendiri untuk mewujudkan cita-citanya. Subjek Dk memiliki optimisme tinggi untuk mewujudkan cita-citanya memiliki toko baju namun kurang memiliki rasa optimis dalam hal kemajuan jenjang karir di tempat kerja.

e. Aspek Analisis Penyebab Masalah

Kemampuan menganalisis penyebab masalah merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi penyebab-penyebab masalah yang terjadi. Subjek An dalam menganalisis penyebab utama perceraian yang terjadi antara kedua orangtuanya adalah ibunya sudah tidak bisa mentolerir sikap sang papa dan karena sering terjadi pertengkaran kecil anatar orangtuanya.

“Ya kalau menurut saya mama gabisa mentolerir tindakan papa yang punya hubungan dengan wanita lain sih ditambah pertengkaran-

pertengkaran kecil yang sering terjadi juga, cuma saya ga paham penyebab utama pertengkarnya.” (Hasil wawancara 22 April 2015)

Sementara subjek By mengungkapkan bahwa perceraian yang terjadi antara kedua orangtuanya disebabkan oleh sikap sang papa yang suka bermain wanita dan ketidaksiapan orangtuanya dalam menjalin sebuah pernikahan. Hal itu disebabkan karena orangtua By terpaksa menikah karena ibu By sudah dalam keadaan mengandung.

“Ya kebiasaan bapak main perempuan mba dan ketidaksiapan orangtua saya dalam membangun rumah tangga. Kan nikahnya terpaksa karena sudah hamil terlebih dahulu.” (Hasil wawancara 21 Mei 2015)

Dk mengungkapkan alasan yang melatarbelakangi perpisahan antara kedua orangtuanya adalah perselingkuhan yang dilakukan oleh sang papa. Dk menambahkan bahwa ibunya tidak bisa mentolerir sikap papanya yang berselingkuh tersebut.

“Tahu dek, itu karena papa punya selingkuhan.” (Hasil wawancara 25 April 2015)

Mr menyebutkan bahwa perceraian yang terjadi antara kedua orangtuanya disebabkan oleh sang ibu yang sudah tidak tahan dengan perilaku suaminya yang suka bermain judi dan mabuk-mabukan. Sang papa juga membuat usaha peternakan ayam milik keluarga menjadi bangkrut.

“Itu karena kebiasaan bapak yang suka main judi dan mabuk-mabukan. Jadii dulu itu keluarga punya usaha peternakan ayam, semenjak dikelola oleh bapak itu bukannya untung malahan uangnya sering dipakai berjudi sampai akhirnya bangkrut. Lama kelamaan ibu

tidak tahan dengan sikap bapak itu dan akhirnya mereka berpisah.”
(Hasil wawancara 11 Mei 2015)

Subjek Ps mengungkapkan bahwa papanya memiliki selingkuhan lain yang menyebabkan terjadinya perceraian antara orangtuanya. Menurut Ps, ibunya tidak bisa memaafkan kekhilafan sang papa.

“Tahu mba, ibu sama papa pisah soalnya papa punya hubungan sama cewek lain.” (Hasil wawancara 1 Mei 2015)

f. Aspek Empati

Empati merupakan kemampuan individu membaca tanda-tanda psikologis atau emosi orang lain. Individu yang resilien akan mampu membaca keadaan psikologis orang-orang disekitarnya. Subjek An mengungkapkan bahwa dia termasuk orang yang akan membantu lingkungannya ketika mereka membutuhkan bantuan. Namun begitu An tidak akan paham apabila orang tersebut tidak bercerita terlebih dahulu.

“Kalau selama saya masih bisa bantu ya saya bantu mba, apalagi kalau keluarga sendiri. Saya usahakan bantu mereka, soalnya saya ngerasa mereka baik banget waktu saya butuh bantuan mereka. Kaya baru-baru ini saya lihat mama murung terus ternyata mama kepikiran harus ngundang ayah di pernikahannya mas Ad tapi gak enak ke papa. Ya akhirnya saya yang bantu ngmong ke papa bahwa Mas Ad ada niat ngundang ayah ke pernikahannya. Papa sih sempat nolak awalnya tapi ya saya coba obrolin pelan-pelan dan akhirnya papa setuju,” (Hasil wawancara 22 April 2015)

Sementara subjek By mengungkapkan bahwa dia merasa dirinya bukan termasuk orang yang memiliki empati yang besar. Hal tersebut

terlihat dari pernyataannya pada proses wawancara tanggal 21 Mei 2015.

“Kalau saya bisa bantu ya saya bantu, kalau tidak ya sudah mau bagaimana. Kaya dulu sempat mantan isteri bapak nanyain keberadaan bapak ke saya, tapi ya karena memang saya tidak tahu dan sedang tidak punya urusan ke bapak ya saya gak bantu nyari keberadaan bapak.”

Dk mengungkapkan bahwa dia merupakan orang yang cukup memperhatikan lingkungan dan tidak tega apabila melihat orang yang sedang mengalami kesulitan, terutama jika orang itu adalah kerabat dekatnya sendiri.

“Menurut aku itu ya aku cukup seringlah menanyakan terlebih dahulu kabar dari temen-temen atau keluarga. Aku juga orangnya gak tegaan apalagi kalau sama orang yang sudah kenal. Misalnya sama adek ya, kalau dia lagi ada masalah apapun mesti saya bantu mba.” (Hasil wawancara 29 April 2015)

Hal itu diperkuat dengan pernyataan Up yang mengatakan bahwa Dk termasuk orang yang sangat peduli pada lingkungan sekitar dan akan berusaha untuk membantu.

“Banget mba, mba Dk itu perhatian banget sama orang. Kalau temannya ada yang lagi butuh bantuan pasti dia berusaha keras untuk membantu, ga jarang saya melihat dia sering dimanfaatkan temannya karena hal tersebut. Ada temannya yang sering sekali minjam uang ke mba Dk tapi sulit sekali ngembaliannya. Saya sudah bilang ke mba Dk gak usahlah minjemin lagi, tapi mba Dk gak tega kalau lihat temannya itu susah.” (Hasil wawancara 26 April 2015)

Subjek Mr mengungkapkan bahwa dia termasuk orang yang perhatian dan mau membantu orang-orang disekitarnya. Hal tersebut

dikuatkan dengan pernyataan Uc yang mengatakan bahwa Mr merupakan teman yang sangat perhatian dan senang membantu orang lain.

“Cukup perhatian kok mba, kaya misal bapak beberapa waktu lalu sempat terkena musibah kecelakaan ya walaupun saya sudah tidak tinggal sama bapak tapi saya tetap merawat bapak, kebetulan waktu itu juga pas liburan kuliah.” (Hasil wawancara dengan Mr 17 Mei 2015)

“dia teman yang sangat baik dan perhatian sekali. Paling tidak tega kalau ada teman atau orang terdekat dia yang kesusahan apa ga sedang ada masalah. Sebisa mungkin akan dia bantu.” (Hasil wawancara dengan Uc 13 Mei 2015)

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dilihat bahwa dari lima subjek yang diteliti, ada tiga subjek yang memiliki rasa empati yang cukup baik dan ada dua subjek yang memiliki rasa empati yang kurang. Ketiga subjek tersebut adalah An, Dk, dan Mr sedangkan dua subjek yang memiliki empati yang kurang adalah subjek Ps dan subjek By.

g. Aspek Efikasi Diri

Individu yang resilien mampu yakin terhadap dirinya sendiri bahwa dia dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya dan yakin bisa sukses dalam kehidupan. An dalam menyelesaikan masalahnya cenderung langsung membicarakan hal tersebut kepada pihak yang bersangkutan. Namun hal tersebut berbeda dengan yang disampaikan oleh Ad, menurut Ad An cenderung diam ketika memiliki masalah.

“Kaya yang aku bilang tadi mba, tergantung kondisi masalahnya dulu. Kalau bisa langsung diselesaikan ketika itu ya langsung saja. Tapi kalau gak bisa ya tunggu dulu aja mba. Semisal dulu waktu mama sama ayah sudah resmi bercerai, saya yang awalnya malu sama kondisi keluarga tapi perlahan bisa menerima itu berkat mam dan mas Ad.” (Hasil wawancara dengan An 22 April 2015)

“Dia lebih diam sih mba menurut saya. Dia cukup dewasa dalam memilih waktu yang tepat untuk mengungkapkan atau menyelesaikan permasalahannya.” (Hasil wawancara dengan Ad18 April 2015)

Subjek By ketika menghadapi masalah lebih sering mengadu kepada Allah SWT, hal itu diperkuat dengan pernyataan Rd yang mengatakan bahwa By cenderung diam ketika memiliki masalah. By cenderung menyelesaikan masalahnya sendiri dan baru bercerita ketika masalahnya sudah selesai.

“Yang pasti mengadu ke Allah mba, selebihnya itu tidak pasti. Dulu waktu sudah mulai paham penyebab perceraian bapak sama ibu sempat kecewa mba, ada rasa takut juga jangan-jangan saya bisa kaya bapak juga. Tapi karena hal itu saya malah jadi berusaha untuk tidak seperti bapak.” (Hasil wawancara dengan By 13 Mei 2015)

“Dia lebih senang memendam sendiri sih mba, nanti kalau sudah mau selesai atau sudah selesai baru dia cerita.” (Hasil wawancara dengan Rd 13 Mei2015)

Subjek Dk mengungkapkan ketika dia memiliki sebuah masalah yang masih bisa dia selesaikan sendiri maka dia akan mencobanya sendiri namun ketika memang membutuhkan bantuan maka dia akan meminta bantuan atau saran dari orang lain.

“Ketika masalah itu masih bisa aku tangani sendiri ya sebisa mungkin aku selesaikan sendiri. Seperti dulu pas awal saya tahu

tentang ibu dan ayah sih saya *down* banget mba. Tapi saya lihat ibu dan adik saya, makanya saya ngerasa harus bisa menguatkan mereka. Jadi saya motivasi diri saya sendiri untuk bisa tetap tegar menghadapi semuanya.” (Hasil wawancara dengan Dk 29 April 2015)

Ketika Mr dihadapkan oleh sebuah masalah hal pertama yang dia lakukan adalah merenungkannya. Mr dalam menyelesaikan permasalahan akan melihat terlebih dahulu bagaimana permasalahannya.

“Cukup perhatian kok mba, kaya misal bapak beberapa waktu lalu sempat terkena musibah kecelakaan ya walaupun saya sudah tidak tinggal sama bapak tapi saya tetap merawat bapak, kebetulan waktu itu juga pas liburan kuliah.” (Hasil wawancara 17 Mei 2015)

Ps mengatakan bahwa ketika sedang memiliki masalah dia cenderung diam dan menangis terlebih dahulu. Ps baru akan memikirkan solusi atau jalan keluar dari permasalahannya ketika sudah merasa lebih tenang.

“Biasanya aku diam, nangis sendiri dan kalau masalahnya bisa aku selesaikan sendiri ya sudah aku selesaikan. Kaya waktu pas ibu sama ayah pisah ya saya lebih milih diam dan mengurung diri dikamar mba. Sampai sempat tidak sekolah itu, tapi setelah saya tenang ya saya keluar kamar dan kembali sekolah karena keinginan sendiri.” (Hasil wawancara dengan Ps 9 Mei 2015)

Pemaparan diatas menggambarkan bahwa lima subjek memiliki cara yang cukup efektif dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam hidupnya.

h. Aspek Menemukan jalan keluar dari permasalahan

Menemukan jalan keluar dari permasalahan merupakan kemampuan meningkatkan hal positif dalam diri. *Menemukan jalan keluar dari permasalahan* dapat dilihat dari tiga hal yaitu mampu menganalisis risiko dari suatu masalah, memahami dirinya dengan baik, dan mampu menemukan makna serta tujuan hidup. Subjek An telah memiliki tujuan yang dia inginkan dalam hidup yaitu mempunyai sebuah firma hukum sendiri dan bisa membahagiakan keluarga. Perceraian yang terjadi antara orangtua An dimaknainya sebagai cobaan dan dia mendapat pelajaran dari hal tersebut. Diantaranya lebih berhati-hati dalam memulai sebuah hubungan.

“Saya ingin segera lulus S1 melanjutkan S2 dan punya firma hukum sendiri mba. Terus bisa memiliki keluarga yang bahagia nantinya.” (Hasil wawancara dengan 22 April 2015)

“Apa yaa.. intinya sih saya jadi lebih berhati-hati kalau mau memulai berhubungan. Bukan nutup diri tapi lebih selektif. Bisa jadi buat pelajaran juga sih kalau memang ketika kita merusak kepercayaan orang itu susah mengembalikannya mba.” (Hasil wawancara dengan An 22 April 2015)

Subjek By memiliki impian dalam hidupnya untuk bisa membantu ibu membiayai sekolah adik-adiknya. By juga memaparkan bahwa makna yang dapat dia ambil dari perceraian yang terjadi diantara orangtuanya adalah dia merasa harus lebih sayang terhadap keluarga dan lebih menghargai perempuan.

“Sukses di karir dan bisa membantu ibu membiayai sekolah adik-adik.” (Hasil wawancara dengan By 21 Mei 2015)

“ya mba, paling ya lebih sayang sama ibu dan adik-adik saja. Lebih menghargai perempuan juga.” (Hasil wawancara dengan By 21 Mei 2015)

Dk mengatakan bahwa setelah perceraian yang terjadi oleh orangtuanya dia lebih menyayangi mama dan kejadian ini dijadikan bahan introspeksi bagi dirinya sendiri. Semenjak perceraian pula prioritas utama dalam hidup Dk adalah untuk membahagiakan sang mama juga adiknya.

“Membahagiakan mama. Pokoknya semenjak perceraian itu prioritas aku cuma membahagiakan dan membanggakan mama juga adik” (Hasil wawancara dengan Dk 29 April 2015)

“Lebih berhati-hati dan lebih sayang sama mama. Bukan berarti sama papa gak sayang sih, cuma kan lebih memperhatikan mama aja. Toh mama juga sudah ada pendamping baru yang aku sendiri ngerasanya cukup baik banget. Papa juga sudah punya keluarga baru lagi, sudah sama-sama senang. Dijadikan pelajaran buat semua saja dek, saling introspeksi.” (Hasil wawancara dengan Dk 29 April 2015)

Subjek Mr mengatakan bahwa hal yang terpenting dalam hidupnya saat ini adalah membahagiakan dan membanggakan orangtua. Dia berharap bisa lulus dan mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Bagi Mr kejadian ini memotivasi dirinya untuk membuktikan bahwa tidak selamanya anak korban perceraian orangtua itu menjadi anak yang nakal.

“Membahagiakan dan membanggakan orangtua mba. Bisa lulus dan mendapatkan pekerjaan yang sesuai minat dan bakat saya.” (Hasil wawancara dengan Mr 17 Mei 2015)

“Saya lebih berhati-hati dan belajar dari pengalaman orangtua. Saya juga jadi lebih termotivasi untuk menjadi orang yang sukses dan membuktikan bahwa tidak selamanya anak yang orangtuanya berpisah itu menjadi anak yang nakal.” (Hasil wawancara dengan Mr 17 Mei 2015)

Sementara Ps mengaku tujuan hidupnya adalah membahagiakan ibunya dan dia berharap suatu saat dapat benar-benar memaafkan papanya. Melalui kejadian ini Ps belajar untuk menjadi pribadi yang lebih ikhlas dan mampu memaafkan orang lain.

“Cepat lulus kuliah, bisa jadi akuntan yang sukses dan membahagiakan ibu. Aku juga berharap nanti aku bisa benar-benar memaafkan dan mengikhhlaskan kekhilafan papa.” (Hasil wawancara dengan Ps 9 Mei 2015)

“Aku belajar untuk ikhlas menerima apa yang sudah terjadi di keluarga aku dan aku juga belajar memaafkan papa. Yang paling utama itu sih mba belajar ikhlas dan memaafkan.” (Hasil wawancara dengan Ps 9 Mei 2015)

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa lima subjek memiliki *menemukan jalan keluar dari permasalahan* yang baik. Hal tersebut karena mereka sudah memiliki tujuan dalam hidupnya dan mereka mampu mengambil makna dari perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya. Makna yang diambil mereka dijadikan motivasi untuk menjadi lebih baik dalam kehidupan mereka.

B. Pembahasan

1. Latar belakang perceraian orangtua subjek

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan kelima subjek, diketahui bahwa latar belakang perceraian kelima orangtua subjek berbeda-beda. Orangtua An, Dk, By, dan Ps bercerai karena suaminya berselingkuh. Sementara orangtua Mr bercerai karena papa Mr suka bermain judi dan membuat usaha keluarga menjadi bangkrut atau dapat juga dikatakan karena faktor ekonomi.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Agoes Dariyo (2003: 165) bahwa apabila salah satu pasangan (suami atau istri) berselingkuh dapat menjadi salah satu penyebab perceraian, begitu pula dengan faktor ekonomi. Keberadaan orang ketiga dapat mengganggu jalannya sebuah perkawinan. Apabila kedua belah pihak tidak ditemukan kata sepakat untuk menyelesaikan dan saling memaafkan, maka perceraianlah jalan yang biasanya dipilih pasangan untuk kelanjutan hubungannya. Menurut Agoes Dariyo (2003: 166) tekanan kebutuhan ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor perceraian. Suami sebagai kepala keluarga bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Ketika suami tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga maka kemungkinan istri akan menuntut cerai kepada suaminya.

2. Aspek Regulasi Emosi

Menurut Santrock (2010: 155) salah satu kompetensi emosi yang harus dicapai remaja yaitu memiliki strategi regulasi emosi yang baik untuk mengatasi kondisi negatif yang sedang dialaminya. Hal tersebut dapat berupa mengurangi emosi negatif dengan cara keluar dari menarik diri dari keadaan tidak menyenangkan tersebut dan melakukan aktifitas yang dapat menenangkan. Remaja juga perlu untuk mengetahui tempat, waktu, dan cara ketika meluapkan emosi yang mereka rasakan kepada lingkungan sekitar mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dilihat bahwa kelima subjek memiliki regulasi emosi yang berbeda. An dan By lebih cenderung melihat situasi terlebih dahulu sebelum mengungkapkan emosi yang mereka rasakan. Sementara Mr dan Ps cenderung lebih memendam apa yang sedang mereka rasakan. Berbeda dengan keempat subjek lainnya, Dk lebih cenderung langsung mengungkapkan apa yang sedang dia rasakan kepada orang-orang disekitarnya.

An ketika sedang merasa emosi biasanya suka menceitakan hal tersebut kepada sahabatnya untuk mengurangi emosi yang dia rasakan. Hampir sama seperti yang dilakukan oleh An, Ps juga biasa bercerita kepada saudara sepupunya ketika sedang mengalami sebuah permasalahan. Subjek Dk juga biasa menceritakan hal yang dialaminya kepada kekasihnya. Hal tersebut senada dengan pendapat

yang diungkapkan oleh Grotberg (1995: 15) bahwa kasih sayang dan dukungan dari orang lain terkadang dapat mengimbangi kurangnya kasih sayang dari orangtua maupun orang terdekat. Subjek memiliki orang lain selain orangtuanya untuk dapat dia percaya, karena individu diharapkan dapat mempercayai orang lain dan diri sendiri dalam menghadapi permasalahan atau adversitas yang terjadi dalam dirinya.

3. Aspek Pengendalian Impuls

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kelima subjek memiliki pengendalian impuls yang berbeda. Subjek An, Dk, dan Mr masih bisa mengendalikan sebuah keinginan atau dorongan yang muncul dari dalam dirinya. Sementara subjek Ps dan By belum dapat mengendalikannya.

Subjek An dan Ps pernah mengalami tekanan yang terjadi pasca perceraian, hal itu berbeda dengan tiga subjek lainnya yaitu An, By, dan Mr. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ketiga subjek tidak merasakan tekanan pasca perceraian yang terjadi antara kedua orangtuanya. Namun demikian subjek Mr dan By pernah merasa iri melihat teman-temannya yang hidup dengan kondisi keluarga yang utuh, tapi hal tersebut tidak membuat mereka tertekan.

Menurut Santrock (2003: 199) usia dan perubahan perkembangan pada anak mempengaruhi penyesuaian diri anak. Perceraian yang terjadi saat anak masih berusia dibawah 10 tahun akan menguntungkan bagi sang anak dikemudian hari. Hal tersebut

karena ingatan anak mengenai konflik dan ketakutan yang mereka alami lebih sedikit dibanding dengan perceraian yang terjadi ketika anak memasuki usia remaja atau dewasa.

Selain itu, sifat dasar anak juga merupakan faktor yang penting yang mempengaruhi penyesuaian anak atau remaja pasca perceraian. Hal ini dimaksudkan bahwa selain faktor eksternal, kepribadian remaja tersebut mempengaruhi proses penyesuaian dirinya pasca perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya. Remaja yang memiliki kepribadian positif mampu menyesuaikan diri lebih cepat dibanding remaja yang memiliki kepribadian yang kurang positif.

By dan Mr orangtuanya bercerai ketika mereka masih usia anak-anak. Hal itu berdampak pada perasaan mereka yang tidak terlalu tertekan dengan kejadian perceraian tersebut. Sementara An dan Ps yang orangtuanya bercerai ketika mereka memasuki usi puber lebih banyak memiliki ingatan mengenai konflik atau rasa sakit yang mereka alami pasca perceraian. Sementara subjek Dk, walaupun orangtuanya bercerai ketika usianya memasuki fase remaja namun hal tersebut tidak terlalu mempengaruhinya.

4. Aspek Optimisme

Reivich dan Shatte (2002: 39) menyatakan bahwa Individu yang optimis adalah individu yang memiliki harapan atau impian untuk masa depannya dan percaya bahwa dia dapat mengontrol arah

hidupnya. Hal ini berarti individu yakin dengan kemampuannya untuk mewujudkan impiannya dimasa yang akan datang.

Hasil penelitian menunjukkan dari kelima subjek ada tiga subjek yang memiliki optimisme yang tinggi yaitu By, Mr dan Ps. Sementara subjek Dk memiliki optimisme yang tinggi dalam mewujudkan cita-citanya memiliki sebuah toko baju namun memiliki optimisme yang rendah dalam hal kemajuan karir di tempat kerja. Tidak jauh berbeda dengan subjek Dk, An juga masih kurang yakin untuk mewujudkan cita-citanya. An memiliki rasa kurang percaya diri apabila melihat orang yang dirasa lebih pintar darinya.

Grotberg (1999: 128) menyatakan bahwa kepercayaan, optimis dan harapan merupakan faktor yang penting dan sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan resiliensi. Hal itu dapat diartikan bahwa ketika subjek dapat optimis dalam menjalani kehidupannya maka subjek mampu untuk menumbuhkan resiliensi yang ada pada dirinya dan subjek mampu menghadapi permasalahan yang menimpa dirinya.

5. Aspek Analisis Penyebab Masalah

Menurut Yudri Jahja (2013: 239) salah satu tujuan perkembangan pada remaja yaitu perubahan dari menyenangkan prinsip-prinsip umum berubah ke arah membutuhkan penjelasan tentang fakta dan teori. Hal ini berarti dengan memiliki penjelasan tentang fakta dan teori dari sebuah kejadian, remaja diharapkan dapat menganalisis penyebab masalah yang timbul di kehidupannya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa kelima subjek mampu mengetahui dan menganalisis penyebab masalah yang menjadi alasan orangtua mereka bercerai. Hal ini berarti kelima subjek sudah mampu memenuhi salah satu tujuan tugas perkembangan sebagai seorang remaja. Salah satu faktor resiliensi yang dikemukakan oleh Grotberg (1995: 17) yaitu faktor *i can*, dimana salah satunya adalah kemampuan individu untuk menilai masalah yang terjadi dalam kehidupannya, mengetahui penyebabnya, dan mengetahui langkah apa saja yang harus dilakukan guna menyelesaikan permasalahannya. Subjek sebagai korban perceraian orangtua telah mengetahui penyebab dari perceraian serta dampak kejadian tersebut kepada dirinya dan subjek memiliki cara yang berbeda-beda dalam menangani hal tersebut.

6. Aspek Empati

Melihat hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa dari lima subjek, tiga diantaranya memiliki empati yang cukup baik yaitu An, Mr, dan Dk. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Reivich and Shatte, 2002: 44) bahwa empati menggambarkan bahwa individu mampu membaca tanda-tanda psikologis dan emosi dari orang lain. Empati mencerminkan seberapa baik individu mengenali keadaan psikologis dan kebutuhan emosi orang lain.

Menurut Grotberg (1995: 16) individu yang resilien mampu merasakan ketidaknyamanan dan penderitaan yang dialami oleh orang

lain serta ingin melakukan sesuatu untuk membantu atau memberikan kenyamanan pada orang tersebut. An, Mr, dan Dk telah mampu untuk membaca tanda-tanda orang-orang disekitarnya dan mereka mampu mengembangkan tanda-tanda psikologis tersebut. Ketiga subjek juga memiliki keinginan yang besar untuk membantu orang lain ketika sedang mengalami kesulitan. Sementara Ps dan By belum mampu membaca tanda psikologis dengan baik, hal itu terlihat dari sikap Ps dan By yang belum mampu merespon secara tepat tanda-tanda psikologis disekitarnya.

7. Aspek Efikasi Diri

Efikasi diri dapat diartikan sebagai keyakinan diri terhadap kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan permasalahan atau mengerjakan suatu tugas maupun mencapai tujuan. Menurut Syarifatisnaini (2014: 11) perceraian orang tua dapat meningkatkan stress dan masalah-masalah sosial pada remaja. Selain itu, perceraian juga mengakibatkan kegagalan untuk menyelesaikan tugas karena remaja tidak memiliki keyakinan diri yang tinggi. Peran dan pola asuh serta dukungan sosial orangtua dan keluarga terdekat sangat penting untuk terbentuknya keyakinan diri. Menurut Bandura (Syarifatisnaini 2014:5) terdapat dua bentuk efikasi diri, yaitu efikasi diri tinggi yang dapat dilihat dengan ciri memiliki sikap optimis dan suasana hati positif. Sedangkan efikasi diri yang rendah memiliki sikap pesimis dan suasana hati negatif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi efikasi keempat dari lima subjek yaitu An, By, Dk, Mr memiliki efikasi diri yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari sikap optimis dan positif yang ditunjukkan mereka, seperti Dk yang meyakini bahwa dia bisa menyelesaikan masalahnya sendiri terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Grotberg (1995:16) individu didorong untuk menjadi otonom, yang berarti individu melakukan sesuatu dengan sendiri dan berusaha mencari bantuan yang diperlukan. Dk akan berusaha menyelesaikan masalahnya terlebih dahulu baru, jika dia sudah tidak bisa baru dia akan meminta bantuan orang terdekatnya. By yang lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT ketika sedang mengalami masalah. Sementara subjek Ps terlihat memiliki efikasi diri yang rendah, hal itu terlihat bahwa subjek cenderung memiliki sikap negatif ketika mengalami masalah yaitu lebih banyak diam dan akan cenderung murung atau menangis.

8. Aspek Menemukan jalan keluar dari permasalahan

Stanley Hall (Syamsu Yusuf: 185) menyatakan bahwa remaja memperoleh sifat-sifat tertentu berdasarkan pengalaman hidup yang telah dilaluinya. Apabila remaja berkembang dengan baik maka mereka dapat menjadikan pengalaman tersebut sebagai sifat positif yang dapat memperbaiki dirinya. Hal ini sesuai berarti pula remaja mampu mengambil makna dari peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya dan menjadikan hal tersebut pelajaran dalam hidupnya.

Keadaan tersebut sudah bisa dilakukan oleh kelima subjek, mereka mampu memaknai perceraian yang terjadi antara kedua orangtua mereka sebagai pelajaran hidup dan mereka mampu mengambil serta mengembangkan nilai positif dari kejadian tersebut.

E.B Hurlock (Syamsu Yusuf: 130) mengemukakan bahwa keperibadian remaja yang sehat salah satunya dapat berupa berorientasi pada tujuan. Individu mampu merumuskan tujuan yang realistis dan mampu mengembangkan diri untuk mencapai tujuan. Hal tersebut pula yang telah dilakukan kelima subjek. Mereka telah memiliki tujuan hidup masing-masing dan saat ini berusaha untuk mencapainya.

An memiliki cita-cita membangun firma hukum sendiri maka An saat ini kuliah dibidang hukum. By ingin segera membantu ibunya untuk membiayai adik-adiknya, saat ini By sering membantu ibunya dalam menjalankan usaha. Dk memiliki keinginan membuka sebuah toko baju untuk ibunya, saat ini Dk sudah mulai usaha berjualan baju meski belum memiliki toko sendiri. Mr bercita-cita menjadi guru dan saat ini dia sedang kuliah di jurusan keguruan yang ingin dia tekuni. Sementara Ps ingin menjadi seorang akutan handal dan saat ini sedang kuliah di jurusan akuntansi salah satu perguruan tinggi swasta di Jogjakarta.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu peneliti belum bisa melakukan wawancara kepada seluruh orangtua subjek karena beberapa orangtua subjek tinggal di luar kota. Peneliti juga belum dapat melakukan wawancara yang cukup mendalam pada saat penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan resiliensi yang dimiliki kelima subjek dilihat dari aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan *menemukan jalan keluar dari permasalahan*.

1. Aspek regulasi emosi

Subjek An dan By terlebih dahulu akan melihat situasi yang terjadi sebbelum mengungkapkan emosi mereka. Sementara Ps dan Mr lebih cenderung memendam perasaan atau emosi yang sedang dialami. Berbeda dengan Ps dan Mr, subjek Dk lebih cenderung akan selalu mengungkapkan apa yang dia rasakan tanpa melihat situasi dan kondisi yang sedang terjadi saat itu.

2. Aspek pengendalian impuls

Terdapat tiga subjek penelitian yang bisa mengendalikan impuls dalam dirinya yaitu An, Dk, dan Mr. Sementara subjek By dan Ps belum mampu mengendalikan impuls yang ada dalam diri mereka.

3. Aspek optimisme

Kelima subjek yaitu An, By, Dk, Mr, dan Ps memiliki rasa optimis dalam diri mereka. Lima subjek sudah memiliki harapan-harapan yang ingin dicapai dalam kehidupannya serta memiliki modal yang cukup untuk menggapai impiannya.

4. Aspek empati

Ada lima subjek yang diteliti, kemudian tiga subjek memiliki rasa empati yang cukup tinggi dan ada dua subjek memiliki rasa empati yang kurang. Ketiga subjek tersebut adalah An, Dk, dan Mr, sedangkan dua subjek yang memiliki empati yang kurang adalah subjek Ps dan subjek By.

5. Aspek analisis penyebab masalah

Kelima subjek dapat menganalisis masalah yang terjadi pada dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dapat dilihat dari fakta bahwa kelima subjek mengetahui penyebab perceraian orangtuanya.

6. Aspek efikasi diri

Secara umum lima subjek yang diteliti telah memiliki efikasi diri yang cukup baik. Lima subjek memiliki cara yang cukup efektif dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam hidupnya.

7. Aspek *menemukan jalan keluar dari permasalahan*

Lima subjek memiliki *menemukan jalan keluar dari permasalahan* yang baik. Hal tersebut karena mereka sudah memiliki tujuan dalam hidupnya dan mereka mampu mengambil makna dari perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya. Makna yang diambil mereka jadikan motivasi untuk menjadi lebih baik dalam kehidupan mereka.

8. Penyebab perceraian orangtua subjek berbeda, subjek An, Dk, dan Ps orangtuanya bercerai karena papa mereka selingkuh. Mr bercerai karena faktor ekonomi yaitu kebiasaan papanya berjudi hingga

menyebabkan usaha keluarga mengalami kebangkrutan. Sementara subjek By orangtuanya bercerai karena ketika menikah ibunya sedang hamil jadi pernikahan terjadi bukan karena kedua belah pihak sudah siap melainkan karena terpaksa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan informasi yang diperoleh maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian

a. Subjek An

Diharapkan An mampu lebih optimis dan yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.

b. Subjek By

Diharapkan By mampu belajar mengendalikan keinginan atau dorongan yang berasal dari dalam dirinya dan meningkatkan rasa empati yang ada dalam dirinya. By juga diharapkan agar mampu mengambil hikmah lebih baik lagi mengenai kejadian yang menimpa dirinya.

c. Subjek Dk

Subjek Dk diharapkan mampu memperbaiki regulasi emosi yang dimilikinya dan berkeyakinan lebih positif dalam meraih karirnya.

d. Subjek Mr

Diharapkan Mr lebih mau membuka diri kepada lingkungan sekitarnya.

e. Subjek Ps

Ps diharapkan mampu untuk belajar mengendalikan impuls atau dorongan yang ada dalam dirinya. Ps juga diharapkan mampu memperbaiki rasa empati yang ada dalam dirinya.

2. Bagi Orangtua

Diharapkan orangtua mampu memberikan perhatian dan pengawasan yang cukup bagi anak pasca perceraian yang terjadi. Ada baiknya suami isteri memikirkan dengan matang apabila berbagai dampak yang akan timbul apabila ingin mengajukan gugatan cerai/talak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi & Munawar Shholeh. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Agoes Dariyo. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Mud*. Jakarta: PT. Grasindo.
- _____. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Anik Farida. (2007). *Perempuan dalam Sistem Perkawinan dan Perceraian Diberbagai Komunitas Adat*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Astrid Septyanti. (2010). Resiliensi Penderita Stroke. *Skripsi*. Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. UMM.
- Badrus. (2003). Memahami Pola Pengasuhan Orangtua pada remaja. *Jurnal Intelektual*. I (II). Hal 151-164.
- BHR. (2014). Hakim: Dul Minta Orangtua Rujuk. *Koran Nonstop* (17 Juli 2014) diakses dari <http://korannonstop.com/2014/07/hakim-dul-minta-orangtua-rujuk/>. Pada tanggal 02 Juli 2015 pukul 22.43 WIB.
- Danar Widyanto. (2014). Walah.. Angka Perceraian di Kota Yogya Tinggi. *Kedaulatan Rakyat Jogja* (4 Maret 2014) diakses dari <http://krjogja.com/read/207063/walah-angka-perceraian-di-kota-yogya-tinggi.kr>. pada tanggal 03 Juli 2015 pukul 00.03 WIB.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi Agustina. (2015). Kasus Perceraian Meningkat Banyak Istri Gugat Cerai Suami. *Tribun News* (5 Mei 2014) diakses dari <http://www.tribunnews.com/regional/2014/05/05/kasus-perceraian-meningkat-banyak-istri-gugat-cerai-suami?page=2>. pada tanggal 03 Juli 2015 pukul 00.06 WIB.
- Grotberg, Henderson. (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening The Human Spirit*. The Netherlands: The Bernard van Leer Foundation.
- _____. (1999). *Tapping Your Inner Strenght*. Canada: New Harbinger Publications, Inc.

- Greef, Annie. (2005). *Resiliense Vol 1 Personal Skills for Effective Learning*. United Kingdom: Crown House Publishing Ltd and Crown House Publishing Company LLC.
- Henderson, Nan and Mike M. Milstein. (2003). *Resiliency in Schools*. California: Corwin Press, Inc.
- Hurlock, E.B. (1980). *Perkembangan Anak (Edisi Kedua)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan(eds)*. Jakarta: Erlangga.
- Ivadhias Swastika. (2013). Resiliensi Pada Remaja yang Mengalami *Broken Home*. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Gunadarma.
- Krisna Indah. (2009). Sikap Terhadap Perceraian Ditinjau dari Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, dan Persepsi Pola Aush Orangtua. *Tesis*. Fakultas Hukum: UGM.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. New York: Broadway Books.
- Santrock, John W. (2003). *Adolesence (Perkembangan Renaja)*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2010). *Adolesence (Thirteenth Edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2005). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Save M. Dagun. (2002). *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Singgih D. Gunsara & Yulia Singgih. (1991). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Syamsu Yusuf. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Syarifatisnain.(2014).Efikasi Diri Pada Remaja Korban Perceraian Orangtua.*Jurnal Skripsi*.Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tri Marsiyanti dan Farida Harahap. (2000). *Psikologi Keluarga*. Yogyakarta: FIP UNY.

Pemerintah Kota Yogyakarta. (2007). KONDISI GEOGRAFIS KOTA YOGYAKARTA. Diakses di <http://www.jogjakota.go.id/about/kondisi-geografis-kota-yogyakarta>. pada 29 Mei 2015 pukul 01.03 WIB.

Lampran 1. Identitas Subjek

IDENTITAS DIRI SUBJEK 1

Nama : An (inisial)
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 26 Januari 1995
Usia : 20 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswi

IDENTITAS DIRI SUBJEK 2

Nama : Mr (inisial)
Tempat, tanggal lahir : Sragen, 15 Januari 1995
Usia : 20 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa

IDENTITAS DIRI SUBJEK 3

Nama : DK (inisial)
Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 5 April 1994
Usia : 21 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Karyawan swasta

IDENTITAS DIRI SUBJEK 4

Nama : Ps (inisial)
Tempat, tanggal lahir : Jogjakarta, 27 April 1995
Usia : 20 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswi

IDENTITAS DIRI SUBJEK 5

Nama : By (inisial)
Tempat, tanggal lahir : Jogjakarta, 10 November 1996
Usia : 19 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa

Lampiran 2. Display Hasil Penelitian

Latar Belakang Perceraian Orangtua Subjek

Subjek	Latar Belakang Perceraian Orangtua Subjek
An	Ayah subjek memiliki hubungan dengan mantan teman kuliahnya dulu. Sementara Mama subjek tidak bisa mentolerir kejadian tersebut sehingga memutuskan mengajukan gugatan cerai dengan meminta pertimbangan dari kakak subjek.
By	Pernikahan yang terjadi antara orangtua subjek terjadi karena ibu subjek telah hamil terlebih dahulu dan juga sifat ayah subjek yang suka bermain perempuan.
Dk	Ayah Dk berselingkuh dengan teman sekantornya dan hal tersebut diketahui oleh istrinya. Ibu Dk langsung menyelidiki perihal kebenaran hal tersebut dan menemukan bukti. Ayah Dk mengungkapkan bahwa perselingkuhan itu terjadi karena didasari kekhilafannya.
Mr	Sifat ayah Mr yang suka mabuk-mabukan dan berjudi sampai menyebabkan usaha keluarga menjadi bangkrut.
Ps	Ayah Ps memiliki hubungan dengan wanita lain yaitu teman lamanya. Awalnya Ibu Ps curiga dengan gelagat suaminya yang berbeda, lalu Ibu Ps mencari informasi mengenai hal itu juga meminta bantuan beberapa teman kantor suaminya, Ibu Ps juga sempat beberapakali membuntuti kegiatan suaminya.

Aspek Regulasi Emosi

Nama Subjek	Aspek Regulasi Emosi
An	Ketika sedang merasakan sebuah emosi biasanya An cenderung lebih melihat situasi dan ketika sedang sedih atau marah dia lebih suka bererita kepada sahabatnya.
By	By terlebih dahulu melihat situasi dan keadaan sebelum melampiaskan emosi. Dia juga biasanya akan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT ketika sedang merasa sedih atau kecewa.
Dk	Dk cenderung langsung mengungkapkan apa yang sedang dia rasakan tanpa melihat situasi dan kondisi terlebih dahulu. Jika sedang sedih Dk cenderung menyendiri di dalam kamar atau melakukan aktifitas sendiri.
Mr	Mr lebih cenderung diam dan memendam apa yang dia rasakan.
Ps	Ps lebih cenderung memendam apa yang dia rasakan, atau biasanya kalau ingin cerita dia hanya cerita kepada saudaranya.

Aspek Pengendalian Impuls

Nama Subjek	Aspek Pengendalian Impuls
An	An mampu mengatur keinginan yang muncul dalam dirinya. An juga mampu menghadapi tekanan yang pernah dialaminya pasca perceraian yang terjadi antara kedua orangtuanya.
By	By belum mampu mengendalikan keinginan yang ada dalam dirinya, namun By tidak merasa tertekan dengan perceraian yang terjadi antara kedua orangtuanya.
Dk	Dk mampu mengontrol keinginan yang muncul dalam dirinya, namun dalam urusan meraih cita-cita dia akan berusaha semaksimal mungkin.
Mr	Mr masih belajar untuk mengontrol keinginan yang muncul dari dalam dirinya.
Ps	Ps belum mampu mengendalikan diri ketika memiliki keinginan atau kesukaan. Kalau dia menginginkan sesuatu dia harus mendapatkannya.

Aspek Optimisme

Nama Subjek	Aspek Optimisme
An	An belum terlalu yakin pada kemampuan dalam dirinya untuk mewujudkan cita-citanya sebagai seorang pengacara yang memiliki firma hukum sendiri. Hal itu terutama dia rasakan ketika melihat orang yang menurutnya lebih pintar atau cerdas dibanding dirinya.
By	By sudah memiliki cita-cita dalam hidupnya dan By juga yakin dengan kemampuannya untuk meraih cita-cita tersebut.
Dk	Dk sudah memiliki cita-cita dan tujuan yang lebih matang dalam bidang karir yaitu ingin memiliki sebuah toko baju. Namun dalam hal jenjang karir dikemudian hari Dk sendiri masih ragu. Hal tersebut karena menurut Dk dia hanya lulusan SMK dan akan sulit bersaing di dunia kerja.
Mr	Mr yakin dapat meraih cita-citanya menjadi seorang guru, hal tersebut didukung dengan nilai yang dimilikinya saat ini masih tergolong baik.
Ps	Ps memiliki keyakinan yang cukup besar untuk mewujudkan cita-citanya sebagai seorang akuntan yang handal, hal itu didukung dengan kuliah Ps yang saat ini mengambil jurusan akuntansi dan dia memiliki nilai yang cukup memusaskan menurutnya.

Aspek Empati

Nama Subjek	Aspek Empati
An	An akan berusaha semaksimal mungkin untuk membantu orang-orang disekitarnya yang membutuhkan bantuan.
By	By akan membantu jika bisa membantu, tapi kalau kondisinya tidak memungkinkan maka dia tidak akan membantu.
Dk	Dk memiliki rasa perhatian yang sangat besar terhadap orang-orang disekitarnya. Dk akan selalu berusaha untuk dapat membantu orang-orang yang memang sedang membutuhkan bantuan darinya.
Mr	Mr merupakan orang yang cukup perhatian dan peka dengan lingkungan sekitarnya.
Ps	Ps adalah orang yang cukup tertutup, dia tidak begitu memperhatikan orang-orang yang tidak terlalu dekat dengannya. Tapi dia akan sangat memperhatikan dan siap membantu orang-orang yang dekat dengannya.

Aspek Analisis Penyebab Masalah

Nama Subjek	Aspek Penyebab Masalah
An	An mengetahui penyebab perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya.
By	By awalnya tidak mengetahui penyebab perceraian yang terjadi antara kedua orangtuanya, namun saat ini dia telah mengetahui hal tersebut.
Dk	Dk sejak awal sudah mengetahui mengenai hal yang terjadi antara orangtuanya dan hal itu dijadikan pelajaran oleh Dk untuk kehidupannya.
Mr	Mr mengerti penyebab perceraian yang terjadi antara kedua orangtuanya dan dia menjadikan itu sebagai pengalaman penting bagi kehidupannya.
Ps	Ps dari awal mengetahui hal apa saja yang terjadi yang menjadi penyebab perceraian orangtuanya.

Aspek Efikasi Diri

Nama Subjek	Aspek Efikasi Diri
An	An cenderung meyakini untuk mengatakan hal yang dirasa mengganjal dalam dirinya ketika memiliki masalah, An juga merupakan sosok yang dewasa dalam mengatasi masalah.
By	Hal pertama yang dilakukan By ketika mengalami masalah adalah lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. By cenderung diam dan jarang bercerita.
Dk	Ketika masalah yang Dk alami menurutnya dapat diselesaikan sendiri maka dia akan menyelesaikannya sendiri.
Mr	Hal yang dilakukan Mr ketika mengalami sebuah permasalahan adalah dengan merenungkannya. Mr juga cenderung diam dan jarang bercerita kepada rekannya. Mr lebih sering menyelesaikan masalahnya sendiri
Ps	Ketika dihadapkan pada sebuah masalah Ps lebih cenderung diam dan akan menagis, setelah itu baru akan memikirkan jalan keluar dari permasalahannya setelah dia merasa lebih tenang.

Aspek Reaching Out

Nama Subjek	<i>Aspek Reaching Out</i>
An	An sudah memiliki tujuan dalam hidup yaitu membanggakan dan membahagiakan orangtua dan dia bisa memiliki firma hukum sendiri. Perceraian yang terjadi antara kedua orangtuanya dimakanai oleh An sebagai cobaan dalam hidupnya dan agar dia bisa mengambil pelajaran dari kejadian tersebut.
By	By memiliki keinginan agar sesegera mungkin dapat membantu ibunya membiayai sekolah adik-adiknya dan hikmah yang bisa diambil By dengan kejadian perceraian yang terjadi antara orangtua adalah dia harus lebih sayang dan memperhatikan keluarganya. Dia juga dapat lebih menghargai seorang perempuan.
Dk	Proritas dan tujuan hidup Dk saat ini adalah untuk membahagiakan mama dan adiknya. Dk ingin membuat sebuah toko baju untuk mamanya. Perceraian yang terjadi antara kedua orangtuanya dimaknai Dk sebagai pelajaran dalam hidupnya dan menjadikannya semakin menyayangi keluarga.
Mr	Fokus utama Mr adalah membahagiakan dan membanggakan kedua orangtuanya. Dia ingin membuktikan bahwa tidak selamanya anak korban perceraian menjadi anak yang nakal. Mr ingin membuktikan bahwa anak korban perceraian juga bisa menjadi orang yang sukses.
Ps	Tujuan hidup Ps saat ini adalah membahagiakan ibunya dan berharap suatu saat nanti dapat benar-benar memaafkan kesalahan ayahnya. Perceraian kedua orangtuanya membuat Ps belajar menjadi pribadi yang lebih ikhlas dan pemaaf.

Lampiran 3. Pedoman Wawancara Subjek

PEDOMAN WAWANCARA SUBJEK

Nama :

Waktu Wawancara :

Tempat :

Wawancara ke :

ASPEK LATAR BELAKANG

1. Apakah anda tau penyebab orangtua anda bercerai?
2. Sejak kapan anda mengetahui bahwa orangtua anda akan bercerai?
3. Bagaimana perasaan anda saat mengetahui bahwa orangtua anda akan bercerai?
4. Bagaimana respon pertama Anda saat mengetahui orangtua anda akan bercerai?
5. Bagaimana bayangan anda tentang kehidupan anda selanjutnya setelah mengetahui bahwa orangtua anda bercerai?
6. Bagaimana bayangan anda apabila orang lain mengetahui keadaan keluarga anda? Perilaku apa yang akan anda terima?
7. Bagaimana tanggapan anda sekarang tentang penyakit perceraian yang terjadi antara orangtua anda?
8. Bagaimana kehidupan anda sekarang ini pasca orangtua anda bercerai?

ASPEK REGULASI EMOSI

1. Bagaimana cara anda mengungkapkan emosi ketika sedang marah?

2. Bagaimana cara anda mengungkapkan emosi ketika sedang kecewa terhadap sesuatu atau seseorang?
3. Bagaimana cara anda mengungkapkan emosi ketika sedang sedih?
4. Bagaimana perasaan anda ketika mengetahui orangtua anda akan bercerai?

ASPEK PENGENDALIAN IMPULS

1. Jika anda sedang menginginkan sesuatu, apakah anda bisa mengendalikan keinginan tersebut?
2. Bagaimana jika ada keinginan anda yang belum bisa tercapai? Apa yang akan anda lakukan?
3. Apakah anda pernah merasa tertekan akibat perceraian kedua orangtua anda? Jika ya, bisa tolong ceritakan hal tersebut dan cara anda meresponnya?

ASPEK OPTIMISME

1. Apakah anda memiliki impian dimasa depan? Jika ya, bisa tolong anda ceritakan?
2. Ketika anda sedang menghadapi sebuah masalah, hal apa yang biasanya anda lakukan? Bagaimana anda biasanya menyelesaikan masalah anda?

ASPEK ANALISIS PENYEBAB MASALAH

1. Menurut anda, apa penyebab utama perceraian yang terjadi antara orangtua anda?
2. Ketika proses perceraian orangtua anda, bagaimana kondisi anda ketika itu?
3. Apa masalah terbesar yang pernah anda alami dan bagaimana hal itu dapat terjadi?

ASPEK EMPATI

1. Jika ada teman, keluarga, atau orang terdekat anda yang sedang tertimpa masalah hal bagaimana anda menanggapi?
2. Menurut anda, apakah anda termasuk orang yang memperhatikan kondisi lingkungan sekitar anda? Mengapa anda mengatakan demikian?

ASPEK EFIKASI DIRI

1. Jika anda sedang dihadapkan pada suatu masalah, bagaimana anda menanganinya?
2. Apakah anda yakin anda akan mampu meraih mimpi-mimpi anda dimasa yang akan datang?
3. Apakah anda sering merasa ragu pada kemampuan diri anda sendiri? Bagaimana anda mengatasinya?

ASPEK REACHING OUT

1. Apakah makna yang bisa anda ambil dari perceraian yang terjadi antara orangtua anda?
2. Untuk saat ini, apa tujuan hidup yang anda miliki?
3. Menurut anda, bagaimana dampak dari perceraian orangtua bagi diri anda?

Lampiran 4. Hasil Wawancara Subjek

WAWANCARA SUBJEK “An”

Nama : An (inisial)
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 26 Januari 1995
Usia : 20 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswi
Waktu : Senin, 13 April 2015 pukul 15.00 WIB
Tempat : Rumah subjek

1. Sore mba, saya langsung saja ya mba, boleh?

Ohiya boleh kok, santai saja

2. Apakah mba tahu penyebab orangtua mba bercerai?

Awalnya sih gak mba, tapi belakangan beberapa waktu kemudian saya tahu itu karena sifat Ayah yang gabisa sama satu perempuan.

3. Sejak kapan mba mengetahui bahwa orangtua mba akan bercerai?

Saya tahu itu pas mama sudah mengajukan gugatan mba.

4. Hal itu terjadi ketika mba usia berapa?

Itu pas saya SMP kelas 2 kalau ga salah, berarti sekitar umur 14 atau 15 tahunlah.

(bisa diceritakan mba awal mba mengetahui hal tersebut?)

Jadi awalnya tuh aku gak tahu apa-apa mba, mama ga pernah cerita. Tapi ya kalau denger mama papa ribut sih lumayan sering banget mba, Cuma dulu ga ngerti alasannya dan ga kepikiran sampai akan cerai juga. Nah pas aku awal kelas 2 SMP kalau ga salah itu mulai ribut yang hampir setiap hari mba dan mulai deh aku dengar sedikit-sedikit penyebab mereka bertengkar.

Sampai pas suatu hari mama ngasih unjuk surat gugatan buat papa, awalnya kecewa mba. Berasa hidup aku hancur banget, marah sama semuanya. Tapi perlahan mama ngejelasin alasannya, papa juga bicara ke aku kalau mungkin ini jalan terbaik buat keluarga kami. Kakak aku juga udah bisa nerima lebih dulu jadi si Mas sempet ngasih aku beberapa advice gitu.

5. Bagaimana perasaan mba saat mengetahui bahwa orangtua mba akan bercerai?

Yang kaya aku bilang tadi mba, awalnya kaget mba. Setiap anak juga responnya kebanyakan samalah pasti. Kaget, sedih, marah, kecewa, bingung, ya campur-campur mba. Berasa hidup udah hancur banget Mba pas pertama-tama tuh. Marah sama semua orang sekitar, sama diri sendiri juga.

6. Bagaimana respon pertama mba saat mengetahui orangtua mba akan bercerai?

Ya itu mba, awalnya nolak, marah-marah, njuk nangis mba. Ga kebayang rasanya punya keluarga yang ga utuh lagi.

7. Bagaimana bayangan mba tentang kehidupan mba selanjutnya setelah mengetahui bahwa orangtua bercerai?

Mikirnya negatif mba dulu, dihina teman, diolok-olok, dijauhin, terus gabisa bayangin rasanya hidup terpisah dari salah satu orangtua. Aku mikirnya ya bakal jadi susah ketemu sama mama atau papa, sama mas juga. Sampai dulu pas beberapa waktu awal tuh saya sempet ngerokok dan minum mba saking frustasinya.

8. Bagaimana bayangan mba apabila orang lain mengetahui keadaan keluarga mba?

Itu mba, aku dulu mikirnya mesti aku jadi bahan ejekan teman-teman terus dijauhin sama teman karena kan identiknya anak korban perceraian itu bandel, nakal, dan suka buat ulah lah mba.

9. Bagaimana tanggapan mba sekarang tentang perceraian yang terjadi antara orangtua mba?

Kalau sekarang saya malah sadar mba kalau itu memang jalan yang terbaik. Mama juga sudah menikah lagi dan lebih bahagia sekarang. Walaupun ayah masih belum sepenuhnya berubah tapi dia jadi lebih sayang sama saya sama mas mba. Mama sama ayah sih memang ga pernah komunikasi mba, cuma

kemarin pas mas mau nikah. Ngelihat keadaan sekarang sih saya mikirnya ya keputusan orangtua saya waktu itu memang sudah tepat.

10. Bagaimana kehidupan mba sekarang ini pasca orangtua mba bercerai?

Ya baik-baik saja mba. Saya di Jogja tinggal dengan mama dan papa, dari papa saya punya 2 adik yang masih sekolah. Komunikasi sama ayah juga terbilang lancar, kalau saya sedang berkunjung ke Jakarta ya saya sempatkan ketemu Ayah untuk sekedar makan bareng atau ngobrol.

11. Apa hal yang biasa Mba lakukan ketika sedang marah?

Tergantung ke siapa dulu Mba, kalau ke temen sih aku tipe ya langsung ngomong. Ga suka dipendam. Tapi kalau ke keluarga justru agak sedikit mendem mba, ya suka diantar-entarin gitu. Biasanya sih kalau aku kesal banget malah diem dulu, kalau udah agak tenang baru deh ngomong. Tapi adakalanya juga aku nangis sih mba kalau saking keselnya.

(Hal apa yang bisa membuat Mba menangis?)

Ya misal kalau saya lagi marah sama mama itu biasanya saya nangis mba.

12. Apa hal yang biasa mba lakukan ketika sedang kecewa terhadap sesuatu atau seseorang?

Kalau sudah kecewa itu aku sih biasanya ngomong mba, biar lega gitu. Saya tipe orang yang lebih suka langsung diomongin kalau ada sesuatu. Cuma

saya punya kebiasaan cerita sama sahabat saya, jadi biasaya kalau sudah kecewa sama sesuatu atau seseorang ya saya cerita ke dia dulu. Biar dapat masukan baiknya gimana sikap yang saya ambil.

13. Apa hal yang mba lakukan ketika sedang sedih?

Saya milih cerita atau pergi bareng sahabat saya mba, biar bisa ngeluapin emosi ke orang. Soalnya kalau ga gitu saya yang ada nangis mba hehe

14. Apa yang mba rasakan ketika mengetahui orangtua mba akan bercerai?

Ya kaya yang tadi itu mba, marah, kecewa, sedih, ya pokoknya berasa hancur banget mba. Sempet juga kok saya bertindak nakal. Ya merokok sama minum minuman keras dulu mba pas SMP. Tapi itu Cuma beberapa bulan awal, pas keluarga udah mulai bisa ngejelasin semuanya ya saya perlahan mulai berhenti begitu mba.

15. Jika mba sedang menginginkan sesuatu, apakah mba bisa mengendalikan keinginan tersebut?

Masih sih mba, saya kalau punya keinginan bukan tipe yang ngoyo harus saat itu juga sih. Ya lihat situasi dan kondisi aja sih. Kalau memang lagi gak bisa saat itu ya ga masalah, cuma memang kadang harus dapet mba walaupun ga saat itu.

16. Bagaimana jika ada keinginan mba yang belum bisa tercapai? Apa yang akan mba lakukan?

Kalau itu memang saya inginkan banget sih saya terus berjuang mba, tapi kalau kaya mau beli sesuatu gitu mah biasa aja kalau ga bisa. Ntar juga lupa sendiri hehe

Tapi kalau pengennya itu kaya kemarin masuk perguruan tinggi gitu saya akan berusaha semaksimal mungkin mba buat mewujudkan keinginan itu.

17. Apakah mba pernah merasa tertekan akibat perceraian kedua orangtua? Jika ya, bisa tolong ceritakan hal tersebut dan cara mba meresponnya?

Pasti pernah lah mba, soalnya itukan bukan hal gampang. Saya harus nerima cemoohan teman-teman, apalagi SMP itukan masa dimana mengolok-olok temen itu hal biasa. Apalagi nerima kenyataan kalau orangtua sudah berpisah, itu bikin sakit banget mba. Ya gimana ya, namanya juga anak yang tadinya dibesarkan dari keluarga yang utuh terus tiba-tiba pisah itu ya jadi ngerasa hilang arah mba. Tapi waktu itu untung ada Mas dan mama yang setia dampingin juga nasehatin saya. Ya kalau dulu sih mikirnya cuma yasudah ini memang sudah terjadi, toh malu juga ga ada gunanya. Lagipula dengan kondisi begini justru lama kelamaan juga saya sadar bahwa ini jalan yang terbaik. Apalagi sudah semakin dewasa ini jadi lebih paham dan mengerti sama keputusan yang diambil orangtua dulu, mereka mau anaknya tumbuh dengan kasih sayang bukan dengan sering dengerin mereka bertengkar. Toh juga saya senang sekarang ngeliat mama sudah punya

keluarga baru, begitu pula dengan kehidupan ayah sekarang semakin membaik.

18. Apakah mba memiliki impian dimasa depan?

Punyalah mba.

(Bisa tolong mba ceritakan tentang impian tersebut?)

Saya itu pengen banget yang namanya jadi pengacara mba, sebenarnya sih faktor keluarga juga. Sebagian besar keluarga mama itu berkerja dibidang hukum. Selain itu saya juga nanti mau kuliah sampe S2 lah minimal soalnya kalau dilihat sekarang lulusan S1 sudah terlalu banyak mba. Saya juga punya impian nantinya bisa punya usaha sendiri dibidang kuliner, pengen buka restaturant mba.

(Kalau untuk masalah pernikahan gimana mba?)

Oh kalau itu saya belum mikirin gimana-gimananya sih mba, yang pasti maunya punya rumah tangga yang rukun dan baik mba. Supaya kejadian yang menimpa papa mama tidak terulang lagi.

(Menurut mba, perceraian yang terjadi pada orangtua mempengaruhi hubungan mba sama lawan jenis tidak?)

Hem.. sejauh ini sih aku ngerasanya gak mba. Ya aku saat ini juga udah punya pacar kok. Cuma ya ada sih sedikit rasa takut dulu pas awal-awal tapi lama kelamaan yang hilang sendiri.

(Rasa takut yang seperti apa mba? Lalu bagaimana bisa hilang?)

Ya takut mba, takut kalau cowok yang saya deketin dulu kaya Papa sifatnya. Itu saya ngerasain sekitar satu tahun pasca mama sama ayah bercerai, tapi lama kelamaan ya hilang kok mba. Soalnya pas dulu awal SMA saya nyoba jalanin hubungan sama cowok ya dia gak kaya ayah sifatnya.

19. Ketika mba sedang menghadapi sebuah masalah, hal apa yang biasanya mba lakukan?

Hem ngapain ya? saya juga bingung sih mba. Ga ada hal pastinya sih. Ya tergantung saat itu maunya ngapain. Kalau lagi pengen cerita sama temen ya paling ngajak jalan temen atau kalau lagi mau sendiri ya saya paling di kamar aja.

(Lalu bagaimana biasanya cara mba dalam menyelesaikan masalah?)

Gimana ya mba, ya tergantung sih mba. Ga ada cara pasti. Lihat kondisi sama keadaan juga. Kalau memang butuh untuk dibicarakan ya dibicarakan, kalau sekiranya harus nunggu suasana jadi lebih enak ya nunggu dulu. Tapi saya sih cenderung yang ga terlalu suka masalah berlarut-larut, jadi kalau bisa secepatnya selesai ya secepatnya.

WAWANCARA SUBJEK “An”

Nama : An (inisial)

Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 26 Januari 1995

Usia : 20 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswi
Waktu : Selasa, 22 April 2015 pukul 14.00 WIB
Tempat : Rumah subjek

1. Saya langsung melanjutkan yang kemarin ya mba

Nggih mba, silahkan.

2. Menurut mba sendiri, apa penyebab utama perceraian yang terjadi antara kedua orangtua?

Ya kalau menurut saya mama gabisa mentolerir tindakan ayah yang punya hubungan dengan wanita lain sih ditambah pertengkaran-pertengkaran kecil yang sering terjadi juga, cuma saya ga paham penyebab utama pertengkarannya.

3. Ketika proses perceraian orangtua, bagaimana kondisi mba saat itu?

Kalau pas proses itu saya masih belum bisa nerima sama apa yang terjadi mba, yang kaya saya ceritain itu yang saya sempat merokok dan minum alkohol. Ya pas proses itu awalnya.

(Bisa mba ceritakan bagaimana persisnya?)

Ya karena dulu saya bingung harus bagaimana, kalut gitulah mba. Nah jadilah saya coba-coba ngerokok, kata temen-temne dulu ngerokok bisa bikin seger dikit mba. Yang awalnya nyoba jadinya sempet addict juga waktu, nah ditambah temen-temen cowok saya itu ada beberapa yang minum alkohol jadilah saya ikutan nyoba minum juga. Cuma sih ga pernah sampai mabuk berat mba.

(Kapan persisnya kejadian itu terjadi?)

Itu sekitar tengah-akhir kelas 3 SMP mulainya, sampai saya awal kelas 2 SMA lah berhenti totalnya. Itu juga karena saya ikut mama sama papa pindah ke Jogja dan disini untungnya saya dapat temen yang baik mba, jadi saya dibawa ga pernah ngereokok ataupun minum lagi.

(Oh, berarti mba sempat pindah sekolah? Boleh tahu alasan mba pindah sekolah?)

Iya mba, tadinya kan saya di Jakarta terus mama nikah sama papa. Nah papa memang punya usaha dan tadinya tinggal di Jogja jadinya saya ikut pindah juga ke Jogja juga.

(Dari cerita mba, bisa dikatakan bahwa teman-teman mba di Jogja punya pengaruh besar ya atas perubahan sikap mba?)

Ya bisa dibilang gitu mba, selain juga mas dan mama yang juga berpengaruh besar sih. Soalnya saya mulai berhenti sejak masuk SMA tapi baru total ya pas pindah ke Jogja ini.

4. Apa masalah terbesar yang pernah mba alami?

Duh apa ya? Saya juga bingung mba kalau ditanya itu hehe mungkin ya perceraian kedua orangtua itu sih yang paling berat. Soalnya kehidupan saya berubah semenjak itu.

(Berubah bagaimana mba? Bisa mba ceritakan?)

Ya berubah mba, yang tadinya tinggal sama ayah jadinya sekarang tinggal sama mama papa. Sekarang saya juga punya saudara tiri mba dari papa. Terus kalau saya sendiri ya saya sempet ngalamain fase drop banget sih. Ya kaya nyoba yang nakal-nakal gitu walaupun sekarang udah berhenti. Dulu sering liburan sama ayah mama dan mas, sekarang ga pernah lagi. Jujur ya mba, kadang saya suka rindu masa-masa dulu, tapi ya apa boleh dikata ya mba sudah begini jalannya.

5. Jika ada teman, keluarga, atau orang terdekat mba yang sedang tertimpa masalah hal bagaimana mba menanggapi?

Kalau selama saya masih bisa bantu ya saya bantu mba, apalagi kalau keluarga sendiri. Saya usahakan bantu mereka, soalnya saya ngerasa mereka baik banget waktu saya butuh bantuan mereka.

6. Menurut mba, apakah mba termasuk orang yang memperhatikan kondisi lingkungan sekitar mba?

Hemm bingung juga kalau pertanyaannya gitu mba. Kalau menurut saya sih ga terlalu mba, soalnya saya kadang itu kalau orang ga cerita saya ga paham kalau dia lagi ada masalah. Tapi misal dia udah cerita, ya kaya yang tadi saya bilang sebisa mungkin saya bantu insya Allah.

7. Jika mba sedang dihadapkan pada suatu masalah, bagaimana mba menanganinya?

Kaya yang aku bilang tadi mba, tergantung kondisi masalahnya dulu. Kalau bisa langsung diselesaikan ketika itu ya langsung saja. Tapi kalau gak bisa ya tunggu dulu aja mba. Tapi saya cenderung langsung dibicarakan kalau ngerasa ada yang janggal.

8. Apakah mba yakin mba bahwa mba mampu meraih mimpi-mimpi mba dimasa yang akan datang?

Sesungguhnya antara yakin ga yakin mba.

(Bisa dijelaskan mba?)

Yakinnya ya karena ini saya sedang usaha untuk meraih impian, kan saya mau jadi pengacara tuh nah sekarang saya memang sedang menempuh kuliah di jurusan hukum mba. Ga yakinnya sih karena mungkin saya juga

masih semester awal jadi masih ngerasa kemampuan sama pengetahuannya kurang banget mba.

9. Apakah mba sering merasa ragu pada kemampuan diri sendiri?

Hemm ga sering sih mba, cuma terkadang aja kalau misalnya saya lagi lihat kakak kelas/teman yang lebih pintar nah baru tuh kadang suka minder gitu.

(Bagaimana mba mengatasinya?)

Biasanya tuh saya self talk itu loh mba. Jadi motivasi diri sendiri gitu, dan ditambah sih sebisa mungkin saya selalu memperbaiki diri dan mengasah pengetahuan saya mba.

10. Apakah makna yang bisa mba ambil dari perceraian yang terjadi antara orangtua mba?

Apa yaa.. intinya sih saya jadi lebih berhati-hati kalau mau memulai berhubungan. Bukan nutup diri tapi lebih selektif. Bisa jadi buat pelajaran juga sih kalau memang ketika kita merusak kepercayaan orang itu susah mengembalikannya mba.

11. Untuk saat ini, apa tujuan hidup yang mba miliki?

Saya ingin segera lulus S1 melanjutkan S2 dan punya firma hukum sendiri mba. Terus bisa memiliki keluarga yang bahagia nantinya.

12. Menurut mba, bagaimana dampak dari perceraian orangtua bagi diri mba?

Awalnya sih bikin dampak negatif kaya ya g saya ceritakan tadi. Tapi kalau ditanya sekarang sih kejadian ini buat saya mawas diri dan ya berhati-hati lah mba dalam membangun sebuah hubungan. Apalagi nanti ketika akan memutuskan menikah, harus benar-benar dipikirkan dengan baik.

WAWANCARA SUBJEK “By”

Nama : By (inisial)
Tempat, tanggal lahir : 10 November 1996
Usia : 19 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Waktu : Selasa, 12 Mei 2015 pukul 13.00 WIB
Tempat : Tempat Makan

20. Selamat siang mas, bisa langsung kita mulai wawancaranya mas?

Oh boleh kok mba

21. Apakah mas tahu penyebab orangtua mas bercerai?

MBA mba, dulu kan orangtua saya itu hitungannya menikah bukan karena memang sudah siap tapi karena ibu sudah hamil duluan. Jadi ya menikahnya karena terpaksa keadaan bukan karena sudah siap.

(Berarti orangtua anda langsung bercerai sehabis anda lahir?)

Tidak juga mba, mereka bercerai itu sekitar saya kelas 4 SD tapi sempat rujuk, hanya bertahan satu tahun lalu kembali cerai.

(Apakah ada penyebab lain perceraian orangtua anda?)

Karena bisa dibilang bapak itu brengsek mba, suka main perempuan. Jadi ya Ibu tidak tahan dengan sikap bapak.

22. Sejak kapan mas mengetahui bahwa orangtua mas telah bercerai?

Dari sejak mereka pisah mba, ibu sudah menjelaskan ke saya pelan-pelan.

Tapi saya baru benar-benar paham dan mengerti ya sekitar kelas 1 SMP.

Tapikan Ibu dan Bapak itu pisah rumah dari saya kecil mba, umur 1 tahun

itu saya sudah diurus sama si Mbah, Ibu melanjutkan kuliah dan langsung

kerja sementara Bapak tidak jelas keberadaannya.

(Mas mengetahui hal tersebut dengan sendirinya atau diberitahu oleh orang lain?)

Ya ibu yang cerita semuanya, terus pas SMP itukan sudah lebih mengerti jadi makin paham terhadap situasinya dengan sendirinya.

23. Bagaimana perasaan mas saat mengetahui bahwa orangtua mas sudah bercerai?

Tidak terlalu gimana-gimana ya mba, biasa saja. Soalnya sudah terbiasa

tanpa ibu bapak dari kecil, jadi ya tidak terlalu berpengaruh besar sih sama

perceraian mereka. Paling ada rasa iri dan sedih kalau lagi melihat teman-

teman yang ayahnya mendampingi dari kecil, ada yang ngajarin naik sepeda,

naik motor, olahraga bareng atau hal-hal yang sepele gitu mba. Tapi ya kaya

yang saya bilang tadi, tidak terlalu berpengaruh sih mba.

24. Bagaimana respon pertama mas saat mengetahui orangtua mas sudah bercerai?

Pas SD itu sih seingat saya, saya tidak melakukan apa-apa ya mungkin karena belum terlalu paham. Pas SMP itu yang mulai mengerti, saya bertanya penyebabnya ke ibu. Setelah mendengar cerita ibu sempat ada perasaan kecewa ke bapak karena sikapnya yang punya banyak pasangan, tapi itu cuma sebentar karena saya dari kecil tidak terlalu dekat dengan bapak juga sih.

25. Bagaimana bayangan mas tentang kehidupan mas selanjutnya setelah mengetahui bahwa orangtua bercerai?

Tidak ada bayangan apa-apa mba. Ya biasa saja saya menjalaninya.

26. Bagaimana bayangan mas apabila orang lain mengetahui keadaan keluarga mas?

Tidak masalah sih mba, kaya sekarang ini juga teman-teman saya tahu kok mengenai kondisi keluarga saya. Saya merasa ini bukan suatu hal yang harus membuat saya merasa malu.

27. Bagaimana tanggapan mas sekarang tentang perceraian yang terjadi antara orangtua mas?

Ya orangtua saya kan bercerai memang karena keadaan mereka yang menikah saat memang belum siap. Dan melihat sikap bapak selama ini yang masih sering menikah juga saya sih agak sedikit lega ibu berpisah. Ibu juga sudah menikah lagi semenjak saya kelas 3 SMP.

28. Bagaimana kehidupan mas sekarang ini pasca orangtua mas bercerai?

Sekarang saya milih ngontrak sama teman-teman kuliah mba. Walaupun asli Jogja tapi ya merasa lebih nyaman kalau tinggal sendiri lagian rumah saya juga jauh dari kampus makanya lebih enak ngontrak. Dulu sih semenjak Ibu sudah menikah lagi sampai saya SMA itu saya tinggal sama Ibu.

(Lalu bagaimana hubungan mas saat ini dengan kedua orangtua?)

Kalau sama Ibu sangat dekat ya mba, karena kan dari dulu memang bapak tidak pernah merawat saya. Kalau sama bapak ya biasa saja mba, ketemuanya beberapa bulan sekali kalau saya lagi main ke Jakarta ya saya tinggal di rumah bapak.

(Apakah mas mengenal keluarga baru dari kedua orangtua anda?)

Kalau sama bapak tiri sih masih kaku sampai sekarang mba walaupun ibu menikah sudah cukup lama. Tapi masih ada rasa canggung dan aneh saja ada sosok bapak di rumah. Kalau sama adik tiri dari ibu sih saya malah sayang banget mba, sudah layaknya adik kandung.

Kalau sama bapak ya itu biasa aja mba, sama anak-anak dari bapak juga canggung saya mba. Bapak juga sudah beberapa kali menikah lagi, bahkan ada adik tiri saya dari bapak tinggal di Kalimantan tapi saya belum pernah bertemu, padahal dia sudah kelas 2 SMA. Sama istri bapak yang sekarang malah seperti teman mba, soalnya tante itu sifatnya tidak jauh beda dari bapak, suka minum dan ke diskotik. Bapak kan kerja di Lombok, jadi seminggu di Lombok, seminggu di Jakarta. Nah pas kemarin saya main ke Jakarta itu kalau bapak lagi di Lombok itu ya saya suka minum ke diskotik sama ibu tiri saya.

29. Apa hal yang biasa Mas lakukan ketika sedang marah?

Tergantung ke siapa sih mba saya dan tergantung penyebabnya. Kalau perlu diungkapkan ya saya ungkapkan tapi kalau memang tidak perlu ya sudah saya pendam saja.

(apa saja yang perlu diungkapkan atau tidak?)

Ya semisal saya marah sama adik saya karena dia nakal ya saya akan ungkapkan soalnya itukan buat kebaikan. Tapi kalau misal saya marah sama teman karena tiba-tiba membatalkan janji ya sudah saya diam saja.

30. Apa hal yang biasa mas lakukan ketika sedang kecewa terhadap sesuatu atau seseorang?

Kalau saya sudah merasa kecewa dan putus asa biasanya saya ya kembali ke Allah mba, saya shalat dan meminta petunjuknya. Tapi saya cukup jarang mengungkapkan sampai kadang suka sakit sendiri, cuma memang lebih enak begitu mba sayanya.

31. Apa hal yang mas lakukan ketika sedang sedih?

Hampir sama mba, paling saya mendekatkan diri kepada Allah atau kalau lagi mau cerita ya cerita ke teman, kalau tidak ya paling saya pendam.

WAWANCARA SUBJEK “By”

Nama : By (inisial)
Tempat, tanggal lahir : 10 November 1996
Usia : 19 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Waktu : Kamis, 21 Mei 2015 pukul 10.00 WIB
Tempat : Rumah Subjek

1. Kita lanjutkan obrolan yang kemarin ya mas?

Oke mba.

2. Apa yang mas rasakan ketika mengetahui orangtua mas sudah bercerai?

Biasa saja mba, paling iri atau sedih pas ya lihat teman-teman itu.

Kenyataannya pas waktu saya punya bapak tiri malah canggung dan tidak terbiasa mba.

3. Jika mas sedang menginginkan sesuatu, apakah mas bisa mengendalikan keinginan tersebut?

Jujur sampai sekarang sih belum bisa mba, saya orangnya kalau sudah ada maunya ya harus terpenuhi mba.

4. Bagaimana jika ada keinginan mas yang belum bisa tercapai? Apa yang akan mas lakukan?

Ya berusaha untuk mencapainya mba, bagaimanapun caranya. Kalau mentok tidak bisa baru saya berhenti. Tapi jarang sih mentoknya.

5. Apakah mas pernah merasa tertekan akibat perceraian kedua orangtua? Jika ya, bisa tolong ceritakan hal tersebut dan cara mas meresponnya?

Tertekan sih tidak mba, ya mungkin karena sudah biasa dari kecil itu mba makanya perpisahan tersebut tidak terlalu mempengaruhi saya.

6. Apakah mas memiliki impian dimasa depan?

Ada mba.

(Bisa tolong mas ceritakan tentang impian tersebut?)

Saya mau jadi orang sukses untuk membantu ibu membiayai sekolah adik-adik saya. Biar bisa jadi kebanggan ibu juga.

(Kalau boleh tahu, kesuksesan yang seperti apa yang mas inginkan?)

Saya mau buka usaha sendiri mba, kan saya kuliah dibidang IT jadi maunya sih buka usaha dibidang tersebut nantinya.

(Kalau untuk masalah pernikahan atau hubungan dengan lawan jenis bagaimana mas?)

Kalau pernikahan belum kepikiran mba sampai sekarang, saya kan juga masih baru masuk kuliah. Tapi kalau pacar sih punya cuma lagi LDR. Dia di Jakarta, saya sih sebenarnya mau putus tapi belum menemukan waktu yang tepat.

(Menurut mas, perceraian yang terjadi pada orangtua mempengaruhi hubungan mas sama lawan jenis tidak?)

Saya lebih menghargai wanita sih mba. Saya sayang sekali sama ibu makanya saya lebih menghargai wanita.

(Kalau dampak negatifnya ada mas?)

Apa ya? Saya takut sifat ayah yang suka main perempuan itu turun ke saya mba. Tapi alhamdulillah selama ini sih saya belum pernah selingkuh atau sejenisnya.

7. Ketika mas sedang menghadapi sebuah masalah, hal apa yang biasanya mas lakukan?

Mendekatkan diri ke Allah mba sambil memikirkan solusi terbaik menyelesaikan masalahnya.

(Lalu bagaimana biasanya cara mas dalam menyelesaikan masalah?)

Tergantung masalahnya gimana mba, kan tidak bisa disamaratakan setiap masalah tuh. Lihat situasi dan kondisi saat itu lah kalau saya.

8. Menurut mas sendiri, apa penyebab utama perceraian yang terjadi antara kedua orangtua?

Ya kebiasaan bapak main perempuan mba dan ketidaksiapan orangtua saya dalam membangun rumah tangga. Kan nikahnya terpaksa karena sudah hamil terlebih dahulu.

(Bisa mas ceritakan bagaimana persisnya?)

Menurut ibu sih dulu itu waktu hamil aku, ibu hamil diluar nikah makanya pas hamil ya langsung minta tanggung jawab bapak. Pas setelah menikah bapak malah sering main wanita mas dan ibu juga tidak siap secara batin soalnya masih memikirkan kuliah dan masih ingin meraih karir. Sempat rujuk waktu itu tapi cuma bertahan satu tahun dan resmi cerai ketika saya kelas 4 atau 5 SD gitu

9. Apa masalah terberat yang pernah mas alami?

Pas sahabat saya meninggal mba, itu rasanya berat sekali.

10. Jika ada teman, keluarga, atau orang terdekat mas yang sedang tertimpa masalah hal bagaimana mas menanggapi?

Kalau saya bisa bantu ya saya bantu, kalau tidak ya sudah mau bagaimana.

Soalnya saya juga tidak mau memaksakan harus membantu kalau kondisinya memang sedang tidak memungkinkan.

11. Menurut mas, apakah mas termasuk orang yang memperhatikan kondisi lingkungan sekitar mas?

Tidak mba. Saya kalau di rumah ya penampilannya seperti ini. Urakan, anting tidak dicopot, terus di rumah kan tidak ada yang merokok tapi saya ya tetap saja merokok. Sebenarnya saya tau sih salah, tapi saya tidak mau jadi anak yang nakal di belakang. Ya saya maunya keluarga itu tau saya yang sebenarnya.

12. Jika mas sedang dihadapkan pada suatu masalah, bagaimana mas menanganinya?

Yang pasti mengadu ke Allah mba, selebihnya itu tidak pasti.

13. Apakah mas yakin mas bahwa mas mampu meraih mimpi-mimpi mas dimasa yang akan datang?

Ya kalau dilihat dari segi modal sih cukup yakin mba.

(Bisa dijelaskan apa yang membuat mas optimis?)

Bisa dibilang sih sebenarnya itu saya manja, masih mengharapkan modal dari bapak kandung saya. Bapak kan punya saham yang cukup besar disalah satu resort di daerah Lombok. Bapak sudah janji saham itu akan diwariskan dan dibagi rata untuk keempat anaknya. Saya rasa dengan modal itu nanti saya bisa membuka usaha sendiri.

(Kalau dari segi kemampuan apakah mas yakin?)

Ya kalau itu sih 50:50 ya mba, cuma dulu saya sempat buka usaha clothing dan itu lumayan sukses. Cuma karena teman bisnis saya sudah kuliah di luar kota jadi sudah ditutup.

14. Apakah mas sering merasa ragu pada kemampuan diri sendiri?

Pernah sih mba, tapi jarang kok.

15. Apakah makna yang bisa mas ambil dari perceraian yang terjadi antara orangtua mas?

Apa ya mba, paling ya lebih sayang sama ibu dan adik-adik saja. Lebih menghargai perempuan juga.

16. Untuk saat ini, apa tujuan hidup yang mas miliki?

Sukses di karir dan bisa membantu ibu membiayai sekolah adik-adik.

17. Menurut mas, bagaimana dampak dari perceraian orangtua bagi diri mas?

Biasa saja sih mba, tidak ada pengaruh yang terlalu gimana gitu.

WAWANCARA SUBJEK “Dk”

Nama : DK (inisial)
Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 5 April 1994
Usia : 21 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Karyawan swasta
Waktu : Sabtu 25 April 2015 pukul 16.30 WIB
Tempat : Rumah subjek

32. Boleh saya langsung mulai bertanya mba?

Boleh kok dek, santai saja.

33. Apakah mba tahu penyebab orangtua mba bercerai?

Tahu dek, itu karena papa punya selingkuhan.

34. Sejak kapan mba mengetahui bahwa orangtua mba akan bercerai?

Dari awal mama curiga itu mama sudah cerita ke saya. Jadi aku samamama menyelidiki bersama.

(Hal itu terjadi ketika mba usia berapa?)

Itu 17 tahun kayanya, pas aku kelas 2 SMA pokoknya.

(bisa diceritakan mba awal mba mengetahui hal tersebut?)

Yang kaya aku bilang tadi itu dek, jadi mama curiga ke papa soalnya kata mama gelagat papa aneh. Namanya juga perempuan kali ya jadinya feelingnya kuat, akhirnya mulai deh tuh awalnya ngecek hp. Nah ditemuin deh sms mesra sama cewe, terus mama mulai cari informasi dari temen-temen papa dll. Mama juga sempat menyewa detektif kok dek saat itu buat

mencari tahu tentang papa. Sekitar 3 bulanan baru deh mergokin papa lagi ketemuan sama selingkuhannya.

(terus selama 3 bulan itu hubungan mba dan papa mba bagaimana?)

Ya sudah ga akrab gitu, mama juga udah sering bertengkar karena hal ini. Aku sama adekku sih udah marah banget sama papa jadi udah ga respect gitu lah dek. Kalau papa pulang itu aku diem-dieman, kalau adik aku sih masih suka beberapa kali negur karena dia memang dekat sekali sama papa.

35. Bagaimana perasaan mba saat mengetahui bahwa orangtua mba akan bercerai?
Marah dek, kecewa juga ke papa. Kalau ke mama jujur kasihan banget ngelihatnya, sedih, gak tega. Kalau lihat mama itu bawaannya mau nangis.

(kalau perasaan mba sendiri gimana?)

Aku ya itu marah, sedih, kecewa, campur aduk lah dek. Yang paling utama sih marah ke papa.

36. Bagaimana respon pertama mba saat mengetahui orangtua mba akan bercerai?

Kalau aku sih jujur aja ya dek, aku bersyukur banget. Soalnya aku gak mau lihat mama makin sakit dan sedih terus. Walaupun awalnya ragu sih bisa bertahan apa ga secara materi tanpa papa, tapi ya aku gak pengen mama makin tersiksa. Jadi aku bersyukur banget mama berani ngambil keputusan itu. Walaupun ada juga rasa sedih berpisah dari papa cuma karena dulu itu lagi kecewa banget sama papa jadi ya gak terlalu berasa sedihnya.

37. Bagaimana bayangan mba tentang kehidupan mba selanjutnya setelah mengetahui bahwa orangtua bercerai?

Awalnya sih aku takut gak bisa bertahan secara financial, cuma ya daripada mama bertahan tapi aku, mama, sama adik tersiksa secara batin kan ya lebih

baik milih pisah dek. Dan ternyata kan walaupun sudah bercerai papa masih harus menanggung biaya pendidikan aku sama adik.

38. Bagaimana bayangan mba apabila orang lain mengetahui keadaan keluarga mba?

Aku gak terlalu mikirin itu sih ya dek. Biarin aja orang mau bilang apa, aku mah yang penting mama sama adik bisa senang. Terserahlah orang diluar mau bertanggung kaya gimana juga.

39. Bagaimana tanggapan mba sekarang tentang perceraian yang terjadi antara orangtua mba?

Ya kaya yang tadi sudah aku bilang, aku bersyukur sekali dek. Toh sekarang mama juga sudah menikah lagi dan papa aku yang sekarang juga baik, udah gitu sayang juga sama aku sama adik. Gak cuma sama mama doang. Aku malah gak bayangin kalau mama masih bertahan sama papa itu gimana jadinya. Papa juga sudah bahagia sama keluarga barunya.

40. Bagaimana kehidupan mba sekarang ini pasca orangtua mba bercerai?

Kalau kehidupan aku pribadi ya biasa aja sih. Aku merasa gak terlalu ada perubahan juga di kehidupan aku.

(kalau hubungan mba dengan papa kandung mba seperti apa sekarang?)

Ya masih suka komunikasi sih, sesekali aku ada lah perasaan kangen sama papa.. Beberapa kali juga sempet makan bareng, lebaran kemarin juga aku sempet ikut ke kampung halaman papa di hari kedua lebaran.

41. Apa hal yang biasa Mba lakukan ketika sedang marah?

Ya marah, langsung aku ungkapin aja kalau aku marah. Aku gak suka mendem sesuatu. Ya langsung aja.

(dulu waktu mengetahui papa punya wanita lain mba kan marah, jadi apa yang mba lakukan ketika itu?)

Pas pertama sudah ada bukti aku langsung marah-marah ke papa dek, aku ungkapin aja semuanya sampai aku nangis kok waktu itu karena terlalu marah sama papa.

42. Apa hal yang biasa mba lakukan ketika sedang kecewa terhadap sesuatu atau seseorang?

Ya itu dek, langsung ngomong ke yang bersangkutan. Prinsip aku sih gak ada gunanya ngomong dibelakang ya mending langsung diomongin.

(Berarti mba kalau marah itu langsung saat itu juga diungkapkan?)

Iya dek, aku termasuk orang yang emosian sih jadi ya langsung aku ungkapin apa yang aku rasain.

43. Apa hal yang mba lakukan ketika sedang sedih?

Aku diam sih biasanya kalau sedih, dengerin lagu, makan, ke salon, nonton bioskop atau jalan-jalan sendiri. Pokoknya menyenangkan diri sendiri deh. Soalnya aku kalau lagi sedih itu mood nya jelek banget makanya aku gak suka dek kalau lagi sedih pergi sama orang, kasihan orangnya.

(lalu mba kalau sedang sedih atau ada masalah itu cerita sama orang atau benar benar dipendam sendiri?)

Cerita sih tapi nanti kalau aku sudah rada tenang, gak terlalu emosi gitu.

(biasanya mba cerita ke siapa?)

Ke pacar dek seringnya, soalnya kan saya beda rumah sama mama dan adik.

Kalau dulu sih sama mama, tapi berhubung mama sekarang jauh ya jadi lebih sering cerita ke pacar.

(kalau boleh tahu kenapa mba beda rumah dengan mama sejak kapan itu?)

Mama kan ikut papa tiri aku, tinggalnya jauh banget dari tempat kerja makanya aku tinggal di rumah lama yang jarknya lebih dekat sama kantor.

Sejak mama nikah lagi sih, berarti sudah hampir 1 tahun.

WAWANCARA SUBJEK “Dk”

Nama : DK (inisial)
Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 5 April 1994
Usia : 21 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Karyawan swasta
Waktu : Rabu 29 April 2015 pukul 12.30 WIB
Tempat : Tempat Makan

1. Kita langsung melanjutkan yang kemarin ya mba?

Oke dek

2. Apa yang mba rasakan ketika mengetahui orangtua mba akan bercerai?

Bersyukur dek, walaupun ada rasa sedih juga. Cuma ya itu lah, sudah terlanjur kecewa sama sikap papa yang punya selingkuhan. Mungkin karena saat itu aku marah banget ke papa kali ya, jadi itu merasa bersyukur banget pas mama mau memutuskan pisah.

(Apakah rasa marah terhadap papa masih ada sampai sekarang?)

Ada dek tetep cuma sudah sedikit sekali, itu juga lebih kepada menyesali tindakan papa sih cuma ya aku sudah bisa memaafkannya kok.

(Apa hal yang membuat mba bisa menghilangkan rasa marah itu?)

Mungkin lebih mengurangi ya bukan menghilangkan. Ya sebenarnya waktu sih yang pertama dan bagaimanapun dia kan tetep papa yang sudah merawat dan membesarkan aku jadi mau bagaimanapun tetaplah aku sayang sama beliau. Papa juga sudah minta maaf atas semua yang telah papa lakukan, jadi ya aku maafin beliau walaupun awalnya sulit.

3. Jika mba sedang menginginkan sesuatu, apakah mba bisa mengendalikan keinginan tersebut?

Bisa kok dek. Aku bukan tipe yang ngoyo kalau punya keinginan.

4. Bagaimana jika ada keinginan mba yang belum bisa tercapai? Apa yang akan mba lakukan?

Ya kalau keinginannya itu hal-hal keseharian kaya makanan atau mau pergi ke suatu tempat sih yaudah gak masalah kalau ga keturunan. Kalau keinginan yang cita-cita mah saya rasa setiap orang akan berusaha sungguh-sungguh dalam mewujudkannya.

5. Apakah mba pernah merasa tertekan akibat perceraian kedua orangtua? Jika ya, bisa tolong ceritakan hal tersebut dan cara mba meresponnya?

Tertekan sih gak ya dek alhamdulillah. Soalnya aku juga ngerasanya itu jalan yang terbaik sih. Terus yang tadi saya bilang, saya ga terlalu peduli apa kata orang jadi saya sih gak merasa ada tekanan atau sejenisnya. Paling cuma kecewa diawal, gak sampai tertekan. Ya saya berusaha berpikir positif aja mba saat itu dan ga mau terlalu memperdulikan tanggapan negatif orang.

6. Apakah mba memiliki impian dimasa depan?

Punya kok dek.

(Bisa tolong mba ceritakan tentang impian tersebut?)

Saya mau punya toko baju dek, buat saya dan buat mama. Karena saya sama mama itu suka fashion dan kami senang jualan makanya pengen banget punya toko baju. Dan yang jelas sih mau membuat mama bahagia.

(Kalau untuk masalah pernikahan gimana mba?)

Ya aku berharapnya sih bisa menikah sama pacar aku yang sekarang karena kita juga sudah cukup lama pacarannya. Sudah mau 4 tahun, sudah ada sih rencana ke arah sana. Ya semoga dapat terwujud dalam waktu dekatlah.

(Menurut mba, perceraian yang terjadi pada orangtua mempengaruhi hubungan Mba sama lawan jenis tidak?)

Paling bikin aku lebih berhati-hati dan agak protektif sama pacar sih dek.

(Apa itu salah satu tanda ada rasa takut dalam diri mba jika kejadian yang sama menimpa hubungan mba?)

Kurang tahu juga ya, mungkin iya juga sih. Tapi kalau menurut saya bukan takut tapi lebih bikin saya waspada aja.

7. Ketika mba sedang menghadapi sebuah masalah, hal apa yang biasanya anda lakukan?

Ya yang kaya saya jelasin tadi. Membahagiakan diri sendiri, sejenis me time gitulah.

(Lalu bagaimana biasanya cara mba dalam menyelesaikan masalah?)

Dibicarakan dengan orang yang bersangkutan dek palingan. Biar jelas dan bisa diselesaikan dengan baik.

8. Menurut mba sendiri, apa penyebab utama perceraian yang terjadi antara kedua orangtua?

Papa selingkuh.

9. Ketika proses perceraian orangtua, bagaimana kondisi mba saat itu?

pas proses itu aku masih ngerasa kecewa banget ke papa. Marah, sebel, kesal dan sejenisnya deh. Yang pasti sedih dan gak tega lihat mama sama adik.

(Apa hal yang mba lakukan ketika perceraian itu terjadi? Apakah sempat mempengaruhi sekolah mba?)

Banyak menenangkan mama sama adik sih. Sempet juga sih dek ngaruh ke pelajaran dulu tapi alhamdulillah hanya diawal saja dan ga terlalu parah sih penurunan nilainya. Pas proses perceraian itu malah aku bertekad harus dapat nilai bagus biar aku bisa kerja dan ngebanggain mama.

10. Apa masalah terberat yang pernah mba alami?

Kejadian perceraian itu sih dek. Buat aku itu berat sekali, apalagi waktu itu aku masih berumur 17 tahun dan punya satu adik. Aku negrasanya punya tanggung jawab buat menguatkan mama sama adik jadi gak boleh terlihat rapuh di depan mereka padahal sejujurnya saat itu saya rapuh juga.

11. Jika ada teman, keluarga, atau orang terdekat mba yang sedang tertimpa masalah bagaimana mba menanggapi?

Ya aku bantu mereka sih selama aku bisa dan mereka memang butuh bantuanku.

12. Menurut mba, apakah mba termasuk orang yang memperhatikan kondisi lingkungan sekitar mba?

Menurut aku ya? Ya lumayan juga sih dek, soalnya menurut aku itu ya aku cukup seringlah menanyakan terlebih dahulu kabar dari temen-temen atau keluarga. Aku juga orangnya gak tegaan apalagi kalau sama orang yang sudah kenal.

13. Jika mba sedang dihadapkan pada suatu masalah, bagaimana mba menanganinya?

Ketika masalah itu masih bisa aku tangani sendiri ya sebisa mungkin aku selesaikan sendiri. Tapi ketika aku merasa butuh bantuan atau masukan dari orang lain ya aku cerita dan minta pendapat ataupun bantuan sih. Jadi tergantung masalahnya, cuma sebisa mungkin saya selesaikan sendiri.

14. Apakah mba yakin anda bahwa mba mampu meraih mimpi-mimpi mba dimasa yang akan datang?

Antara iya dan tidak sih tapi cenderung iya.

(Bisa dijelaskan mba?)

Kalau mimpi yang punya toko tadi itu aku dan mama sekarang sedang mulai merintis perlahan, belum punya toko sih tapi aku ambil barang di teman dan mama yang jualan di sekitar rumah. Terus kalau untuk karir sih mungkin masih agak jauh dek, karena aku lulusan SMK jadi gak terlalu berharap banyak sama jenjang karir. Tapi cukup bersyukurlah pekerjaan aku di bank sekarang sudah cukup memenuhi kebutuhan hidup. Terus kalau masalah asmara juga saat ini aku sudah punya pendamping hidup yang cukup aku yakini bisa membangun rumah tangga dengan dia sih.

15. Apakah mba sering merasa ragu pada kemampuan diri sendiri?

Kadang iya sih, apalagi latar belakang pendidikan saya yang cuma SMK membuat saya kadang minder di dunia kerja.

(Bagaimana mba mengatasinya?)

Memperbaiki diri aja sih dek, biar jadi pantas bersaing di dunia kerja.

(Memperbaiki diri yang seperti apa mba?)

Ya kaya misal selalu coba tepat waktu dalam menyelesaikan pekerjaan, lebih teliti terus selalu mau belajar akan hal atau tugas baru yang diberikan ke aku.

(Apakah mba tidak ada keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang kuliah?)

Ada sih dek keinginan, tapi itu belum jadi prioritas dulu saat ini. Di Jogja masih jarang juga kampus yang ada kelas khusus karyawannya. Tapi kalau keinginan sih ada dek. Itu kan juga salah satu cara memperbaiki diri.

16. Apakah makna yang bisa mba ambil dari perceraian yang terjadi antara orangtua mba?

Lebih berhati-hati dan lebih sayang sama mama. Bukan berarti sama papa gak sayang sih, cuma kan lebih memperhatikan mama aja. Toh mama juga sudah ada pendamping baru yang aku sendiri ngerasanya cukup baik banget. Papa juga sudah punya keluarga baru lagi, sudah sama-sama senang. Dijadikan pelajaran buat semua saja dek, saling introspeksi.

17. Untuk saat ini, apa tujuan hidup yang mba miliki?

Membahagiakan mama. Pokoknya semenjak perceraian itu prioritas aku cuma membahagiakan dan membanggakan mama juga adik.

18. Menurut mba, bagaimana dampak dari perceraian orangtua bagi diri anda?

Gak terlalu berdampak besar sih dek sejujurnya, paling pas awal ada rasa kesal yang amat sangat ke papa yang bikin hubungan aku sama papa jadi renggang. Lama kelamaan sih jadi biasa aja. Oh mungkin sama lebih jadi termotivasi untuk menjadi anak yang bisa dibanggain sama mama.

WAWANCARA SUBJEK “Mr”

Nama : Mr (inisial)
Tempat, tanggal lahir : 15 Januari 1995
Usia : 20 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Waktu : Senin, 11 Mei 2015 pukul 14.00 WIB
Tempat : Rumah subjek

1. Apakah mas tahu penyebab orangtua mas bercerai?

Dulu gak mba, soalnya bapak sama ibu kan pisah pas saya masih sangat kecil. Sekitar usia saya masih balita. Tapi pas saya sudah beranjak SMP baru saya mulai mengerti. Itu karena kebiasaan bapak yang suka main judi dan mabuk-mabukan. Jadi dulu itu keluarga punya usaha peternakan ayam, semenjak dikelola oleh bapak itu bukannya untung malahan uangnya sering dipakai berjudi sampai akhirnya bangkrut. Lama kelamaan ibu tidak tahan dengan sikap bapak itu dan akhirnya mereka berpisah.

2. Sejak kapan mas mengetahui bahwa orangtua mas telah bercerai?

Saya tahu itu pas mulai SMP mba.

(Mas mengetahui hal tersebut dengan sendirinya atau diberitahu oleh orang lain?)

Tahu sendiri mba terus diperjelas dengan cerita mbah dan kakek. Karena aku dari kecilkan sudah tinggal dengan mbah dan kakek jadi yang menjelaskan tentang kejadian ini ya mereka.

3. Apakah berarti Mas tidak tinggal dengan bapak dan ibu mas?

Gak mba, jadi waktu dulu itu hak asuh jatuh ke Ibu tapi beberapa waktu kemudian pergi ke luar negeri jadi akhirnya aku dirawat mbah dan kakek.

(bisa diceritakan mas awal mas mengetahui hal tersebut?)

Ya pas SD karena mungkin masih kecil ya mba jadi belum terlalu paham, nah pas masuk SMP itu benar-benar terasa pas pembagian rapor. Dulu saya kan sekolah di SMP favorit nah pas pengambilan rapor itu teman-teman orangtuanya sudah pada hadir sementara wali saya datang belakangan dan itu hanya tante yang datang. Disitu saya mulai mengetahui dan bertanya ke mbah dan kakek tentang keadaan yang sebenarnya.

4. Bagaimana perasaan mas saat mengetahui bahwa orangtua mas sudah bercerai?

Sebenarnya sih biasa saja mba, soalnya kan dari kecil memang sudah terbiasa tanpa bapak ibu, tapi dulu itu ya pas SMP itu sempat ada rasa iri melihat teman-teman memiliki keluarga yang utuh.

5. Bagaimana respon pertama mas saat mengetahui orangtua mas sudah bercerai?

Tidak terlalu kaget sih mba, karena dulu itu saya masih ingat bagaimana perlakuan bapak ke ibu. Lagipula saya tinggal dengan kakek dan mbah juga dari kecil, jadi tidak ada perubahan yang gimana-gimana pas saya sudah mengetahuinya.

6. Bagaimana bayangan mba tentang kehidupan mba selanjutnya setelah mengetahui bahwa orangtua bercerai?

Tidak ada bayangan yang aneh mba, seperti yang sudah saya katakan sebelumnya bahwa saya sudah biasa dengan keadaan tersebut sedari kecil makanya ketika saya mengerti dengan jelas ya saya biasa saja.

7. Bagaimana bayangan mas apabila orang lain mengetahui keadaan keluarga mas?

Aku sih santai saja ya mba, dari dulu sampai sekarang saya bukan tipe orang yang terlalu memikirkan pendapat orang lain.

8. Bagaimana tanggapan mas sekarang tentang perceraian yang terjadi antara orangtua mas?

Ya saya sadar bahwa ini yang terbaik yang diberikan Allah ke saya mba. Sekarang bapak dan Ibu juga masing-masing sudah berkeluarga lagi. Saya melihat juga mereka bahagia dengan kehidupannya saat ini.

9. Bagaimana kehidupan mas sekarang ini pasca orangtua mas bercerai?

Karena sudah dari kecil saya tinggal bersama kakek dan mbah ya jadi saya merasa hidup saya ya normal-normal saja. Menurut saya kakek dan mbah sudah dapat menjadi sosok bapak dan ibu yang baik buat saya selama ini.

(Lalu bagaimana hubungan mas saat ini dengan kedua orangtua?)

Baik baik saja mba, baik dengan orangtua maupun keluarga baru mereka. Sekarang ibu kan sudah menjadi WNA jadi ya paling ketemu 4 tahun sekali ibu datang ke Indonesia, selama ini komunikasi nya ya via line, skype, face time gitu mba. Kalau sama bapak itu saya seminggu sekali masih mengunjungi rumah ayah.

(Apakah mas mengenal keluarga baru dari kedua orangtua anda?)

Iya saya kenal kok mba, cukup dekat malah. Sama bapak angkat saya walaupun baru 2x bertemu tapi sering berkomunikasi juga via social media. Kalau sama ibu tiri ya berhubung saya suka main ke tempat bapak ya jadi hubungannya cukup dekat, begitupun dengan anak-anak mereka dari pernikahan masing-masing.

10. Apa hal yang biasa Mas lakukan ketika sedang marah?

Saya kalau marah biasanya lebih dipendam mba sekarang. Kalau dulu saat kecil sampai sekitar SMP/SMA gitu saya masih suka main tangan dan

emosian kalau lagi marah. Tapi semenjak akhir SMA sudah mulai bisa mengontrol dan saya cenderung lebih memendam kalau lagi marah.

(apa yang menyebabkan perubahan dalam diri anda tersebut?)

Ya karena makin dewasa kan kita sudah bisa semakin berpikir tentang baik buruknya tindakan kita dan saya mulai sadar kalau apa yang saya lakukan dulu itu salah. Makanya saya mencoba sedikit demi sedikit merubahnya.

Memang bukan hal yang mudah mba, perlu kesungguhan saya melakukan itu tapi ya pada akhirnya saya mulai bisa mengendalikan semuanya.

11. Apa hal yang biasa mas lakukan ketika sedang kecewa terhadap sesuatu atau seseorang?

Sama aja sih mba, biasanya juga saya merenung kenapa hal tersebut bisa terjadi. Sekaligus buat introspeksi diri lah mba.

12. Apa hal yang mas lakukan ketika sedang sedih?

Saya lebih suka diam di kamar saja mba kalau lagi seperti itu. Memikirkan apa yang sedang terjadi dan apa penyebabnya.

13. Apa yang mas rasakan ketika mengetahui orangtua mas sudah bercerai?

Yang paling besar itu saya iri dengan teman-teman sih mba. Saya juga suka kesal ketika ada teman yang suka menggerutu tentang orangtua mereka, padahal saya saja iri dengan mereka.

(apa hal yang Mas lakukan ketika itu?)

Saya cerita ke Ibu sih mba dulu dan Ibu ya menasehati saya bahwa ya perpisahan tersebut sudah terjadi dan tidak bisa dirubah. Ibu memberi masukan agar saya lebih ikhlas dan lapang dada menerima kenyataan ini.

WAWANCARA SUBJEK “Mr”

Nama : Mr (inisial)

Tempat, tanggal lahir : 15 Januari 1995

Usia : 20 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Pekerjaan : Mahasiswa

Waktu : Senin, 17 Mei 2015 pukul 12.00 WIB

Tempat : Rumah subjek

4. Jika mas sedang menginginkan sesuatu, apakah mas bisa mengendalikan keinginan tersebut?

Sampai awal kuliah sih saya belum bisa, dulu ketika saya mau sesuatu ya saya harus mendapatkannya. Tapi sekarang sih sudah bisa lebih dikendalikan, lebih berpikir dewasa dan mulai belajar menentukan prioritas lah mba.

5. Bagaimana jika ada keinginan mas yang belum bisa tercapai? Apa yang akan mas lakukan?

Dulu itu yang seperti saya bilang tadi, pokoknya harus dan tidak boleh tidak. Saya akan mencoba berbagai cara. Kalau sekarang sih lebih memikirkan manfaatnya buat kehidupan mba, kalau memang penting dan bermanfaat ya saya usahakan tapi kalau semisal tidak terlalu penting ya dicoba ditahan.

6. Apakah mas pernah merasa tertekan akibat perceraian kedua orangtua? Jika ya, bisa tolong ceritakan hal tersebut dan cara mas meresponnya?

Kalau sampai tertekan sih sepertinya tidak mba, soalnya kan perpisahan itu berlangsung saat saya masih sangat kecil, jadi ya tidak terlalu mempengaruhi kondisi saya secara signifikan. Paling ya cuma iri sama teman-teman yang memiliki keluarga yang masih utuh itu mba, tidak sampai tertekan.

7. Apakah mas memiliki impian dimasa depan?

Punya mba.

(Bisa tolong mas ceritakan tentang impian tersebut?)

Saya mau jadi orang yang sukses mas, bisa membahagiakan dan membangakan orangtua. Saya juga mau membuktikan bahwa perpisahan yang terjadi antara kedua orangtua saya tidak membuat saya menjadi anak yang nakal. Saya merasa harus membuktikan dengan keadaan seperti ini juga saya bisa sukses.

(Kalau boleh tahu, kesuksesan yang seperti apa yang mas inginkan?)

Ya dalam segala hal mba, karir, kehidupan berkeluarga, dan lain-lain. Saya kan dulu sebenarnya punya cita-cita sebagai TNI tapi berhubung setelah kuliah saya tidak masuk ke jurusan tersebut ya saat ini keinginan terbesar saya bisa menjadi guru atau bahkan kepala sekolah. Ya kalau sudah bisa jadi guru sudah bersyukur sekali mba saya.

(Kalau untuk masalah pernikahan bagaimana mas?)

Yang pasti saya tidak mau kejadian yang dialami oleh kedua orangtua saya terulang di kehidupan rumah tangga saya nantinya. Dulu pas SMP itu kan kalau pacaran saya masih suka main tangan mba, cuma untungnya skearang sudah tidak begitu lagi. Saya berharap sih hal ini bisa bertahan sampai nanti saya telah berumah tangga.

(Menurut mas, perceraian yang terjadi pada orangtua mempengaruhi hubungan mas sama lawan jenis tidak?)

Ya berpengaruhnya pas dulu itu mba, saya sempat main tangan ke pasangan. Kalau sekarang itu saya suka minder mba, kebetulan pasangan saya sekarang itu dari keluarga utuh jadi saya sempat minder. Tapi sih saya sudah cerita semua ke dia dan Alhamdulillah dia bisa menermannya mba.

8. Ketika mas sedang menghadapi sebuah masalah, hal apa yang biasanya mas lakukan?

Hal yang pertama itu pasti saya merenung mba. Saya berpikir tentang mengapa hal ini bisa sampai terjadi, terus kira-kira bagaimana solusinya.

(Lalu bagaimana biasanya cara mas dalam menyelesaikan masalah?)

Kalau itu tergantung pada masalahnya mba. Menurut saya ada masalah yang memang harus dibicarakan untuk menyelesaikannya, ada juga masalah yang akan selesai dengan sendirinya.

- 9.** Menurut mas sendiri, apa penyebab utama perceraian yang terjadi antara kedua orangtua?

Sikap bapak yang dulu suka berjudi dan mabuk-mabukan. Ditambah bapak suka main tangan kepada Ibu jika sedang mabuk. Ibu jadi tidak tahan dengan hal tersebut.

(Bisa mas ceritakan bagaimana persisnya?)

Kalau persisnya saya kurang tau mba, soalnya saya kan itu terjadi ketika saya balita. Saya juga tahu berdasarkan cerita dari orang sekitar termasuk bapak dan ibu. Bapak juga membenarkan mengenai hal tersebut.

- 10.** Apa masalah terberat yang pernah mas alami?

Saat saya mulai menyadari sikap saya bermain tangan dengan pasangan itu tidak baik untuk saya dan pasangan. Proses merubah dirinya itu sangat sulit buat saya mba.

11. Jika ada teman, keluarga, atau orang terdekat mas yang sedang tertimpa masalah hal bagaimana mas menanggapi?

Sebisa mungkin saya akan membantu mereka mba.

12. Menurut mas, apakah mas termasuk orang yang memperhatikan kondisi lingkungan sekitar mas?

Iya mbak, bisa ditanya ke teman-teman saya bahwa saya itu sering memikirkan perasaan dan masalah mereka sampai saya jadi tidak enak sendiri.

13. Jika mas sedang dihadapkan pada suatu masalah, bagaimana mas menanganinya?

Seperti yang sudah saya katakan ya mba, tergantung pada permasalahannya bagaimana. Tapi yang pasti saya terlebih dulu merenungkannya mba.

14. Apakah mas yakin mas bahwa mas mampu meraih mimpi-mimpi mas dimasa yang akan datang?

Ya saya cukup percaya diri sih mba untuk bisa mewujudkan impian tersebut

(Bisa dijelaskan apa yang membuat mas optimis?)

Soalnya saat ini saya sedang berusaha semampu saya untuk belajar dengan giat dan mendapatkan hasil yang baik di perkuliahan. Alhamdulillah nilai

saya juga cukup memuaskan. Saya yakin jika saya bisa mempertahankannya itu bisa menjadi modal yang berharga dalam saya menggapai cita-cita dan impian saya.

15. Apakah mas sering merasa ragu pada kemampuan diri sendiri?

Tidak juga mba.

16. Apakah makna yang bisa mas ambil dari perceraian yang terjadi antara orangtua mas?

Saya lebih berhati-hati dan belajar dari pengalaman orangtua. Saya juga jadi lebih termotivasi untuk menjadi orang yang sukses dan membuktikan bahwa tidak selamanya anak yang orangtua nya berpisah itu menjadi anak yang nakal.

17. Untuk saat ini, apa tujuan hidup yang mas miliki?

Membahagiakan dan membanggakan orangtua mba. Bisa lulus dan mendapatkan pekerjaan yang sesuai minat dan bakat saya.

18. Menurut mas, bagaimana dampak dari perceraian orangtua bagi diri mas?

Tidak terlalu berdampak besar sih mba. Kalaupun ada ya itu lebih banyak ke arah positif sih mba sampai sekarang.

WAWANCARA SUBJEK “Ps”

Nama : Ps (inisial)
Tempat, tanggal lahir : Jogjakarta, 27 April 1995
Usia : 20 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswi
Waktu : Jumat, 1 Mei 2015 pukul 14.00 WIB
Tempat : Rumah subjek

1. Selamat siang mba, bisa kita langsung mulai obrolannya?

Iya mba, langsung saja

2. Apakah anda tahu penyebab orangtua anda bercerai?

Tahu mba, ibu sama ayah pisah soalnya ayah punya hubungan sama cewek lain.

3. Sejak kapan kamu mengetahui bahwa orangtuamu akan bercerai?

Pas pertama ibu mulai ada feeling kalau ayah tuh punya selingkuhan itu ibu langsung bilang ke aku sama mba aku. Ibu memang orangnya terbuka mba, jadi ya dia gak mau anaknya tahu dari orang lain dan ibu bilang ibu gamau kalau orang lain tahu terlebih dahulu tentang ayah sebelum anak-anaknya. Bisa dibilang keputusan ibu buat minta cerai ke ayah itu ada campur tangan kuat dari aku sama mba ku. Jadi dari awal aku sudah tahu kalau ibu sama ayah mau bercerai.

(Hal itu terjadi ketika kamu usia berapa?)

Pas banget aku kelas 2 SMA mba, sekitar umur 17 tahun berarti.

(bisa diceritakan awal kamu mengetahui hal tersebut?)

Jadi waktu itu ibu ga sengaja lihat hp ayah yang lagi ada sms, nah pas dibuka itu sms pakai kata-kata mesra gitu. Nama kontaknya cewek. Ibu nanya ke ayah tapi ayah kaya menghindar gitu, habis itu ibu cerita ke aku sama mba. Sejak saat itu ibu sering buka hp ayah dan beberapa kali nemuin sms serupa. Akhirnya ibu mulai nyelidikin ayah melalui temen-temen kantor dan temen ayah di club mobil ayah. Aku sama mba juga bantuin ibu buat nyari informasi. Sampai akhirnya ada beberapa bukti kuat yang gak bisa lagi ayah sangkal. Habis itu aku, ibu sama mba ngobrolin gimana baiknya keputusan yang harus diambil ibu, terus minta saran dari keluarga besar dan sahabat dekat ibu dan sampai akhirnya aku sama mba aku mendukung keputusan ibu buat meminta cerai dari ayah.

(berapa lama proses dari ibu kamu mulai curiga sampai dapat bukti lalu memutuskan bercerai?)

Cukup lama mba, hampir 1 tahun mungkin mba.

(terus selama hampir satu tahun itu hubungan kamu dan ayah bagaimana?)

Pas awal belum ada bukti kuat sih aku masih beberapa kali ngobrol sama ayah, soalnya jujur dulu aku masih berharap itu cuma kecurigaan kami. Tapi makin banyak bukti itu bikin hubungan aku sama ayah jadi renggang. Aku sempet nangis pas ayah di rumah soalnya aku marah banget dan ga mau kalau ayah ada di rumah.

4. Bagaimana perasaan kamu saat mengetahui bahwa orangtua akan bercerai?
Antara senang dan sedih mba. Senangnya soalnya inget perjuangan ibu dan gimana sakitnya ibu kalau sampai pernikahannya berlanjut. Tapi disisi lain sebagai seorang anak dan manusia biasa ada rasa sedih dan gak ingin ayah sama ibu pisah. Cuma ya gimana pun ayah sudah melakukan kesalahan yang fatal dan aku gak mau melihat ibu sedih terus karena sikap ayah

5. Bagaimana respon pertama kamu saat mengetahui orangtua akan bercerai?
Karena aku tahu kejadian dari awal aku ya mendukung keputusan ibu sih mba. Ya walaupun aslinya aku sedih banget karena aku itu termasuk sangat dekat sama ayah. Ada perasaan kaget dan tidak percaya pas awal tahu kejadian ini.
6. Bagaimana bayangan kamu tentang kehidupanmu selanjutnya setelah mengetahui bahwa orangtua bercerai?
Ga ada bayangan mba dulu. Sebenarnya aku itu dekat banget sama ayah, jadi pas tahu ayah selingkuh itu rasanya sakit banget mba makanya awalnya aku gak bisa bayangin hidup tanpa ayah. Setelah proses yang cukup panjang ya baru deh perlahan bisa menerima kondisi ini.
7. Bagaimana bayangan kamu apabila orang lain mengetahui keadaan keluargamu?
Sempet ngerasa hidup aku bakal hancur sih mba. Gak punya teman, gak punya sosok ayah lagi, tinggal pisah sama ayah. Tapi ibu ngeyakinin aku bahwa semuanya akan baik-baik saja. Lama kelamaan sih aku ga terlalu khawatir sama pemikiran orang tentang kondisi keluarga aku. Toh yang penting akunya baik, mereka juga pasti baik.
8. Bagaimana tanggapan kamu sekarang tentang perceraian yang terjadi antara orangtuamu?
Kalau sekarang sih jujur masih ada sedikit rasa penyesalan dan sedih. Kadang aku masih suka mikir kenapa sih ini harus terjadi antara ayah sama ibu. Tapi sebagian besar perasaan aku sih udah bisa menerima mba, toh sepertinya memang begini cara terbaik bagi ayah, ibu, mba, sama aku. Kadang kalau pikiran negatif itu datang aku suka mikirnya yasadahlah mau bagaimana. Toh memang tidak bisa diulang.
9. Bagaimana kehidupan anda sekarang ini pasca orangtua anda bercerai?

Gimana ya, ada perbedaan yang cukup berarti sih mba. Aku sekarang lebih sulit untuk percaya sama orang dan lebih sulit terbuka sama lawan jenis.

(lalu bagaimana hubungan kamu dengan ayah kandung kamu sekarang?)

Yang pasti ga sebaik dulu. Kaya yang aku ceritain tadi, ayah itu sudah merusak kepercayaan aku. Jujur ya mba, aku paling komunikasi sama ayah itu kalau mau minta uang bulanan aja. Ayah juga ga pernah ngehubungin aku duluan kalau ga aku hubungin. Sekarang buat aku ayah sudah merusak gambaran ayah baik yang dulu aku punya. Beberapa waktu lalu sih sempat aku pergi keluar bareng mba dan pacar baru ayah tapi ya masih dingin gitu deh mba.

10. Apa hal yang biasa kamu lakukan ketika sedang marah?

Aku pendem sendiri mba, aku diam terus nangis sendiri ujung-ujungnya.

(dulu waktu mengetahui ayah punya wanita lain kamu kan marah, jadi apa yang kamu lakukan ketika itu?)

Nangis hampir tiap hari mba, ga mau ngomong sama ayah. Aku nangis hampir tiap hari itu sekitar 2 minggu. Sempet gak mau makan juga, terus sempet beberapa hari gak masuk sekolah. Aku ngurung diri di kamar

11. Apa hal yang biasa kamu lakukan ketika sedang kecewa terhadap sesuatu atau seseorang?

Sama aja mba, diam juga.

12. Apa hal yang kamu lakukan ketika sedang sedih?

Aku diam sih biasanya kalau sedih, ngurung diri di kamar palingan. Terus di kamar kalau ga tidur, nonton dvd, baca novel, atau nangis.

(lalu kamu kalau sedang sedih atau ada masalah itu cerita sama orang atau benar benar dipendam sendiri?)

Cerita sih tapi jarang juga, soalnya bisa dibilang orang yang aku percaya dikit banget mba.

(biasanya kamu cerita ke siapa?)

Ke sepupu aku mba. Tapi dia kuliah di Jakarta. Untungnya dia cukup sering pulang mba. Soalnya aku ga terlalu suka cerita lewat socmed, paling kalau memang sudah gak tahan baru biasanya telpon, skype, BBM, atau sms.

13. Apa yang kamu rasakan ketika mengetahui orangtua kamu akan bercerai?

Sedih banget mba, berasanya semua bakal hancur aja. Kecewa banget sama tindakan ayah. Rasanya campur aduk mba, aku ngerasa aku beneran drop banget disitu.

(Apakah rasa marah terhadap ayah masih ada sampai sekarang?)

Masih banget mba, masih suka jengkel sendiri kalau ingat betapa ayah udah ngecewain dan nyakitin ibu. Gimana ayah sudah menghancurkan kepercayaan yang selama ini ada di pikiran aku tentang sosok ayah yang baik. Tapi sebenarnya aku tetep sayang ayah, kadang kangen ngumpul kaya dulu lagi cuma memang dari aku sudah gak bisa kaya dulu ke ayah. Sudah terlanjur kecewa

(Lalu kalau sedang kangen sama ayah, apa yang kamu lakukan?)

Cuma lihatin foto-foto dulu waktu masih jadi keluarga yang utuh mba. Mau ngehubungin ayah juga rasanya berat banget.

14. Jika kamu sedang menginginkan sesuatu, apakah kamu bisa mengendalikan keinginan tersebut?

Jujur sih gak mba, kalau aku sudah punya mau ya harus.

15. Bagaimana jika ada keinginan kamu yang belum bisa tercapai? Apa yang akan kamu lakukan?

Biasanya aku bakal minta ke ibu, ayah, atau mba supaya keinginan aku dituruti.

WAWANCARA SUBJEK “Ps”

Nama : Ps (inisial)

Tempat, tanggal lahir : Jogjakarta, 27 April 1995

Usia : 20 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswi
Waktu : Sabtu, 9 Mei 2015 pukul 16.00 WIB
Tempat : Tempat Makan

1. Apakah kamu pernah merasa tertekan akibat perceraian kedua orangtua? Jika ya, bisa tolong ceritakan hal tersebut dan cara mba meresponnya?

Pernah mba, apalagi pas proses sidang perceraian itu berdekatan sama aku mau UN SMA jadi berasa tekanannya itu tinggi banget mba. Bikin stress, nambah beban pikiran. Saat itu aku cerita ke sepupuku dan dia bisa sedikit menenangkan aku sih. Aku juga lebih banyak mendekatkan diri pada Allah mba.

2. Apakah kamu memiliki impian dimasa depan?

Punya mba, aku mau jadi akuntan dan aku mau beliin rumah buat ibu.

(Bisa tolong kamu ceritakan tentang impian tersebut?)

Aku mau jadi akuntan karena jurusan kuliahku sekarang ya akuntansi. Dan sekarang kan aku, ibu, sama mba masih ngontrak jadi aku mau sekali cepat kerja dan bisa beliin rumah buat ibu.

(Kalau untuk masalah hubungan dengan lawan jenis bagaimana?)

Aku sih pengen nantinya punya sosok pendamping yang baik, sholeh, terus yang penting setia dan bisa juga sayang sama ibu aku. Tapi yang kaya aku bilang mba, kejadian ini bikin aku lebih waspada dan berhati-hati untuk memulai hubungan dengan lawan jenis. Tapi ga sampai trauma atau jadi menutup diri sama sekali.

(Apa itu salah satu tanda ada rasa takut dalam diri kamu jika kejadian yang sama menimpa kamu?)

Mungkin iya mba.

3. Ketika kamu sedang menghadapi sebuah masalah, hal apa yang biasanya kamu lakukan?

Diam mba, masuk kamar dan nangis.

(Lalu bagaimana biasanya cara mba dalam menyelesaikan masalah?)

Nanti kalau aku sudah merasa lebih tenang aku baru deh mikirin jalan keluar enaknyanya seperti apa.

4. Menurut kamu sendiri, apa penyebab utama perceraian yang terjadi antara kedua orangtua?

Ayah punya wanita lain mba

5. Ketika proses perceraian orangtua, bagaimana kondisi kamu saat itu?

pas proses itu sempat drop mba. Ngurung diri di kamar sampai sempat ga sekolah itu. Terus masih kecewa dan belum bisa menerima semua yang terjadi.

6. Apa masalah terberat yang pernah kamu alami?

Ya punya orang tua yang bercerai itu mba. Rasanya itu benar-benar kaya dunia aku akan hancur dan tidak ada yang bisa aku lakukan untuk memperbaikinya. Ditambah rasa kecewa aku mengetahui bahwa orang yang sangat aku sayang dan aku percaya yaitu ayah telah mengkhianati kepercayaan itu.

7. Jika ada teman, keluarga, atau orang terdekat kamu yang sedang tertimpa masalah bagaimana kamu menanggapi?

Andai aku bisa bantu pastilah akan aku bantu.

8. Menurut kamu, apakah kamu termasuk orang yang memperhatikan kondisi lingkungan sekitarmu?

Kaya yang sudah aku bilang sih, aku itu orangnya tertutup jadi ga terlalu peduli sama lingkungan sekitar yang cakupannya luas. Tapi kalau memang orang terdekat aku itu menurut aku sih aku orang yang sangat peduli dengan mereka dan siap membantu mereka. Aku juga orangnya perhatian kok kalau sama orang-orang terdekat.

9. Jika kamu sedang dihadapkan pada suatu masalah, bagaimana kamu menanganinya?

Biasanya aku diam, nangis sendiri dan kalau masalahnya bisa aku selesaikan sendiri ya sudah aku selesaikan. Tapi biasanya sih aku memikirkan jalan keluar ketika memang sudah kondisi tenang hati sama pikiran aku.

10. Apakah kamu yakin anda bahwa kamu mampu meraih mimpi-mimpimu dimasa yang akan datang?

Yakin kok mba.

(Bisa dijelaskan mba apa yang membuat kamu yakin?)

Ya sekarang itu kan aku kuliah dibidang akuntansi jadi kemungkinan untuk meraih cita-cita menjadi seorang akuntan yang handal bisa aku capai kalau aku dapat belajar dengan maksimal. Nilaiku sampai saat ini juga masih cukup memuaskan mba, alhamdulillah masih cumlaude. Kalau aku bisa mempertahankan dan meningkatkan nilai aku ya aku yakin aku bisa merai mimpi aku. Saat aku sudah jadi akuntan yang handal itu berarti aku bisa membelikan rumah buat ibu. Amin.

11. Apakah kamu sering merasa ragu pada kemampuan diri sendiri?

Pernah sih mba pasti, tapi gak sering kok.

(Bagaimana mba mengatasinya?)

Ya aku mikirin hasil yang sudah aku dapat sekarang dan aku suka mikir masalah yang berat aja sudah bisa aku lewati jadi pasti aku bisa melewati tantangan lainnya.

12. Apakah makna yang bisa kamu ambil dari perceraian yang terjadi antara orangtuamu?

Aku belajar untuk ikhlas menerima apa yang sudah terjadi di keluarga aku dan aku juga belajar memaafkan ayah. Yang paling utama itu sih mba belajar ikhlas dan memaafkan.

13. Untuk saat ini, apa tujuan hidup yang kamu miliki?

Cepat lulus kuliah, bisa jadi akuntan yang sukses dan membahagiakan ibu. Aku juga berharap nanti aku bisa benar-benar memaafkan dan mengikhhlaskan kekhilafan ayah.

14. Menurut kamu, bagaimana dampak dari perceraian orangtua bagi diri anda?

Yang pasti aku jadi lebih tertutup mba. Ada rasa kecewa yang besar dari aku ke ayah. Berdampaknya jadi ke hubungan aku dan ayah. Kadang aku meerasa rindu sosok ayah yang bisa menyayangi aku kaya dulu. Cuma positifnya aku sekarang mulai menjadikan kejadian ini sebagai acuan dan motivasi aku supaya bisa jadi orang sukses nantinya. Aku bisa membahagiakan dan membanggakan ibu dengan hasil jerih payah aku sendiri.

Lampiran 5. Reduksi Wawancara Subjek

REDUKSI WAWANCARA SUBJEK “An”

Nama : An (inisial)
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 26 Januari 1995
Usia : 20 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswi
Waktu : Senin, 13 April 2015 pukul 15.00 WIB
Tempat : Rumah subjek

1. Apakah mba tahu penyebab orangtua mba bercerai?
Awalnya sih gak mba, tapi belakangan beberapa waktu kemudian saya tahu itu karena sifat Ayah yang gabisa sama satu perempuan. Ya ditambah mama memang gabisa mentolerir tindakan papa yang punya hubungan dengan wanita lain sih dan juga pertengkaran-pertengkaran kecil yang sering terjadi, cuma saya ga paham penyebab utama pertengkarannya
2. Hal itu terjadi ketika mba usia berapa?
Itu pas saya SMP kelas 2 kalau ga salah, berarti sekitar umur 14 atau 15 tahunlah.
3. Bagaimana perasaan mba saat mengetahui bahwa orangtua mba akan bercerai?
Yang kaya aku bilang tadi mba, awalnya kaget mba. Setiap anak juga responnya kebanyakan samalah pasti. Kaget, sedih, marah, kecewa, bingung, ya campur-campur mba. Berasa hidup udah hancur banget Mba pas pertama-tama tuh. Marah sama semua orang sekitar, sama diri sendiri juga.
4. Bagaimana respon pertama mba saat mengetahui orangtua mba akan bercerai?
Dulu itu pas awal tahu ya saya marah banget mba, kesel, sedih, semua campur aduklah rasanya. Cuma pas saat itu saya lihat mama juga sudah nangis cerita ke saya, makanya saya pendam dulu. Akhirnya ya saya ngungkapin emosinya ke sahabat saya mba. Pas cerita itu saya sampai nangis mba
5. Bagaimana tanggapan mba sekarang tentang perceraian yang terjadi antara orangtua mba?

Kalau sekarang saya malah sadar mba kalau itu memang jalan yang terbaik. Mama juga sudah menikah lagi dan lebih bahagia sekarang. Walaupun ayah masih belum sepenuhnya berubah tapi dia jadi lebih sayang sama saya sama mas mba. Mama sama ayah sih memang ga pernah komunikasi mba, cuma kemarin pas mas mau nikah. Ngelihat keadaan sekarang sih saya pikirnya ya keputusan orangtua saya waktu itu memang sudah tepat.

6. Bagaimana kehidupan mba sekarang ini pasca orangtua mba bercerai?

Ya baik-baik saja mba. Saya di Jogja tinggal dengan mama dan papa, dari papa saya punya 2 adik yang masih sekolah. Komunikasi sama ayah juga terbilang lancar, kalau saya sedang berkunjung ke Jakarta ya saya sempatkan ketemu Ayah untuk sekedar makan bareng atau ngobrol.

7. Apa hal yang biasa Mba lakukan ketika sedang marah?

Tergantung ke siapa dulu Mba, kalau ke temen sih aku tipe ya langsung ngomong. Ga suka dipendam. Tapi kalau ke keluarga justru agak sedikit mendem mba, ya suka diantar-entarin gitu. Ya misal waktu mama coba ngejelasin alasan bercerai dari ayah, sebenarnya saya marah mba cuma pas saat itu saya lihat mama juga sudah nangis cerita ke saya, makanya saya pendam dulu. Akhirnya ya saya ngungkapin emosinya ke sahabat saya mba. Pas cerita itu saya sampai nangis mba.

8. Apa hal yang biasa mba lakukan ketika sedang kecewa terhadap sesuatu atau seseorang?

Kalau sudah kecewa itu aku sih biasanya ngomong mba, biar lega gitu. Saya tipe orang yang lebih suka langsung diomongin kalau ada sesuatu. Cuma saya punya kebiasaan cerita sama sahabat saya, jadi biasaya kalau sudah kecewa sama sesuatu atau seseorang ya saya cerita ke dia dulu. Biar dapat masukan baiknya gimana sikap yang saya ambil.

9. Apa hal yang mba lakukan ketika sedang sedih?

Saya milih cerita atau pergi bareng sahabat saya mba, biar bisa ngeluapin emosi ke orang. Soalnya kalau ga gitu saya yang ada nangis mba hehe

10. Jika mba sedang menginginkan sesuatu, apakah mba bisa mengendalikan keinginan tersebut?

Masih bisa sih mba, saya kalau punya keinginan bukan tipe yang ngoyo harus saat itu juga sih. Ya lihat situasi dan kondisi aja sih. Kalau memang lagi gak bisa saat itu ya ga masalah, cuma memang kadang harus dapet mba walaupun ga saat itu. Kaya misal waktu perceraian mama sama ayah sejujurnya saya gak mau mba mereka bercerai. Tapi waktu itu untung ada

Mas dan mama yang setia dampingin juga nasehatin saya. Ya kalau dulu sih mikirnya cuma yasudah ini memang sudah terjadi, toh lagipula dengan kondisi begini justru lama kelamaan juga saya sadar bahwa ini jalan yang terbaik

11. Bagaimana jika ada keinginan mba yang belum bisa tercapai? Apa yang akan mba lakukan?

Kalau itu memang saya inginkan banget sih saya terus berjuang mba, tapi kalau kaya mau beli sesuatu gitu mah biasa aja kalau ga bisa. Ntar juga lupa sendiri hehe

Tapi kalau pengennya itu kaya kemarin masuk perguruan tinggi gitu saya akan berusaha semaksimal mungkin mba buat mewujudkan keinginan itu.

12. Apakah mba pernah merasa tertekan akibat perceraian kedua orangtua? Jika ya, bisa tolong ceritakan hal tersebut dan cara mba meresponnya?

Pasti pernah mba, soalnya itukan bukan hal gampang. Ya gimana ya, namanya juga anak yang tadinya dibesarkan dari keluarga yang utuh terus tiba-tiba pisah itu ya jadi ngerasa hilang arah mba. Lagipula dengan kondisi begini justru lama kelamaan juga saya sadar bahwa ini jalan yang terbaik.

13. Apakah mba memiliki impian dimasa depan?

Punyalah mba.

14. Ketika mba sedang menghadapi sebuah masalah, hal apa yang biasanya mba lakukan?

Hem ngapain ya? saya juga bingung sih mba. Ga ada hal pastinya sih. Ya tergantung saat itu maunya ngapain. Kalau lagi pengen cerita sama temen ya paling ngajak jalan temen atau kalau lagi mau sendiri ya saya paling di kamar aja.

15. Ketika proses perceraian orangtua, bagaimana kondisi mba saat itu?

Kalau pas proses itu saya masih belum bisa nerima sama apa yang terjadi mba, yang kaya saya ceritain itu yang saya sempat merokok dan minum alkohol. Ya pas proses itu awalnya.

16. Apa masalah terberat yang pernah mba alami?

Duh apa ya? Saya juga bingung mba kalau ditanya itu hehe mungkin ya perceraian kedua orangtua itu sih yang paling berat. Soalnya kehidupan saya berubah semenjak itu.

17. Jika ada teman, keluarga, atau orang terdekat mba yang sedang tertimpa masalah hal bagaimana mba menanggapi?

Kalau selama saya masih bisa bantu ya saya bantu mba, apalagi kalau keluarga sendiri. Saya usahakan bantu mereka, soalnya saya ngerasa mereka baik banget waktu saya butuh bantuan mereka. Kaya baru-baru ini saya lihat mama murung terus ternyata mama kepikiran harus ngundang ayah di pernikahan mas Ad tapi gak enak ke papa. Ya akhirnya saya yang bantu ngmong ke papa bahwa Mas Ad ada niat ngundang ayah ke pernikahannya. Papa sih sempat nolak awalnya tapi ya saya coba obrolin pelan-pelan dan akhirnya papa setuju

18. Jika mba sedang dihadapkan pada suatu masalah, bagaimana mba menanganinya?

Kaya yang aku bilang tadi mba, tergantung kondisi masalahnya dulu. Kalau bisa langsung diselesaikan ketika itu ya langsung saja. Tapi kalau gak bisa ya tunggu dulu aja mba. Semisal dulu waktu mama sama ayah sudah resmi bercerai, saya yang awalnya malu sama kondisi keluarga tapi perlahan bisa menerima itu berkat mam dan mas Ad.

19. Apakah mba yakin mba bahwa mba mampu meraih mimpi-mimpi mba dimasa yang akan datang?

Sesungguhnya antara yakin ga yakin mba. Yakinnya ya karena ini saya sedang usaha untuk meraih impian, kan saya mau jadi pengacara tuh nah sekarang saya memang sedang menempuh kuliah di jurusan hukum mba. Ga yakinnya sih karena mungkin saya juga masih semester awal jadi masih ngerasa kemampuan sama pengetahuannya kurang banget mba

20. Apakah makna yang bisa mba ambil dari perceraian yang terjadi antara orangtua mba?

Apa yaa.. intinya sih saya jadi lebih berhati-hati kalau mau memulai berhubungan. Bukan nutup diri tapi lebih selektif. Bisa jadi buat pelajaran juga sih kalau memang ketika kita merusak kepercayaan orang itu susah mengembalikannya mba.

21. Untuk saat ini, apa tujuan hidup yang mba miliki?

Saya ingin segera lulus S1 melanjutkan S2 dan punya firma hukum sendiri mba. Terus bisa memiliki keluarga yang bahagia nantinya.

22. Menurut mba, bagaimana dampak dari perceraian orangtua bagi diri mba?

Awalnya sih bikin dampak negatif kaya ya g saya ceritakan tadi. Tapi kalau ditanya sekarang sih kejadian ini buat saya mawas diri dan ya berhati-hati lah mba dalam membangun sebuah hubungan. Apalagi nanti ketika akan memutuskan menikah, harus benar-benar dipikirkan dengan baik.

REDUKSI WAWANCARA SUBJEK “By”

Nama : By (inisial)
Tempat, tanggal lahir : 10 November 1996
Usia : 19 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam

Pekerjaan : Mahasiswa
Waktu : Selasa, 12 Mei 2015 pukul 13.00 WIB
Tempat : Tempat Makan

1. Apakah mas tahu penyebab orangtua mas bercerai?
MBA mba, dulu kan orangtua saya itu hitungannya menikah bukan karena memang sudah siap tapi karena ibu sudah hamil duluan. Jadi ya menikahnya karena terpaksa keadaan bukan karena sudah siap.
2. Sejak kapan mas mengetahui bahwa orangtua mas telah bercerai?
Dari sejak mereka pisah mba, ibu sudah menjelaskan ke saya pelan-pelan. Tapi saya baru benar-benar paham dan mengerti ya sekitar kelas 1 SMP.
3. Bagaimana perasaan mas saat mengetahui bahwa orangtua mas sudah bercerai?
Tidak terlalu gimana-gimana ya mba, biasa saja. Soalnya sudah terbiasa tanpa ibu bapak dari kecil, jadi ya tidak terlalu berpegaruh besar sih sama perceraian mereka. Paling ada rasa iri dan sedih kalau lagi melihat teman-teman yang ayahnya mendampingi dari kecil, ada yang ngajarin naik sepeda, naik motor, olahraga bareng atau hal-hal yang sepele gitu mba.
4. Bagaimana respon pertama mas saat mengetahui orangtua mas sudah bercerai?
Pas SD itu sih seingat saya, saya tidak melakukan apa-apa ya mungkin karena belum terlalu paham. Pas SMP itu yang mulai mengerti, saya bertanya penyebabnya ke ibu. Setelah mendengar cerita ibu sempat ada perasaan kecewa ke bapak karena sikapnya yang punya banyak pasangan, tapi itu cuma sebentar karena saya dari kecil tidak terlalu dekat dengan bapak juga sih.
5. Bagaimana tanggapan mas sekarang tentang perceraian yang terjadi antara orangtua mas?
Ya orangtua saya kan bercerai memang karena keadaan mereka yang menikah saat memang belum siap. Dan melihat sikap bapak selama ini yang masih sering menikah juga saya sih agak sedikit lega ibu berpisah. Ibu juga sudah menikah lagi semenjak saya kelas 3 SMP.

6. Bagaimana kehidupan mas sekarang ini pasca orangtua mas bercerai?
Sekarang saya milih ngontrak sama teman-teman kuliah mba. Walaupun asli Jogja tapi ya merasa lebih nyaman kalau tinggal sendiri. Dulu sih semenjak Ibu sudah menikah lagi sampai saya SMAitu saya tinggal sama Ibu
7. Apa hal yang biasa Mas lakukan ketika sedang marah?
Tergantung ke siapa sih mba saya dan tergantung penyebabnya. Kalau perlu diungkapkan ya saya ungkapkan tapi kalau memang tidak perlu ya sudah saya pendam saja. Kaya misal waktu awal tahu penyebab perceraian bapak dan ibu saya kecewa mba sama bapak, kecewa banget malah. Tapi saya tahu itukan memang cukup lama pasca perceraian ya mba dan saya lihat bapak juga pas itu sudah lebih bertanggungjawab. Jadi ya saya mikirnya buat apalah marah ke bapak, toh semuanya sudah terjadi
8. Apa hal yang biasa mas lakukan ketika sedang kecewa terhadap sesuatu atau seseorang?
Kalau saya sudah merasa kecewa dan putus asa biasanya saya ya kembali ke Allah mba, saya shalat dan meminta petunjuknya. Tapi saya cukup jarang mengungkapkan sampai kadang suka sakit sendiri,cuma memang lebih enak begitu mba sayanya.
9. Apa hal yang mas lakukan ketika sedang sedih?
Hampir sama mba, paling saya mendekatkan diri kepada Allah atau kalau lagi mau cerita ya cerita ke teman, kalau tidak ya paling saya pendam.
10. Jika mas sedang menginginkan sesuatu, apakah mas bisa mengendalikan keinginan tersebut?
Jujur sampai sekarang sih belum bisa mba, saya orangnya kalau sudah ada maunya ya harus terpenuhi mba. Misalnya dulu pernah saya pengen banget ketemu bapak, kan bapak tinggalnya udah beda pulau ya mba tapi saya tetap ngerengek ke ibu terus telponin bapak. Terus akhirnya selang berapa hari bapak ke rumah jenguk saya mba. Dan hal kaya gitu memang masih sampai sekarang mba.
11. Bagaimana jika ada keinginan mas yang belum bisa tercapai? Apa yang akan mas lakukan?
Ya berusaha untuk mencapainya mba,bagaimanapun caranya. Kalau mentok tidak bisa baru saya berhenti.Tapi jarang sih mentoknya.
12. Apakah mas pernah merasa tertekan akibat perceraian kedua orangtua? Jika ya, bisa tolong ceritakan hal tersebut dan cara mas meresponnya?

Tertekan sih tidak mba, ya mungkin karena sudah biasa dari kecil itu mba makanya perpisahan tersebut tidak terlalu mempengaruhi saya.

13. Apakah mas memiliki impian dimasa depan?

Ada mba. Saya mau buka usaha sendiri mba, kan saya kuliah dibidang IT jadi maunya sih buka usaha dibidang tersebut nantinya.

14. Apa masalah terberat yang pernah mas alami?

Pas sahabat saya meninggal mba, itu rasanya berat sekali.

15. Jika ada teman, keluarga, atau orang terdekat mas yang sedang tertimpa masalah hal bagaimana mas menanggapinya?

Kalau saya bisa bantu ya saya bantu, kalau tidak ya sudah mau bagaimana. Kaya dulu sempat mantan isteri bapak nanyain keberadaan bapak ke saya, tapi ya karena memang saya tidak tahu dan sedang tidak punya urusan ke bapak ya saya gak bantu nyari keberadaan bapak.

16. Menurut mas, apakah mas termasuk orang yang memperhatikan kondisi lingkungan sekitar mas?

Tidak mba. Saya kalau di rumah ya penampilannya seperti ini. Urakan, anting tidak dicopot, terus di rumah kan tidak ada yang merokok tapi saya ya tetap saja merokok. Sebenarnya saya tau sih salah, tapi saya tidak mau jadi anak yang nakal di belakang. Ya saya maunya keluarga itu tau saya yang sebenarnya.

17. Jika mas sedang dihadapkan pada suatu masalah, bagaimana mas menanganinya?

Yang pasti mengadu ke Allah mba, selebihnya itu tidak pasti. Dulu waktu sudah mulai paham penyebab perceraian bapak sama ibu sempat kecewa mba, ada rasa takut juga jangan-jangan saya bisa kaya bapak juga. Tapi karena hal itu saya malah jadi berusaha untuk tidak seperti bapak.

18. Apakah mas yakin mas bahwa mas mampu meraih mimpi-mimpi mas dimasa yang akan datang?

Ya kalau dilihat dari segi modal sih cukup yakin mba dan saya pun pernah memiliki pengalaman berusaha dibidang IT.

19. Apakah makna yang bisa mas ambil dari perceraian yang terjadi antara orangtua mas?

Apa ya mba, paling ya lebih sayang sama ibu dan adik-adik saja. Lebih menghargai perempuan juga.

20. Untuk saat ini, apa tujuan hidup yang mas miliki?

Sukses di karir dan bisa membantu ibu membiayai sekolah adik-adik.

21. Menurut mas, bagaimana dampak dari perceraian orangtua bagi diri mas?
Biasa saja sih mba, tidak ada pengaruh yang terlalu gimana gitu.

REDUKSI WAWANCARA SUBJEK “Dk”

Nama : DK (inisial)
Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 5 April 1994
Usia : 21 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Karyawati swasta

Waktu : Sabtu 25 April 2015 pukul 16.30 WIB
Tempat : Rumah subjek

1. Apakah mba tahu penyebab orangtua mba bercerai?
Papa punya selingkuhan dek, jadi mama ga bisa maafin apa yang sudah papa lakukan itu.
2. Sejak kapan mba mengetahui bahwa orangtua mba akan bercerai?
Dari awal mama curiga itu mama sudah cerita ke saya. Jadi aku samamama menyelidiki bersama.
3. Bagaimana perasaan mba saat mengetahui bahwa ayah anda memiliki hubungan dengan perempuan lain?
Marah dek, kecewa juga ke papa. Kalau ke mama jujur kasihan banget ngelihatnya, sedih, gak tega. Kalau lihat mama itu bawaannya mau nangis.
4. Bagaimana respon pertama mba saat mengetahui orangtua mba akan bercerai?
Kalau aku sih jujur aja ya dek, aku bersyukur banget. Soalnya aku gak mau lihat mama makin sakit dan sedih terus. Walaupun awalnya ragu sih bisa bertahan apa ga secara materi tanpa papa, tapi ya aku gak pengen mama makin tersiksa. Jadi aku bersyukur banget mama berani ngambil keputusan itu. Walaupun ada juga rasa sedih berpisah dari papa cuma karena dulu itu lagi kecewa banget sama papa jadi ya gak terlalu berasa sedihnya
5. Bagaimana tanggapan mba sekarang tentang perceraian yang terjadi antara orangtua mba?
Ya kaya yang tadi sudah aku bilang, aku bersyukur sekali dek. Toh sekarang mama juga sudah menikah lagi dan papa aku yang sekarang juga baik, udah gitu sayang juga sama aku sama adik. Gak cuma sama mama doang. Aku malah gak bayangin kalau mama masih bertahan sama papa itu gimana jadinya. Papa juga sudah bahagia sama keluarga barunya.

6. Bagaimana kehidupan mba sekarang ini pasca orangtua mba bercerai?
Kalau kehidupan aku pribadi ya biasa aja sih. Aku merasa gak terlalu ada perubahan juga di kehidupan aku.
7. Apa hal yang biasa Mba lakukan ketika sedang marah?
aku termasuk orang yang emosian sih jadi ya langsung aku ungkapin apa yang aku rasain.
- (dulu waktu mengetahui papa punya wanita lain mba kan marah, jadi apa yang mba lakukan ketika itu?)
Pas pertama sudah ada bukti aku langsung marah-marah ke papa dek, aku ungkapin aja semuanya sampai aku nangis kok waktu itu karena terlalu marah sama papa.
8. Apa hal yang mba lakukan ketika sedang sedih?
Aku diam sih biasanya kalau sedih, dengerin lagu, makan, ke salon, nonton bioskop atau jalan-jalan sendiri. Pokoknya menyenangkan diri sendiri deh. Soalnya aku kalau lagi sedih itu mood nya jelek banget makanya aku gak suka dek kalau lagi sedih pergi sama orang, kasihan orangnya.
9. Jika mba sedang menginginkan sesuatu, apakah mba bisa mengendalikan keinginan tersebut?
Ya kalau keinginannya itu hal-hal keseharian kaya makanan atau mau pergi ke suatu tempat sih yaudah gak masalah kalau ga keturunan. Kalau keinginan yang cita-cita mah saya rasa setiap orang akan berusaha sungguh-sungguh dalam mewujudkannya. Contohnya itu saya mau banget bikinin mama toko baju ya bentuk terimakasih aku ke mama lah kan mama sudah besarin aku sampai sekarang dan walaupun saat ini belum bisa bikinin toko baju buat mama tapi saya dan mama sudah mulai julan baju kecil-kecilan di rumah. Cari modal lah.
10. Bagaimana jika ada keinginan mba yang belum bisa tercapai? Apa yang akan mba lakukan?
Ya kalau keinginannya itu hal-hal keseharian kaya makanan atau mau pergi ke suatu tempat sih yaudah gak masalah kalau ga keturunan. Kalau keinginan yang cita-cita mah saya rasa setiap orang akan berusaha sungguh-sungguh dalam mewujudkannya.

11. Apakah mba pernah merasa tertekan akibat perceraian kedua orangtua? Jika ya, bisa tolong ceritakan hal tersebut dan cara mba meresponnya?
Tertekan sih gak ya dek alhamdulillah Paling cuma kecewa diawal, gak sampai tertekan. Ya saya berusaha berpikir positif aja mba saat itu dan ga mau terlalu memperdulikan tanggapan negatif orang.
12. Apakah mba memiliki impian dimasa depan?
Punya kok dek. Saya mau punya toko baju dek, buat saya dan buat mama. Karena saya sama mama itu suka fashion dan kami senang jualan makanya pengen banget punya toko baju. Dan yang jelas sih mau membuat mama bahagia.
13. Ketika mba sedang menghadapi sebuah masalah, hal apa yang biasanya anda lakukan?
Ya yang kaya saya jelasin tadi. Membahagiakan diri sendiri, sejenis me time gitulah.
14. Apa masalah terberat yang pernah mba alami?
Kejadian perceraian itu sih dek. Buat aku itu berat sekali, apalagi waktu itu aku masih berumur 17 tahun dan punya satu adik. Aku negrasanya punya tanggung jawab buat menguatkan mama sama adik jadi gak boleh terlihat rapuh di depan mereka padahal sejujurnya saat itu saya rapuh juga.
15. Jika ada teman, keluarga, atau orang terdekat mba yang sedang tertimpa masalah bagaimana mba menanggapinya?
Menurut aku itu ya aku cukup seringlah menanyakan terlebih dahulu kabar dari temen-temen atau keluarga. Aku juga orangnya gak tegaan apalagi kalau sama orang yang sudah kenal. Misalnya sama adek ya, kalau dia lagi ada masalah apapun mesti saya bantu dek.
16. Menurut mba, apakah mba termasuk orang yang memperhatikan kondisi lingkungan sekitar mba?
Menurut aku ya? Ya lumayan juga sih dek, soalnya menurut aku itu ya aku cukup seringlah menanyakan terlebih dahulu kabar dari temen-temen atau keluarga. Aku juga orangnya gak tegaan apalagi kalau sama orang yang sudah kenal.
17. Jika mba sedang dihadapkan pada suatu masalah, bagaimana mba menanganinya?

Ketika masalah itu masih bisa aku tangani sendiri ya sebisa mungkin aku selesaikan sendiri. Seperti dulu pas awal saya tahu tentang ibu dan ayah sih saya down banget mba. Tapi saya lihat ibu dan adik saya, makanya saya ngerasa harus bisa menguatkan mereka. Jadi saya motivasi diri saya sendiri untuk bisa tetap tegar menghadapi semuanya.

18. Apakah mba yakin anda bahwa mba mampu meraih mimpi-mimpi mba dimasa yang akan datang?

Antara iya dan tidak sih tapi cenderung iya.

19. Apakah mba sering merasa ragu pada kemampuan diri sendiri?

Kadang iya sih, apalagi latar belakang pendidikan saya yang cuma SMK membuat saya kadang minder di dunia kerja.

20. Apakah makna yang bisa mba ambil dari perceraian yang terjadi antara orangtua mba?

Lebih berhati-hati dan lebih sayang sama mama. Bukan berarti sama papa gak sayang sih, cuma kan lebih memperhatikan mama aja. Toh mama juga sudah ada pendamping baru yang aku sendiri ngerasanya cukup baik banget. Papa juga sudah punya keluarga baru lagi, sudah sama-sama senang. Dijadikan pelajaran buat semua saja dek, saling introspeksi.

21. Untuk saat ini, apa tujuan hidup yang mba miliki?

Membahagiakan mama. Pokoknya semenjak perceraian itu prioritas aku cuma membahagiakan dan membanggakan mama juga adik.

22. Menurut mba, bagaimana dampak dari perceraian orangtua bagi diri anda?

Gak terlalu berdampak besar sih dek sejujurnya, paling pas awal ada rasa kesal yang amat sangat ke papa yang bikin hubungan aku sama papa jadi renggang. Lama kelamaan sih jadi biasa aja. Oh mungkin sama lebih jadi termotivasi untuk menjadi anak yang bisa dibanggain sama mama.

REDUKSI WAWANCARA SUBJEK “Mr”

Nama : Mr (inisial)
Tempat, tanggal lahir : 15 Januari 1995
Usia : 20 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam

Pekerjaan : Mahasiswa
Waktu : Senin, 11 Mei 2015 pukul 14.00 WIB
Tempat : Rumah subjek

1. Apakah mas tahu penyebab orangtua mas bercerai?
Itu karena kebiasaan bapak yang suka main judi dan mabuk-mabukan. Jadi dulu itu keluarga punya usaha peternakan ayam, semenjak dikelola oleh bapak itu bukannya untung malahan uangnya sering dipakai berjudi sampai akhirnya bangkrut. Lama kelamaan ibu tidak tahan dengan sikap bapak itu dan akhirnya mereka berpisah.
2. Sejak kapan mas mengetahui bahwa orangtua mas telah bercerai?
Saya tahu itu pas mulai SMP mba.
3. Apakah berarti Mas tidak tinggal dengan bapak dan ibu mas?
Gak mba, jadi waktu dulu itu hak asuh jatuh ke Ibu tapi beberapa waktu kemudian pergi ke luar negeri jadi akhirnya aku dirawat mbah dan kakek.
4. Bagaimana perasaan mas saat mengetahui bahwa orangtua mas sudah bercerai?
Sebenarnya sih biasa saja mba, soalnya kan dari kecil memang sudah terbiasa tanpa bapak ibu, tapi dulu itu ya pas SMP itu sempat ada rasa iri melihat teman-teman memiliki keluarga yang utuh.
5. Bagaimana respon pertama mas saat mengetahui orangtua mas sudah bercerai?
Tidak terlalu kaget sih mba, karena dulu itu saya masih ingat bagaimana perlakuan bapak ke ibu. Lagipula saya tinggal dengan kakek dan mbah juga dari kecil, jadi tidak ada perubahan yang gimana-gimana pas saya sudah mengetahuinya.
6. Bagaimana tanggapan mas sekarang tentang perceraian yang terjadi antara orangtua mas?

Ya saya sadar bahwa ini yang terbaik yang diberikan Allah ke saya mba. Sekarang bapak dan Ibu juga masing-masing sudah berkeluarga lagi. Saya melihat juga mereka bahagia dengan kehidupannya saat ini.

7. Bagaimana kehidupan mas sekarang ini pasca orangtua mas bercerai?
Karena sudah dari kecil saya tinggal bersama kakek dan mbah ya jadi saya merasa hidup saya ya normal-normal saja. Menurut saya kakek dan mbah sudah dapat menjadi sosok bapak dan ibu yang baik buat saya selama ini.
8. Apa hal yang biasa Mas lakukan ketika sedang marah?
Saya kalau marah biasanya lebih dipendam mba sekarang. Kalau dulu saat kecil sampai sekitar SMP/SMA gitu saya masih suka main tangan dan emosian kalau lagi marah. Tapi semenjak akhir SMA sudah mulai bisa mengontrol dan saya cenderung lebih memendam kalau lagi marah.
9. Apa hal yang mas lakukan ketika sedang sedih?
Saya kalau emosi biasanya lebih dipendam mba. Ya contohnya kaya kalau saya lagi sedih karena kangen Ibu soalnya ketemu Ibu cuma beberapa tahun sekali, saya ya lebih cenderung mendam mba atau ga cuma hubungin ibu tapi tidak bilang tentang perasaan saya.
10. Jika mas sedang menginginkan sesuatu, apakah mas bisa mengendalikan keinginan tersebut?
Dulu itu yang seperti saya bilang tadi, pokoknya harus dan tidak boleh tidak. Saya akan mencoba berbagai cara. Kalau sekarang sih lebih memikirkan manfaatnya buat kehidupan mba, kalau memang penting dan bermanfaat ya saya usahakan tapi kalau semisal tidak terlalu penting ya dicoba ditahan. Kaya misal saya kemarin sempat mau nyusul Ibu ke luar negeri karena sudah kangen tapi saya ingat bahwa disini saya punya tanggung jawab kuliah dan lain-lain. Makanya saya gajadi kesana.
11. Bagaimana jika ada keinginan mas yang belum bisa tercapai? Apa yang akan mas lakukan?
Dulu itu yang seperti saya bilang tadi, pokoknya harus dan tidak boleh tidak. Saya akan mencoba berbagai cara. Kalau sekarang sih lebih memikirkan manfaatnya buat kehidupan mba, kalau memang penting dan bermanfaat ya saya usahakan tapi kalau semisal tidak terlalu penting ya dicoba ditahan.
12. Apakah mas pernah merasa tertekan akibat perceraian kedua orangtua? Jika ya, bisa tolong ceritakan hal tersebut dan cara mas meresponnya?

Kalau sampai tertekan sih sepertinya tidak mba, soalnya kan perpisahan itu berlangsung saat saya masih sangat kecil, jadi ya tidak terlalu mempengaruhi kondisi saya secara signifikan. Paling ya cuma iri sama teman-teman yang memiliki keluarga yang masih utuh itu mba, tidak sampai tertekan.

13. Apakah mas memiliki impian dimasa depan?

Punya mba, saya mau jadi seorang guru. Soalnya saat ini saya sedangberusaha semampu saya untuk belajar dengan giat dan mendapatkan hasil yang baik di perkuliahan. Alhamdulillah nilai saya juga cukup memuaskan. Saya yakin jika saya bisa mempertahankannya itu bisa menjadi modal yang berharga dalam saya menggapai cita-cita dan impian saya

14. Ketika mas sedang menghadapi sebuah masalah, hal apa yang biasanya mas lakukan?

Hal yang pertama itu pasti saya merenung mba. Saya berpikir tentang mengapa hal ini bisa sampai terjadi, terus kira-kira bagaimana solusinya.

15. Apa masalah terberat yang pernah mas alami?

Saat saya mulai menyadari sikap saya bermain tangan dengan pasangan itu tidak baik untuk saya dan pasangan. Proses merubah dirinya itu sangat sulit buat saya mba.

16. Jika ada teman, keluarga, atau orang terdekat mas yang sedang tertimpa masalah hal bagaimana mas menanggapi?

Cukup perhatian kok mba, kaya misal bapak beberapa waktu lalu sempat terkena musibah kecelakaan ya walaupun saya sudah tidak tinggal sama bapak tapi saya tetap merawat bapak, kebetulan waktu itu juga pas liburan kuliah

17. Menurut mas, apakah mas termasuk orang yang memperhatikan kondisi lingkungan sekitar mas?

Cukup perhatian kok mba, kaya misal bapak beberapa waktu lalu sempat terkena musibah kecelakaan ya walaupun saya sudah tidak tinggal sama bapak tapi saya tetap merawat bapak, kebetulan waktu itu juga pas liburan kuliah.

18. Jika mas sedang dihadapkan pada suatu masalah, bagaimana mas menanganinya?

Seperti yang sudah saya katakan ya mba, tergantung pada permasalahannya bagaimana. Tapi yang pasti saya terlebih dulu merenungkannya mba.

19. Apakah mas yakin mas bahwa mas mampu meraih mimpi-mimpi mas dimasa yang akan datang?
Ya saya cukup percaya diri sih mba untuk bisa mewujudkan impian tersebut

(Bisa dijelaskan apa yang membuat mas optimis?)

20. Apakah makna yang bisa mas ambil dari perceraian yang terjadi antara orangtua mas?
Saya lebih berhati-hati dan belajar dari pengalaman orangtua. Saya juga jadi lebih termotivasi untuk menjadi orang yang sukses dan membuktikan bahwa tidak selamanya anak yang orangtua nya berpisah itu menjadi anak yang nakal.

21. Untuk saat ini, apa tujuan hidup yang mas miliki?
Membahagiakan dan membanggakan orangtua mba. Bisa lulus dan mendapatkan pekerjaan yang sesuai minat dan bakat saya.

22. Menurut mas, bagaimana dampak dari perceraian orangtua bagi diri mas?
Tidak terlalu berdampak besar sih mba. Kalaupun ada ya itu lebih banyak ke arah positif sih mba sampai sekarang.

REDUKSI WAWANCARA SUBJEK “Ps”

Nama : Ps (inisial)
Tempat, tanggal lahir : Jogjakarta, 27 April 1995
Usia : 20 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswi

Waktu : Jumat, 1 Mei 2015 pukul 14.00 WIB
Tempat : Rumah subjek

1. Apakah anda tahu penyebab orangtua anda bercerai?
Tahu mba, ibu sama ayah pisah soalnya ayah punya hubungan sama cewek lain.
2. Sejak kapan kamu mengetahui bahwa orangtuamu akan bercerai?
Pas pertama ibu mulai ada feeling kalau ayah tuh punya selingkuhan itu ibu langsung bilang ke aku sama mba aku.
3. Bagaimana perasaan kamu saat mengetahui bahwa orangtua akan bercerai?
Antara senang dan sedih mba. Senangnya soalnya inget perjuangan ibu dan gimana sakitnya ibu kalau sampai pernikahannya berlanjut. Tapi disisi lain sebagai seorang anak dan manusia biasa ada rasa sedih dan gak ingin ayah sama ibu pisah. Cuma ya gimana pun ayah sudah melakukan kesalahan yang fatal dan aku gak mau melihat ibu sedih terus karena sikap ayah
4. Bagaimana respon pertama kamu saat mengetahui orangtua akan bercerai?
Karena aku tahu kejadian dari awal aku ya mendukung keputusan ibu sih mba. Ya walaupun aslinya aku sedih banget karena aku itu termasuk sangat dekat sama ayah. Ada perasaan kaget dan tidak percaya pas awal tahu kejadian ini.
5. Bagaimana tanggapan kamu sekarang tentang perceraian yang terjadi antara orangtuamu?
Kalau sekarang sih jujur masih ada sedikit rasa penyesalan dan sedih. Kadang aku masih suka mikir kenapa sih ini harus terjadi antara ayah sama ibu. Tapi sebagian besar perasaan aku sih udah bisa menerima mba, toh sepertinya memang begini cara terbaik bagi ayah, ibu, mba, sama aku. Kadang kalau pikiran negatif itu datang aku suka mikirnya yasudahlah mau bagaimana. Toh memang tidak bisa diulang.

6. Bagaimana kehidupan anda sekarang ini pasca orangtua anda bercerai?
Gimana ya, ada perbedaan yang cukup berarti sih mba. Aku sekarang lebih sulit untuk percaya sama orang dan lebih sulit terbuka sama lawan jenis.
- (lalu bagaimana hubungan kamu dengan ayah kandung kamu sekarang?)
Yang pasti ga sebaik dulu. Kaya yang aku ceritain tadi, ayah itu sudah merusak kepercayaan aku. Jujur ya mba, aku paling komunikasi sama ayah itu kalau mau minta uang bulanan aja. Ayah juga ga pernah ngehubungin aku duluan kalau ga aku hubungin. Sekarang buat aku ayah sudah merusak gambaran ayah baik yang dulu aku punya. Beberapa waktu lalu sih sempat aku pergi keluar bareng mba dan pacar baru ayah tapi ya masih dingin gitu deh mba.
7. Apa hal yang biasa kamu lakukan ketika sedang marah?
Aku pendem sendiri mba, aku diam terus nangis sendiri ujung-ujungnya. Kaya waktu tahu papa punya wanita simpanan itu saya terpukul banget mba. Apalagi saya itu memang dekat sekali dengan papa, kecewa sekali saya mba. Nangis hampir tiap hari mba, ga mau ngomong sama papa. Aku nangis hampir tiap hari itu sekitar 2 minggu. Sempet gak mau makan juga, terus sempet beberapa hari gak masuk sekolah. Aku ngurung diri di kamar
8. Jika kamu sedang menginginkan sesuatu, apakah kamu bisa mengendalikan keinginan tersebut?
Jujur sih gak mba, kalau aku sudah punya mau ya harus. Kaya kemarin saya mau beli gadget baru ya saya merengek ke ayah buat minta dibeliin. Walaupun udah ga tinggal sama ayah kan tapi kalau minta apa-apa mesti aku masih minta ke ayah, ya akhirnya ayah mau beliin juga mba
9. Bagaimana jika ada keinginan kamu yang belum bisa tercapai? Apa yang akan kamu lakukan?
Biasanya aku bakal minta ke ibu, ayah, atau mba supaya keinginan aku dituruti.
10. Apakah kamu pernah merasa tertekan akibat perceraian kedua orangtua? Jika ya, bisa tolong ceritakan hal tersebut dan cara mba meresponnya?
Pernah mba, apalagi pas proses sidang perceraian itu berdekatan sama aku mau UN SMA jadi berasa tekanannya itu tinggi banget mba. Bikin stress, nambah beban pikiran.
11. Apakah kamu memiliki impian dimasa depan?
Punya mba, aku mau jadi akuntan dan aku mau beliin rumah buat ibu.

12. Ketika kamu sedang menghadapi sebuah masalah, hal apa yang biasanya kamu lakukan?
Diam mba, masuk kamar dan nangis.
13. Apa masalah terbesar yang pernah kamu alami?
Ya punya orang tua yang bercerai itu mba. Rasanya itu benar-benar kaya dunia aku akan hancur dan tidak ada yang bisa aku lakukan untuk memperbaikinya. Ditambah rasa kecewa aku mengetahui bahwa orang yang sangat aku sayang dan aku percaya yaitu ayah telah mengkhianati kepercayaan itu.
14. Jika ada teman, keluarga, atau orang terdekat kamu yang sedang tertimpa masalah bagaimana kamu menanggapi?
Andai aku bisa bantu pastilah akan aku bantu.
15. Menurut kamu, apakah kamu termasuk orang yang memperhatikan kondisi lingkungan sekitarmu?
Kaya yang sudah aku bilang sih, aku itu orangnya tertutup jadi ga terlalu peduli sama lingkungan sekitar yang cakupannya luas. Tapi kalau memang orang terdekat aku itu menurut aku sih aku orang yang sangat peduli dengan mereka dan siap membantu mereka. Aku juga orangnya perhatian kok kalau sama orang-orang terdekat.
16. Jika kamu sedang dihadapkan pada suatu masalah, bagaimana kamu menanganinya?
Biasanya aku diam, nangis sendiri dan kalau masalahnya bisa aku selesaikan sendiri ya sudah aku selesaikan. Kaya waktu pas ibu sama ayah pisah ya saya lebih milih diam dan mengurung diri dikamar mba. Sampai sempat tidak sekolah itu, tapi setelah saya tenang ya saya keluar kamar dan kembali sekolah karena keinginan sendiri.
17. Apakah kamu yakin anda bahwa kamu mampu meraih mimpi-mimpimu dimasa yang akan datang?
Yakin kok mba. Ya sekarang itu kan aku kuliah dibidang akuntansi jadi kemungkinan untuk meraih cita-cita menjadi seorang akuntan yang handal bisa aku capai kalau aku dapat belajar dengan maksimal. Nilaiku sampai saat ini juga masih cukup memuaskan mba, alhamdulillah masih cumlaude. Kalau aku bisa mempertahankan dan meningkatkan nilai aku ya aku yakin aku bisa merai mimpi aku. Saat aku sudah jadi akuntan yang handal itu berarti aku bisa membelikan rumah buat ibu. Amin

18. Apakah makna yang bisa kamu ambil dari perceraian yang terjadi antara orangtuamu?

Aku belajar untuk ikhlas menerima apa yang sudah terjadi di keluarga aku dan aku juga belajar memaafkan ayah. Yang paling utama itu sih mba belajar ikhlas dan memaafkan.

19. Untuk saat ini, apa tujuan hidup yang kamu miliki?

Cepat lulus kuliah, bisa jadi akuntan yang sukses dan membahagiakan ibu. Aku juga berharap nanti aku bisa benar-benar memaafkan dan mengikhhlaskan kekhilafan ayah.

20. Menurut kamu, bagaimana dampak dari perceraian orangtua bagi diri anda?

Yang pasti aku jadi lebih tertutup mba. Ada rasa kecewa yang besar dari aku ke ayah. Berdampaknya jadi ke hubungan aku dan ayah. Cuma positifnya aku sekarang mulai menjadikan kejadian ini sebagai acuan dan motivasi aku supaya bisa jadi orang sukses nantinya.

Lampiran 6. Pedoman Wawancara *Key Informan*

PEDOMAN WAWANCARA *KEY INFORMAN*

1. Hubungan apa yang dimiliki dengan subjek?
2. Sedekat apa hubungan anda dengan Subjek?
3. Apakah anda mengetahui mengenai perceraian yang terjadi antara kedua orangtua Subjek?
4. Bagaimana reaksi subjek ketika mengetahui hal tersebut?
5. Apakah anda mengetahui apa yang ada dalam bayangan subjek bila ada orang lain yang mengetahui hal yang menimpa keluarganya?
6. Bagaimana tanggapan subjek saat ini mengenai perceraian yang terjadi antara orangtuanya?
7. Bagaimana kehidupan subjek saat ini pasca perceraian yang terjadi antara orangtuanya?
8. Apakah subjek termasuk orang yang mudah marah?
9. Apakah subjek termasuk orang yang mudah kecewa?
10. Bagaimana kebiasaan subjek jika sedang sedih?
11. Bagaimana jika subjek sedang mempunyai sebuah keinginan? Apakah dia bisa mengontrolnya?
12. Apakah subjek pernah merasa tertekan akibat perceraian kedua orangtuanya?
Kalau iya, bagaimana kejadiannya?
13. Apakah anda mengetahui impian atau cita-cita subjek?
14. Menurut anda, apakah perceraian yang terjadi antara kedua orangtua subjek mempengaruhi hubungan subjek dengan lawan jenis?

15. Apakah hal yang biasa dilakukan subjek ketika ada masalah?
16. Bagaimana keadaan subjek selama proses perceraian?
17. Apakah subjek termasuk orang yang peduli dengan orang lain?
18. Apakah subjek termasuk orang yang percaya akan kemampuan diri sendiri?
19. Menurut anda, bagaimana dampak perceraian orangtuanya terhadap subjek?

Lampiran 7. Hasil Wawancara *Key Informan*

WAWANCARA *KEY INFORMAN* An

Nama : Ad

Waktu Wawancara : Sabtu, 18 April 2015 pukul 12.30 WIB

Tempat : Di tempat makan

1. Hubungan apa yang dimiliki dengan subjek?

Saya kakaknya An mba.

2. Sedekat apa hubungan anda dengan An?

Bisa dibilang sangat dekat ya mba. Semenjak kecil kami dibiasakan mama dan ayah untuk dekat dengan saudara. Apalagi setelah kejadian perceraian orang tua kami, kami semakin dekat semenjak itu.

3. Apakah anda dan An mengetahui mengenai perceraian yang terjadi antara kedua orangtua anda?

Iya, kami berdua tahu mba tentang hal itu. Tapi kalau tidak salah mama baru memberitahu An setelah mama mengajukan surat perceraian, sementara saya tahu lebih awal karena mama cerita dan meminta pertimbangan saya sebelum melakukan hal tersebut.

(Kapan kejadian tersebut?)

Itu pas saya awal kuliah Mba kayanya, An kalau tidak salah masih SMP.

4. Bagaimana reaksi An ketika mengetahui hal tersebut?

Seperti kebanyakan anak lainnya mba, ada rasa terpukul yang cukup besar sih yang saya lihat. Dia pada awalnya terlihat sangat tidak bisa menerima kejadian ini, marah sama ayah dan mama.

(Lalu apa yang An lakukan saat itu?)

Dulu dia sempat menjadi agak diluar kendali mba. Waktu kejadian itu mama atau ayah sempat beberapa kali dipanggil sekolahnya karena An berulah.

(Apa ulah yang dilakukan An?)

Ya dulu tuh bolos, bertengkar dengan teman, sering tidur dikelas, pernah ketahuan merokok juga.

5. Apakah anda mengetahui apa yang ada dalam bayangan An bila ada orang lain yang mengetahui hal yang menimpa keluarga kalian?

Cukup mengerti sih mba. Dulu dia sempat cerita mengenai itu. Dia takut temannya mengolok-olok dia karena hal tersebut. Dia juga tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya jika tinggal terpisah dengan ayah dan mama. Dia juga takut kalau tidak serumah dengan saya.

6. Bagaiman tanggapan An saat ini mengenai perceraian yang terjadi antara orang tua kalian?

Kalau saat ini aku melihat dia sudah bisa menerima hal tersebut sih Mba. Apalagi setelah dia melihat mama sudah menikah lagi dan sekarang hidup bahagia. An juga sekarang tinggal sama mama dan papa jadi bisa melihat sendiri perbedaan keadaan mama dulu dan sekarang. Dengan ayah pun komunikasi kami cukup baik. Saya lihat juga An semenjak pindah ke Jogja tidak nakal lagi. Dia pernah cerita untungnya dia di Jogja dapat teman yang baik dan bisa membawa dia ke pergaulan yang lebih baik.

(Apa yang menyebabkan An saat ini sudah bisa menerima kejadian tersebut?)

Ya kaya yang tadi saya bilang mba, dia sudah melihat sendiri bagaimana keadaan mama dan ayah setelah perceraian dan dia mengerti bahwa mereka memang lebih bahagia setelah bercerai. Dulu juga ayah dan mama mulai perlahan menjelaskan alasan kejadian tersebut dan meyakinkan An bahwa dia tidak akan tinggal terpisah dengan saya.

7. Bagaimana kehidupan An saat ini pasca perceraian yang terjadi antara orang tua kalian?

Saat ini dia sudah kembali jadi An yang dulu sih mba, bahkan lebih baik menurut saya. Dia juga sedang menjalani kuliah yang memang sesuai dengan minat dan cita-citanya yaitu di bidang hukum.

(Kalau hubungan An dengan Ayah saat ini seperti apa?)

Baik sih mba, kalau dia ke Jakarta ya pasti menyempatkan pergi sama ayah. Setahu saya komunikasi mereka juga lancar. Ya untungnya walaupun hak asuh ada di mama dulu itu, mama tidak pernah melarang kami untuk bertemu atau berkomunikasi dengan ayah. Ayah juga sangat terbuka kalau kami ingin pergi atau bertemu dengan beliau.

8. Apakah An termasuk orang yang mudah marah?

Tidak juga sih mba, dia memang agak sensitif orangnya cuma kalau marah sih bisa dibilang jarang ya.

(Apa yang membuat anda mengatakan An adalah orang yang agak sensitif?)
Sensitifnya itu lebih ke gampang terharu, gampang sedih. Tapi kalau untuk marah sih jarang ya mba.

(Apa yang biasa An lakukan bila sedang marah?)

Dia lebih diam sih mba kalau marah, kadang disimpan sendiri. Tapi kadang juga diomongin sih mba. Tergantung masalahnya kalau dia tuh.

9. Apakah subjek termasuk orang yang mudah kecewa?

Tidak juga mba, tapi memang kalau An sudah kecewa dia benar-benar terlihat sekali.

(Terlihat bagaimana Mas?)

Ya terlihat Mba, sikapnya langsung menunjukkan kekecewaannya. Bisa jadi hilang respect dia sama orang tersebut.

10. Bagaimana kebiasaan An jika sedang sedih?

Setahu saya sih dia lebih suka menghabiskan waktu sama teman-temannya kalau lagi ada masalah. Ya karena saya sudah bekerja dan berkeluarga makanya jadi agak jarang untuk pergi bareng An.

11. Bagaimana jika An sedang mempunyai sebuah keinginan? Apakah dia bisa mengontrolnya?

An itu orangnya tidak neko-neko mba. Kalau dia punya keinginan memiliki barang atau sejenisnya dia sih masih bisa mengontrol. Kalaupun tidak dapat ya tidak jadi masalah buat dia. Tapi kalau dalam hal pendidikan, dia orang yang cukup pekerja keras dan pantang menyerah mba. Dia akan berusaha mencapai apa yang dia inginkan.

12. Bagaimana An pernah merasa tertekan akibat perceraian kedua orangtua kalian?

Pasti pernah mba, seperti yang saya ceritakan diawal. Dia sempat berubah agak nakal saat awal perpisahan kedua orangtua kami. Menurut saya itu salah satu bentuk rasa pengungkapan dia atas perasaan tertekan dalam hatinya. Tapi menurut saya dia berhasil melalui fase tersebut dengan baik.

13. Apakah Mas mengetahui impian atau cita-cita An?

Setahu saya dia ingin sekali menjadi pengacara mba, makanya saat ini dia kuliah di bidang hukum.

14. Menurut Mas, apakah perceraian yang terjadi antara kedua orangtua anda mempengaruhi hubungan An dengan lawan jenis?

Menurut saya tidak ya mba, soalnya selama ini dia juga beberapa kali memperkenalkan pacarnya ke keluarga. Tapi bukan berarti dia sering ganti-ganti pasangan. Dia pernah mengenalkan 3 atau 4 orang pacarnya ke saya sejak SMA.

15. Apakah hal yang biasa dilakukan An ketika ada masalah?

Dia lebih diam sih mba menurut saya. Dia cukup dewasa dalam memilih waktu yang tepat untuk mengungkapkan atau menyelesaikan permasalahannya

16. Bagaimana keadaan An selama proses perceraian?

Dia cenderung tertutup saat itu, ya ternyata dia malah mulai merokok dan buat bandel itu sih mba dulu.

17. Apakah An peduli dengan orang lain?

Dia itu orangnya sangat peduli mba, apalagi sama keluarga. Apalagi sekarang di rumah dia jadi anak yang paling tua jadi dia lebih perhatian sama keluarga. Kalau adiknya kenapa-kenapa pasti dia akan bantu.

18. Apakah An termasuk orang yang percaya akan kemampuan diri sendiri?

Menurut saya iya mba, dia cukup cekatan dalam melakukan pekerjaan. Dia juga anak yang percaya diri kok, tidak mudah minder. Dan dia selalu optimis bisa meraih keinginan-keinginannya.

19. Menurut Mas, apa dampak perceraian orangtua terhadap An?

Kalau pas awal sih dampaknya agak negatif ya mba, ya seperti yang sudah saya ceritakan itu. Tapi kalau sekarang sih tidak terlalu terlihat dampak buruknya ya. Dia cuma pernah mengungkapkan memang lebih hati-hati bila ingin memulai sebuah hubungan dengan lawan jenis. Tapi kalau untuk sifat An sendiri sih ga ada perubahan yang signifikan sih mab. Kalaupun ada seperti halnya saat ini dia lebih dewasa, lebih memperhatikan keluarga, lebih dekat dengan mama menurut saya itu lebih kepada proses pendewasaan yang telah terjadi sih bukan karena faktor perceraian.

WAWANCARA KEY INFORMAN An

Nama : Nv (Ibu dari An)

Waktu Wawancara : Jumat, 12 Juni 2015 pukul 13.30 WIB

Tempat : Di rumah An

1. Selamat siang tante, apa kabar?

Alhamdulillah baik dek

2. Sedekat apa hubungan tante dengan An?

Ya cukup dekat ya dek, tapi An itu orangnya jarang cerita ke tante kalau lagi ada masalah. Tapi ya dekat kok hubungannya.

3. Maaf tante, kalau boleh saya tahu apa penyebab perceraian antara tante dan ayah An?

Dulu itu karena ayahnya anak-anak punya hubungan sama wanita lain dek.

Temannya kuliahnya dulu. Tante memang gak bisa mentolerir kalau sudah berhubungan sama perselingkuhan, jadi pas tante tahu dan tante selidiki memang benar ya tante langsung mengajukan gugatan cerai. Tapi dulu tante minta pertimbangan dari kakaknya An dulu sih karena bagaimanapun juga kan itu akan sangat mempengaruhi anak-anak ya.

(Hanya Mas Ad yang tante mintai pertimbangan? An tidak?)

Iya hanya Ad, soalnya waktu itu kan Ad sudah lebih dewasa dibanding An. Dia lebih mengerti kondisinya. Tante mikirnya sih An masih terlalu kecil, tapi setelah mengajukan gugatan ya tante menjelaskan semuanya ke An secara perlahan.

4. Bagaimana reaksi An ketika mengetahui hal tersebut?

Awalnya dia sempat sedih dan marah sama hal itu. Dia juga kan sempat berubah jadi agak diluar kontrol tapi pelan pelan tante dan kakaknya menjelaskan ke dia tentang kondisinya. Ayahnya juga membantu menjelaskannya, ya akhirnya An memahami kondisi tersebut.

(Lalu apa yang An lakukan saat itu?)

Wah banyak dek, tante pas itu sempat beberapa kali dipanggil sama pihak sekolah. Ya main hp di kelas, bolos sekolah, tidur dikelas, terlambat sekolah. Pokoknya macam-macam lah dulu tuh.

5. Bagaiman tanggapan An saat ini mengenai perceraian yang terjadi antara tante dan om?

Sekarang Alhamdulillah sudah bisa menerima dek, dia juga sudah tidak nakal lagi kok. Ya ada hikmahnya mungkin tante mgikut om ke Jogja. An jadi dapat lingkungan dan teman-teman baru yang Alhamdulillah berdampak positif buat dia.

(Kalau hubungan An dengan papa Om saat ini seperti apa?)

An sama papa maupun ayahnya sama-sama baik kok hubungannya, ya Alhamdulillah dia bisa cepat beradaptasi sama keluarga barunya dulu. Kadang malah An lebih sering cerita ke papa nya kalau soal kuliah atau hal lain. Sama ayahnya di juga kalau An di Jakarta ya suka ketemuan juga kok.

6. Apakah An termasuk orang yang mudah marah?

Gak juga ya dek, An itu baik kok anaknya. Dia jarang sekali marah.

(Apa yang biasa An lakukan bila sedang marah?)

Dia kalau dirumah itu agak tertutup dek, jadi ya biasanya dia diam. Paling ya diungkapin kalau marah-marah kecil kaya ke adiknya, itupun karena hal-hal sepele kok.

7. Apakah An termasuk orang yang mudah kecewa?

Gak dek, An itu anaknya jarang marah apalagi kecewa.

8. Bagaimana kebiasaan An jika sedang sedih?

An itu lebih suka keluar jalan sama teman-temannya kalau lagi ada masalah. Dulu tante pernah tanya sih kenapa suka pergi sama teman, terus dia bilang soalnya bisa bikin lupa kalau lagi sama teman. Kan kalau dirumah diam doang bawaannya keingat terus.

9. Bagaimana jika An sedang mempunyai sebuah keinginan? Apakah dia bisa mengontrolnya?

Bisa dek, An anaknya itu prihatin banget. Jadi apa ya, dia kalau memang gak bisa beli sesuatu atau mendapatkan sesuatu ya sudah. Dia gak akan marah atau gimana-gimana.

10. Bagaimana An pernah merasa tertekan akibat perceraian tante dan om?

Pasti pernah dek, walaupun dia gak pernah ngomong langsung ke tante sih. Cuma bisa dilihat dari sikap dia waktu awal proses perceraian, menurut tante itu bentuk protes dari dia sama hal yang terjadi antara tante dan ayahnya.

11. Apakah Tante mengetahui impian atau cita-cita An?

An itu ingin sekali menjadi notaris dek, makanya dia ambil kuliah di jurusan hukum.

12. Bagaimana keadaan An selama proses perceraian?

Dia jadi diam sekali dan jarang di rumah dek. Sekalinya di rumah ya paling cuma diam dalam kamar aja.

13. Menurut Tante, apa dampak perceraian itu terhadap An?

Dulu dia sempat ga terkontrol itu dek, sampai tante beberapa kali dipanggil pihak sekolah. Tapi kalau sekarang tante melihatnya An sudah bisa menjadi anak yang baik ya, dia juga tidak pernah membahas mengenai hal itu lagi ke

tante. Ya semoga itu bisa dia jadikan pengalaman agar tidak terjadi dalam kehidupannya nanti.

WAWANCARA KEY INFORMAN By

Nama : Rd
Waktu Wawancara : Rabu, 13 Mei 2015 pukul 15.00 WIB
Tempat : Di rumah kontrakan key informan

1. Hubungan apa anda yang dimiliki dengan subjek?

Saya teman SMA nya By mba.

2. Sedekat apa hubungan anda dengan By?

Sangat dekat sih mba, karena dulu kami satu geng saat SMA jadi sampai sekarang juga hubungannya dekat.

3. Apakah anda mengetahui mengenai perceraian yang terjadi antara kedua orangtua subjek?

Tahu mba, dulu dia pernah cerita soal itu.

(Kapan subjek memberitahu anda mengenai hal tersebut?)

Pas SMA sih mba dulu, sudah lama kok.

4. Bagaimana reaksi subjek ketika menceritakan hal tersebut?

Ya tidak gimana-gimana mba. seperti lagi ngobrol biasa saja pas dia cerita itu.

(Apakah anda mengetahui bagaimana hubungan By dengan kedua orangtuanya saat ini?)

Setahu saya kalau sama ibu nya sih baik-baik saja ya. Tapi kalau sama ayahnya memang jarang bertemu sejak dulu, ketemu paling kalau By lagi liburan dan ke Jakarta.

5. Apakah anda mengetahui apa yang ada dirasakan By ketika mengetahui orangtuanya telah bercerai?

Kalau sepehaman saya dari ceritanya itu dia memang sudah ditinggal ayahnya sejak kecil, ibunya juga menitipkan dia ke mbah nya soalnya ibunya melanjutkan sekolah kalau tidak salah. Jadi ya tidak terlalu berpengaruh.

6. Bagaimana tanggapan By saat ini mengenai perceraian yang terjadi antara orang tua dia?

Dia sih tidak pernah membiicarakan hal tersebut secara gamblang ya mba, tapi yang saya lihat selama ini dia itu fine fine saja sama perpisahan yang terjadi. Tidak pernah dia mengeluhkan hal tersebut selama saya kenal dia.

7. Bagaimana kehidupan Ps saat ini pasca perceraian yang terjadi antara orang tuanya?

Pas SMA sih dia cukup bandel mba, sering bolos terus merokok di sekolah dan bahkan minum minuman keras. Tapi setahu saya makin kesini sikapnya

berubah ke arah yang lebih positif sih mba. Dia minum itu tidak sesering dulu, ya paling kalau memang ada teman yang memaksa saja mba.

8. Apakah By pernah bercerita perasaannya dahulu ketika pertama kali mengetahui perceraian orang tua nya?

Kalau mengenai perasaan dia sih tidak ya mba. Cuma ya sepenangkapan saya karena dia ditinggal ayah dan ibu nya dari kecil sih perceraian itu tidak terlalu berpengaruh.

9. Apakah By termasuk orang yang mudah marah?

Tidak mba, dia jarang marah sih kalau diantara teman-teman. Dia cukup pandai mengatur emosi dan menempatkan dirinya.

(Apa yang biasa By lakukan bila sedang marah?)

Dia biasanya sih mengajak bicara baik-baik dan menjelaskan duduk permasalahan yang sedang terjadi. Pernah sampai berkelahi tapi cuma sekali karena lawannya memang keterlaluhan menurut saya.

10. Apakah subjek termasuk orang yang mudah kecewa?

Tidak sih mba, mungkin karena dia juga orang yang cukup tertutup jadi jarang cerita tentang hal-hal pribadi yang dialaminya. Paling dia kecewa kalau putus sama pacarnya, selebihnya sih tidak pernah dengar dia cerita.

11. Bagaimana kebiasaan By jika sedang sedih?

Dia jarang menunjukkan rasa sedihnya mba.

12. Bagaimana jika By sedang mempunyai sebuah keinginan? Apakah dia bisa mengontrolnya?

Kalau itu sudah tidak bisa ditahan mba, kalau sudah maunya ya suda harus kelaksana mba.

13. Apakah By pernah merasa tertekan akibat perceraian kedua orangtuanya?

Sepertinya tidak kok mba.

14. Apakah anda mengetahui impian atau cita-cita By?

Saya tahu nya dia mau jadi wiraswasta, tapi dalam bidang apa pastinya saya kurang paham.

15. Menurut anda, apakah perceraian yang terjadi antara kedua orangtuanya mempengaruhi hubungan By dengan lawan jenis?

Kayanya tidak mba, selama saya mengenal dia sih dia tidak pernah cerita mengenai hal tersebut ya. Dia terlihat enjoy saja dalam menghadapi hal tersebut.

16. Apakah hal yang biasa dilakukan By ketika ada masalah?

Dia lebih senang memendam sendiri sih mba, nanti kalau sudah mau selesai atau sudah selesai baru dia cerita.

17. Apakah By peduli dengan orang lain?

Lumayanlah mba, cuma memang dia cenderung cuek sih. Kalau temannya tidak meminta bantuan misalnya, dia jarang menawarkannya terlebih dahulu.

18. Apakah By termasuk orang yang percaya akan kemampuan diri sendiri?

Kurang lebih seperti itu mba.

19. Menurut anda, apa dampak perceraian orangtua terhadap By?

Dampak langsung yang besar sih sepertinya tidak ada mba, soalnya kejadian itu kan terjadi saat dia masih sangat kecil jadi kalau dilihat sekarang ya dampaknya tidak terlalu terlihat. Tapi dia memang sangat sayang sama mama dan adik-adiknya.

WAWANCARA KEY INFORMAN Dk

Nama : Up

Waktu Wawancara : Minggu, 26 April 2015 pukul 13.30 WIB

Tempat : Di tempat makan

1. Hubungan apa yang dimiliki dengan subjek?

Saya adiknya mba Dk.

2. Sedekat apa hubungan anda dengan An?

Dekat sekali mba, kan aku sama mba Dk cuma 2 bersaudara. Bedanya juga ga terlalu jauh jadi ya bisa dibilang sangat dekat. Kami juga saling terbuka kok kalau lagi ada masalah yang sedang dihadapi.

3. Apakah anda dan An mengetahui mengenai perceraian yang terjadi antara kedua orangtua anda?

Tahu mba, dari awal mama mulai curiga sama papa itu mama sudah cerita ke aku dan Mba dk. Jadi kami benar-benar tahu dan paham kronologis dari awal mba.

(Kapan kejadian tersebut?)

Itu aku masih SMP mba. Mba Dk itu SMA kelas 2 sih kalau tidak salah.

4. Bagaimana reaksi Dk ketika mengetahui hal tersebut?

Awalnya pas dikasih tahu mama sih kaget mba, aku sama mba Dk sempet tidak percaya juga. Tapi setelah menyelidiki bareng sama mama dan kami melihat langsung kejadiannya makanya kami percaya. Mba Dk itu lebih tegar mba orangnya, kuat banget dia tuh.

(Lalu apa yang Dk lakukan saat itu?)

Mba Dk itu lebih menguatkan aku dan mama sih. Mungkin karena dia anak tertua kali ya mba, jadi pas melihat aku sama mama drop mba Dk berusaha membangkitkan semangat kami. Jarang aku melihat mba Dk nangis selama kejadian itu, padahal aku sama mama sering sekali menangis.

5. Apakah anda mengetahui apa yang ada dalam bayangan Dk bila ada orang lain yang mengetahui hal yang menimpa keluarga kalian?

Mba Dk itu orang yang cukup cuek masalah pendapat orang mba. Dia ga terlalu memikirkan apa kata orang tentang yang terjadi di keluarga. Buat dia itu yang penting kami bisa melalui ini dengan baik.

6. Bagaiman tanggapan Dk saat ini mengenai perceraian yang terjadi antara orang tua kalian?

Dari awal itu mba Dk sudah menerima dan mendukung keinginan mama buat bercerai mba. Kata mba Dk, lebih baik bercerai daripada lihat aku dan mama nangis terus akibat ulah papa. Mba Dk juga soalnya sudah sangat kecewa

sama tindakan papa makanya sampai-sampai mba Dk itu terlihat seperti tidak sedih atau kecewa atas keputusan mama.

7. Bagaimana kehidupan Dk saat ini pasca perceraian yang terjadi antara orang tua kalian?

Biasa saja sih mba, tidak terlalu banyak perubahan yang terjadi juga dalam kehidupan mba Dk. Dia sekarang juga sudah punya pendamping, dia juga senang melihat mama sudah menikah lagi dan hidup bahagia sekarang.

(Kalau hubungan Dk dengan Ayah saat ini seperti apa?)

Lumayan kayanya mba. Kami juga beberapa kali sempat pergi keluar sama papa dan keluarganya kok. Yang pasti sekarang sih mba Dk sudah memaafkan papa walaupun belum sepenuhnya dan hubungan kami dengan papa juga makin baik kok mba.

8. Apakah Dk termasuk orang yang mudah marah?

Kalau marah yang beneran marah sih gak, cuma mba Dk memang agak sedikit cerewet. Paling marahnya sama hal sepele dan cuma sebentar. Kaya misal kalau rumah atau kamar saya berantakan dia suka ngomel tapi ya bukan ngomel yang serius gitu sih mba.

(Apa yang biasa Dk lakukan bila sedang marah?)

Mba Dk mah kalau marah langsung diomongin mba, ada bagusnya sih tapi kadang juga suka tidak melihat situasi marahnya.

9. Apakah subjek termasuk orang yang mudah kecewa?

Tidak juga sih mba, tapi memang kalau mba Dk itu sudah kecewa sama orang dia benar-benar terlihat sekali mba. Bisa dibilang dia bisa sampai ga menegur atau menyapa orang itu lagi mba

10. Bagaimana kebiasaan Dk jika sedang sedih?

Nah kalau lagi ada masalah itu mba Dk lebih sering dipendam sendiri mba, biasanya tuh kalau dia sudah mulai melakukan sesuatu sendiri kaya ke salon, atau makan diluar sendiri tandanya dia lagi sedih atau lagi punya masalah.

11. Bagaimana jika Dk sedang mempunyai sebuah keinginan? Apakah dia bisa mengontrolnya?

Bisa mba, mba Dk menurut aku orang yang ga simple mba. Jadi ketika dia lagi menginginkan sesuatu ya dia usaha tapi kalau ga kebeli atau ga kesampaian ya sudah.

12. Apakah Dk pernah merasa tertekan akibat perceraian kedua orangtua kalian?

Kayanya gak mba, mba Dk itu orangnya tegar sekali mba selama kejadian itu dulu. Paling jarang neglup dan paling terlihat sangat kuat seperti ini bukan masalah besar buat dia.

13. Apakah anda mengetahui impian atau cita-cita Dk?

Setahu saya sih mba Dk mau punya toko baju sendiri. Soalnya dia memang hobby jualan dan tertarik sekali di dunia fashion.

14. Menurut anda, apakah perceraian yang terjadi antara kedua orangtua anda mempengaruhi hubungan Dk dengan lawan jenis?

Gak terlalu kayanya mba, mungkin cuma lebih berhati-hati aja setiap mengambil keputusan. Sekarang mba Dk kan sudah punya pacar dan bisa dibilang hubungan mereka cukup serius. Saya sih tidak melihat pengaruh yang besar dari perceraian sih mba.

15. Apakah hal yang biasa dilakukan Dk ketika ada masalah?

Ya kaya yang saya bilang mba, mba Dk itu kalau sudah melakukan kegiatan sendiri itu bisa meunjukkan ciri-ciri dia sedang mempunyai masalah. Biasanya dia cerita ke saya kalau masalahnya itu sudah hampir selesai, kalau masih baru itu dia lebih sering diam sih mba.

16. Bagaimana keadaan Dk selama proses perceraian?

Sangat tegar mba, dia sangat menguatkan aku dan mama.

17. Apakah Dk peduli dengan orang lain?

Banget mba, mba Dk itu perhatian banget sama orang. Kalau temannya ada yang lagi butuh bantuan pasti dia berusaha keras untuk membantu, ga jarang saya melihat dia sering dimanfaatkan temannya karena hal tersebut.

18. Apakah Dk termasuk orang yang percaya akan kemampuan diri sendiri?

Menurut saya iya mba, mba Dk itu rasa percaya dirinya cukup tinggi mba, dia juga bisa menyelesaikan tugas sendiri dan cukup jarang meminta bantuan orang lain.

19. Menurut anda, apa dampak perceraian orangtua terhadap Dk?

Buat ke mba Dk nya sendiri sepertinya tidak terlalu berdampak mba. Yang paling terlihat jelas ya perubahan hubungan antara mba Dk dan papa sih mba. Dulu kan kami terbilang cukup dekat dengan papa, tapi semenjak kejadian tersebut hubungan kami jadi agak renggang. Pas awal mba Dk juga sangat marah dan sempat tidak teguran sama papa beberapa bulan mba.

WAWANCARA KEY INFORMAN Dk

Nama : Mm (Ayah dari Dk)
Waktu Wawancara : Sabtu, 13 Juni 2015 pukul 10.00 WIB
Tempat : Di rumah Mm

1. Selamat siang Bapak, apa kabar?

Baik mba.

2. Sedekat apa hubungan Bapak dengan Dk?

Jujur ya tidak terlalu dekat ya mba, apalagi semenjak saya pisah dengan mantan istri saya.

3. Maaf Bapak, kalau boleh saya tahu apa penyebab perceraian antara Bapak dan Ibu Dk?

Hem.. ya begitulah mba. Intinya sih saya ada main sama teman sekantor dulu.

Khilaf sih mba sebenarnya, tergoda buat memiliki hubungan dengan dia. Tapi ya ibunya anak-anak tidak bisa memaafkan kekhilafan saya jadi ya sudah terpaksa berpisah.

(Alasan apa yang mendasari Bapak untuk memiliki hubungan dengan wanita lain saat itu?)

Tidak ada alasan yang kuat mba, ya memang saat itu khilaf dan tergoda saja.

Baru terasa penyesalannya ya setelah itu memang.

4. Bagaimana reaksi Dk ketika mengetahui hal tersebut?

Dulu dia marah sekali mba pas tahu, hubungan kami sempat renggang beberapa waktu. Saya bisa mengerti sih mba dengan sikap dia yang begitu. Tidak bisa disalahkan juga, mungkin dia sangat kecewa sama sikap saya.

5. Bagaimana tanggapan Dk saat ini mengenai perceraian yang terjadi antara Bapak dan Ibu?

Kalau sekarang berjalannya waktu ya sudah bisa menerima kok mba, hubungan saya dengan dia juga sudah baik sekarang.

(Bagaimana hubungan Bapak dan Dk bisa membaik?)

Ya saya minta maaf mba ke anak-anak soal kekhilafan saya itu. Dan ya berusaha memperbaiki hubunganlah mba, sering ngajak keluar makan dll. Awalnya dulu sih sempat ada penolakan tapi semakin dewasa anak-anak ya mereka semakin tau bagaiana bersikap lah.

6. Apakah Dk termasuk orang yang mudah marah?

Tidak kok mba.

(Apa yang biasa Dk lakukan bila sedang marah?)

Dk ya biasanya langsung to the point sama apa yang dia rasakan sih mba.

7. Apakah Dk termasuk orang yang mudah kecewa?

Tidak mba.

8. Bagaimana kebiasaan Dk jika sedang sedih?

Dk kalau sedih lebih cenderung tertutup sih mba. Jarang mau cerita kalau ke saya dari dulu.

9. Bagaimana jika Dk sedang mempunyai sebuah keinginan? Apakah dia bisa mengontrolnya?

Alhamdulillahnya bisa kok mba.

10. Bagaimana Dk pernah merasa tertekan akibat perceraian Bapak dan om?

Kurang tahu ya mba, karena ya selain dari dulu memang dia itu jarang cerita ke saya apalagi pasca perpisahan antara saya dengan Ibu mereka.

11. Apakah Bapak mengetahui impian atau cita-cita Dk?

Setau bapak sih diamau jadi wanita kantoran mba.

12. Bagaimana keadaan Dk selama proses perceraian?

Keadaan pastinya ya bapak juga tidak terlalu paham, mungkin bisa ditanyakan ke Ibu ny anak-anak.

13. Menurut Bapak, apa dampak perceraian itu terhadap Dk?

Harusnya dia bisa mengambil hikmah atas kejadian ini, semoga dia menjadi tambah dewasa dan matang dalam mengambil sebuah keputusan.

WAWANCARA KEY INFORMAN Dk

Nama : Y1 (Ibu dari Dk)

Waktu Wawancara : Jumat, 12 Juni 2015 pukul 09.00 WIB

Tempat : Di rumah Dk

1. Selamat siang Ibu, apa kabar?

Baik mba, Alhamdulillah

2. Sedekat apa hubungan Ibu dengan Dk?

Sangat dekat ya mba, karena memang dari anak-anak kecil sudah Ibu biasakan untuk terbuka satu sama lain.

3. Maaf Ibu, kalau boleh saya tahu apa penyebab perceraian antara Ibu dan ayah Dk?

Ya seperti yang sudah Dk ceritakan ke mba, papa Dk berselingkuh dengan wanita lain mba. Tepatnya sih sama teman sekantornya mba, jadi dulu itu ibu sudah curiga lama kalau dia ada main sama teman sekantornya tapi dulu memang belum ada bukti. Waktu ibu lihat sms an mereka baru ibu benar-

benar yakin dan mulai menyelidikinya. Ya dari awal itu juga ibu sudah bilang ke anak-anak soal kecurigaan ibu ke papa nya mereka.

(Alasan apa yang mendasari Ibu untuk langsung memberitahu anak-anak mengenai hal tersebut?)

Soalnya menurut ibu ya mereka memang berhak tau mba. Inikan juga ada hubungannya dengan mereka, ibu gal mau mereka sampai tahu dari orang lain mengenai hal ini. Lagipula kan pas itu juga memang anak-anak sudah cukup dewasa untuk mengetahuinya.

4. Bagaimana reaksi Dk ketika mengetahui hal tersebut?

Ya awalnya pada bertanya-tanya mengenai kebenaran hal itu. Ibu jelaskan bahwa ibu juga belum tahu kebenarannya makanya mengajak mereka untuk menyelidiki dari awal secara bersama-sama. Setelah mengetahui kenyataannya juga mereka bisa menerima dan mendukung sepeuhnya keputusan Ibu untuk berpisah.

5. Bagaiman tanggapan Dk saat ini mengenai perceraian yang terjadi antara Ibu dan om?

Dari awal Dk dan adiknya sudah mengerti dan memahami yang terjadi sih ya mba. Jadi ya dari awal memang mereka sudah menerima keputusan Ibu, bisa dibilang juga ini keputusan kami nersama

(Kalau hubungan Dk dengan papa Om saat ini seperti apa?)

Sempat sangat renggang mba hubungan anak-anak dengan papanya. Tapi perlahan Ibu juga menjelaskan bahwa bagaimanapun dia tetap papa mereka dan alhamdulillahnya sekarang hubungan mereka sudah leboh baik.

6. Apakah Dk termasuk orang yang mudah marah?

Mudah marah sih gak mba cuma dia itu lebih gampang mengekspresikan perasaan.

(Apa yang biasa Dk lakukan bila sedang marah?)

Dk kalau apa-apa itu cenderung langsung dibicarakan sih mba, mau itu marah, sedih, senang atau apapun lah. Ya yang kaya tadi Ibu bilang kalau dia itu mudah mengekspresikan perasaan.

7. Apakah Dk termasuk orang yang mudah kecewa?

Menurut Ibu gak ya, dia anaknya baik dan tabah sekali kok mba.

8. Bagaimana kebiasaan Dk jika sedang sedih?

Dia kalau sudah sedih biasanya dikamar aja mba, gak mau diganggu sih kalau udah begitu.

9. Bagaimana jika Dk sedang mempunyai sebuah keinginan? Apakah dia bisa mengontrolnya?

Bisa kok, dia itu orang yang sangat memperhatikan sekitar malah cenderung tidak memperhatikan keinginannya sendiri. Buat dia itu yang penting orang-orang sekitarnya saja dulu.

10. Bagaimana Dk pernah merasa tertekan akibat perceraian Ibu dan om?

Mungkin pernah ya mba tapi sejauh ini dia belum pernah memperlihatkan itu ke Ibu.

11. Apakah Ibu mengetahui impian atau cita-cita Dk?

Setahu ibu, DK ingin sekali memiliki usaha pakaian sendiri. Semacam toko baju, makanya saat ini dia suka ngambil baju di temannya terus nanti ibu yang jualin di sekitar rumah. Soalnya kan dia sibuk kerja.

12. Bagaimana keadaan Dk selama proses perceraian?

Dia bisa dibilang sangat kuat dan tabah mba, malah dia yang lebih sering menyemangati saya dan adiknya dulu itu.

13. Menurut Ibu, apa dampak perceraian itu terhadap Dk?

Yang pasti dia lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis ya mba, dan dia jadi lebih sayang juga memperhatikan saya dan adiknya. Bisa dibilang dulu dia sempat jadi tulang punggung keluarga dan dia sangat baik dalam menjalankannya.

WAWANCARA KEY INFORMAN Mr

Nama : Uc
Waktu Wawancara : Rabu, 13 Mei 2015 pukul 11.00 WIB
Tempat : Di tempat makan

1. Hubungan apa anda yang dimiliki dengan subjek?

Saya teman kuliah Mr mba.

2. Sedekat apa hubungan anda dengan Mr?

Sangat dekat mba, kebetulan kami kenal dari SMA tapi memang dulu tidak terlalu dekat. Semenjak kuliah ini kami baru dekat, soalnya mengontrak rumah bareng, sekelas juga, jadi satu lingkup permainan.

3. Apakah anda mengetahui mengenai perceraian yang terjadi antara kedua orangtua subjek?

Ya mba saya tahu mengenai hal tersebut.

(Kapan subjek memberitahu anda mengenai hal tersebut?)

Saat kami sudah tinggal satu kontrakan mba, sekitar 2 tahun lalu. Waktu itu ya biasalah lagi pada cerita-cerita malam hari gitu dan disitu Mr cerita mba.

4. Bagaimana reaksi subjek ketika menceritakan hal tersebut?

Biasa aja sih mba, ya kayanya dia memang sudah bisa menerima apa yang terjadi dengan kedua orangtuanya tersebut.

(Apakah anda mengetahui bagaimana hubungan Mr dengan kedua orangtuanya saat ini?)

Kalau menurut cerita Mr sih baik-baik saja mba. Saya sendiri juga sering melihat dia berkomunikasi dengan ibunya meski ibunya tinggal di luar negeri. Kalau sama bapaknya sih dia bilang kalau seminggu sekali itu disempatkan ke rumah bapaknya.

5. Apakah anda mengetahui apa yang ada dirasakan Mr ketika mengetahui orang tua nya telah bercerai?

Secara pasti sih saya tidak terlalu mengerti sih mba. Cuma kalau dilihat sekarang sepertinya tidak ada beban yang terlalu berat akibat kejadian itu.

6. Bagaimana tanggapan Mr saat ini mengenai perceraian yang terjadi antara orang tua dia?

Dia sendiri menurut saya sudah bisa menerima sepenuhnya tentang apa yang terjadi diantara orang tua nya. Dia kan juga berhubungan baik dengan masing-masing keluarga baru bapak ibunya..

7. Bagaimana kehidupan Mr saat ini pasca perceraian yang terjadi antara orang tuanya?

Selama saya kenal dia sih dia orang yang sangat baik dan peduli terhadap teman-temannya mba. Mungkin karena kejadian itu terjadi saat dia masih sangat kecil dan setelah itu dirawat oleh mbah dan kakeknya jadi menurut saya sih dia baik-baik saja.

8. Apakah Mr pernah bercerita perasaannya dahulu ketika pertama kali mengetahui perceraian orang tua nya?

Ya kalau dulu sih dia bilanganya yang paling sulit dikalahkan itu rasa iri dia, dia juga paling tidak suka kalau diantara teman-temannya marah atau kurang bersyukur dengan keadaan keluarganya yang masih utuh.

9. Apakah Mr termasuk orang yang mudah marah?

Tidak juga mba, dia cenderung lebih sering mengalah mba setahu saya kalau sedang ada masalah.

(Apa yang biasa Mr lakukan bila sedang marah?)

Ya itu mba, lebih banyak diam dan mengalah dia tuh. Paling masuk kamar, atau mood nya jadi berubah jelek.

10. Apakah subjek termasuk orang yang mudah kecewa?

Tidak mba, dia jarang sekali malah hampir tidak pernah cerita kalau dia kecewa sama suatu hal atau suatu peristiwa.

11. Bagaimana kebiasaan Mr jika sedang sedih?

Dia paling di kamar aja mba. Jarang cerita ke siapapun dia tuh mba anaknya. Jadi bisa dibilang cukup tertutup dalam masalah pribadinya.

12. Bagaimana jika Mr sedang mempunyai sebuah keinginan? Apakah dia bisa mengontrolnya?

Dulu pas awal saya kenal sih tidak mba, dia maunya harus kesampaian. Tapi sekarang sih sudah bisa lebih dikontrol mba menurut saya. Semenjak kuliah itu dia jauh lebih dewasa dan banyak perubahan positif dari awal saya kenal dia.

13. Apakah Mr pernah merasa tertekan akibat perceraian kedua orangtuanya?

Kayanya tidak ya mba, seperti yang saya bilang tadi bahwa dia sudah sangat terlihat bisa menerima keadaannya.

14. Apakah anda mengetahui impian atau cita-cita Mr?

Setahu saya dia mau jadi tentara dulunya mba, tapi karena tidak dapat dan dia dapat kuliah dibidang pendidikan itu dia mau jadi guru.

15. Menurut anda, apakah Mr mampu meraih cita-citanya?

Bisa mba, dia orangnya itu rajin, ulet, pandai bergaul, dan IPK nya cukup bagus. Modal yang cukup sih mba menurut saya.

16. Menurut anda, apakah perceraian yang terjadi antara kedua orangtuanya mempengaruhi hubungan Mr dengan lawan jenis?

Dulu sih dia ceritanya pernah sampai main tangan ke pasangannya, tapi sekarang setuju saya sudah tidak lagi kok. Pacar dia yang sekarang juga sepertinya sudah mengetahui keadaan Mr dan bisa menerimanya. Mr sempat cerita sih tentang dia yang tidak percaya diri mendekati pacarnya saat itu karena pacarnya berasal dari keluarga yang utuh. Tapi akhirnya mereka juga bisa bersama.

17. Apakah hal yang biasa dilakukan Mr ketika ada masalah?

Diam dikamar mba itu mba, saya juga tidak tahu persisnya dia melakukan apa. Soalnya kalau sudah begitu dan dia belum bercerita itu menurut saya ya dia memang belum mau ada yang tahu.

18. Apakah Mr peduli dengan orang lain?

Sangat mba, dia teman yang sangat baik dan perhatian sekali. Paling tidak tega kalau ada teman atau orang terdekat dia yang kesusahan apa ga sedang ada masalah. Sebisa mungkin akan dia bantu.

19. Apakah Mr termasuk orang yang percaya akan kemampuan diri sendiri?

Saya rasa sih begitu mba.

20. Menurut anda, apa dampak perceraian orangtua terhadap Mr?

Kalau dampak yang sangat besar sih tidak ada ya mba, soalnya kan yang seperti sudah saya ceritakan itu kalau orangtuanya bercerai saat dia masih kecil dan dia diasuh oleh mbah dan kakeknya jadi ya dia masih merasakan sosok ayah dan ibu. Malahan mungkin dampak terbesar itu dia lebih semangat dalam belajar diantara teman-teman yang lain.

WAWANCARA KEY INFORMAN Ps

Nama : As

Waktu Wawancara : Minggu, 3 Mei 2015 pukul 13.00 WIB

Tempat : Di tempat makan

1. Hubungan apa anda yang dimiliki dengan subjek?

Saya saudara sepupunya mba.

2. Sedekat apa hubungan anda dengan An?

Cukup dekat mba, jarak umur kami cuma 1 tahun dan dari kecil kami sudah dibesarkan bersama-sama makanya kalau ada apa-apa kami selalu cerita mba.

3. Apakah anda dan An mengetahui mengenai perceraian yang terjadi antara kedua orangtua subjek?

Ya mba saya tahu mengenai hal tersebut.

(Kapan subjek memberitahu anda mengenai hal tersebut?)

Seingat saya, subjek langsung cerita ke saya begitu dia mengetahui hal tersebut dari ibunya. Dia ke rumah saya pada waktu itu, sambil menangis dia menceritakan kecurigaan ibunya.

4. Bagaimana reaksi subjek ketika mengetahui hal tersebut?

Pas tahu kalau ayahnya punya selingkuhan itu Ps sedih dan marah sekali mba. Dia kan bisa dibilang itu sangat dekat dengan ayahnya. Jadi dia terpukul sekali mengetahui kejadian tersebut.

(Lalu apa yang Ps lakukan saat itu?)

Dia sangat terpukul mba, sempat dia murung beberapa waktu. Dia itu lebih suka dipendam kalau sedih, nanti kalau sudah merasa tidak tahan baru dia akan cerita ke saya mba. Saat itu ya dia cumu diam dan murung mba.

(Bagaimana hubungan Ps dengan ayahnya saat itu?)

Dia sempat tidak bertegur sapa dengan ayah nya mba pas sehabis terkumpul bukti bukti ayahnya memang selingkuh. Bisa dibilang sih hubungannya tidak baik ya mba. Soalnya Ps benar-benar merasa kecewa dengan sikap ayahnya saat itu.

5. Apakah anda mengetahui apa yang ada dalam bayangan Ps bila ada orang lain yang mengetahui hal yang menimpa keluarga kalian?

Secara pasti sih saya kurang paham ya mba, cuma dulu sempat dia bercerita kalau dia sudah merasa hidupnya akan hancur gitu mba. Semoat ada kekhawatiran dalam diri dia sih, takut kalau dia tidak punya teman. Tapi hal tersebut lama-lama hilang kok mba, dia saat ini sudah bisa menerima sepenuhnya mengenai hal tersebut.

6. Bagaimana tanggapan Ps saat ini mengenai perceraian yang terjadi antara orang tua dia?

Saat ini sih dia sudah bisa menerima juga mba, apalagi dia melihat ibunya juga sekarang lebih bahagia. Tapi sampai saat ini sikap dia ke ayahnya masih sedikit menunjukkan rasa kecewanya sih mba. Mungkin karena dia dulu memang sangat dekat dan ternyata dia menemui bahwa ayahnya mengkhianati ibu dan dia makanya dia menjadi sekecewa itu sampai saat ini.

(sikap kecewa yang seperti apa yang masih kerap Ps tunjukkan terhadap ayahnya?)

Ya dia itu biasanya menghubungi ayahnya hanya jika ingin meminta uang bulanan mba, pernah sih beberapa kali dia cerita dia kangen sama ayahnya tapi menurut dia rasa kecewanya mash lebih besar dari rasa kangen dia itu.

7. Bagaimana kehidupan Ps saat ini pasca perceraian yang terjadi antara orang tuanya?

Dia sekarang tinggal sama mama dan kakaknya. Kakaknya yang sekarang jadi tulang punggung keluarga, dari segi financial sih ada perubahan sih mba. Tapi kalau dalam segi sifat mungkin dia agak jadi lebih senitif jika ada yang membahas masalah perceraian yang terjadi antara orangtuanya atau membahas ayahnya.

8. Apakah Ps termasuk orang yang mudah marah?

Dulu sih tidak ya mba, tapi sehabis perceraian itu bisa dibilang s dia lebih mudah marah atau tersinggung mba. Dia orang yang jadi lebih sensitif sih menurut aku.

(Apa yang biasa Ps lakukan bila sedang marah?)

Lebih banyak diam mba, nanti semua orang dia diamkan. Kadang kalau dia lagi marah itu tidak ada yang tahu sebabnya. Paling nanti kalau dia sudah merasa baikan baru dia cerita kenapa dan dengan siapa dia marah.

9. Apakah subjek termasuk orang yang mudah kecewa?

Mungkin iya mba, yang kaya saya bilang tadi itu kalau semenjak perceraian antara orangtuanya dia jadi lebih sensitif

10. Bagaimana kebiasaan Ps jika sedang sedih?

Cenderung diam dan biasanya dia lebih senang di dalam kamar mba. Dia cerita itu kalau emosi nya sudah reda, tapi kadang juga kalau saya lagi di rumah kaya gini itu dia suka datang terus cerita sambil nangis mba.

11. Bagaimana jika Ps sedang mempunyai sebuah keinginan? Apakah dia bisa mengontrolnya?

Tidak mba, dia orang yang keras kepala dari dulu..

12. Apakah Ps pernah merasa tertekan akibat perceraian kedua orangtuanya?

Pernah mba, dia sempat ada dikondisi yang sangat down mba. Itu pas masih awal pasca dia tahu ayahnya memiliki wanita lain mba.

13. Apakah anda mengetahui impian atau cita-cita Ps?

Setahu saya sih Ps mau jadi akuntan mba, makanya dia kuliah di jurusan akuntansi.

14. Menurut anda, apakah Ps mampu meraih cita-citanya?

Menurut saya sih bisa mba, dia bisa dibilang anak yang cukup pintar kok mba. Nilai akademiknya juga bisa dibilang baik. Mugkin dia harus lebih memperbaiki aspek sosial nya mba, soalnya dia termasuk orang yang tertutup dan tidak memiliki banyak teman.

15. Menurut anda, apakah perceraian yang terjadi antara kedua orangtuanya mempengaruhi hubungan Ps dengan lawan jenis?

Pastinya ada, tapi tidak terlalu banyak ya mba, mungkin bikin dia lebih waspada dan berhati-hati saja mba ketika ingin memulai sebuah hubungan.

(Mengapa anda mengatakan bahwa dia jadi lebih berhati-hati ketika memulai sebuah hubungan?)

Ya soalnya dulu sebelum kejadian perceraian kalau dia mau pacaran itu dia tidak terlalu memikirkan banyak pertimbangan, sampai dulu pernah dia

pacaran sama playboy walaupun aku sudah mengingatkannya. Tetapi setelah kejadian itu dia lebih berhati-hati mba dalam membuka diri dengan lawan jenis, lebih melihat bibit bebet dan bobot lawan jenis yang mendekatinya.

16. Apakah hal yang biasa dilakukan Ps ketika ada masalah?

Diam dikamar mba, nangis sih biasanya. Atau kalau kebetulan saya lagi pulang itu dia main ke rumah lalu cerita sambil nangis.

17. Bagaimana keadaan Ps selama proses perceraian?

Selama proses perceraian sih dia sudah cukup kuat mba, tapi saat awal dia mengetahui ayah ya memiliki wanita lain itu yang bikin keadaan dia sempat drop. Sampai dia sempat mengurung diri dikamar selama beberapa hari waktu itu. Kalau ga salah dia juga sempat sampai tidak masuk sekolah, tapi untungnya itu tidak terlalu membuat nilainya turun mba. Ya seperti yang saya bilang tadi, dia soalnya bisa dibilang anak yang cukup pintar dalam bidang akademik.

18. Apakah Ps peduli dengan orang lain?

Kalau sama yang sudah dekat sih iya mba, tapi dia itu tipe yang jarang bisa punya teman dekat. Dia agak tertutup kalau berada dilingkungan teman-temannya.

19. Apakah Ps termasuk orang yang percaya akan kemampuan diri sendiri?

Kadang iya kadang juga tidak mba. Dia mengetahui bahwa dia cukup pintar tapi dia tahu mengenai kekurangannya dibidang sosial, kadang itu yang membuatnya tidak percaya diri.

20. Menurut anda, apa dampak perceraian orangtua terhadap Ps?

Mungkin lebih ke hubungan dia dengan ayahnya yang menjadi renggang sih mba. Itu dampak yang paling terlihat jelas. Dia juga lebih tertutup dalam pergaulan, dia cerita bahwa dia tidak memiliki banyak teman di kampus saat ini. Tapi saat ini dia lebih termotivasi untuk bisa sukses dan membahagiakan ibunya mba.

WAWANCARA KEY INFORMAN Ps

Nama : Rn (Ibu dari Ps)

Waktu Wawancara : Minggu, 14 Juni 2015 pukul 09.30 WIB

Tempat : Di rumah Ps

1. Selamat siang Ibu, apa kabar?

Baik sekali mba, Alhamdulillah

2. Sedekat apa hubungan Ibu dengan Ps?

Wah dekat sekali mba, Ps kan anak bontot ya jadi dari dulu suka nemenin Ibu kemana-mana.

3. Maaf Ibu, kalau boleh saya tahu apa penyebab perceraian antara Ibu dan ayah Ps?

Hem itu karena dia memiliki hubungan dengan wanita lain mba. Kalau ga salah sih teman lamanya, tapi cerita pastinya mereka bertemu Ibu juga kurang paham ya. Ibu tahunya ya mereka sudah dekat dan sempat menginap beberapakali di hotel mba.

(bagaimana awalnya Ibu mengetahui hal tersebut?)

Ya awalnya curiga ya mba sama gerak-gerik suami yang sudah berbeda. Gelagatnya ya sudah beda. Akhirnya ibu cari info kesana kemari, minta tolong beberapa teman kantor ayahnya yang memang bisa ibu percaya dan sempat beberapa kali membuntuti keseharian ayahnya anak-anak. Makanya ibu tahu kalau dia pernah beberapa kali menginap di hotel.

(Apakah Ibu memberitahu Ps soal kejadian ini?)

Ya mba, ibu langsung cerita ke anak-anak. Soalnya anak-anak kan sudah gede juga dan biar mereka tahu semuanya tanpa ada yang Ibu harus tutupi. Lagipula mereka memang harus tahu bagaimana kelakuan ayahnya sih mba.

4. Bagaimana reaksi Ps ketika mengetahui hal tersebut?

Dia sangat marah dan kecewa mba. Apalagi boleh dibilang Ps itu sangat dekat dengan ayahnya, jadi sewaktu dia mengetahui kejadian ini ya ada rasa kecewa yang mendalam sih mba.

5. Bagaimana tanggapan Ps saat ini mengenai perceraian yang terjadi antara Ibu dan om?

Kalau saat ini insya Allah dia sudah bisa menerimanya mba, dia juga tahu bahwa ayahnya saat ini sudah memiliki keluarga baru dan hubungan mereka juga mulai membaik. Ya walaupun masih ada perasaan kecewa ya pastinya tapi Ibu rasa Ps sudah semakin dewasa dan mengerti bagaimana harus bersikap. Baru saja sekitar seminggu lalu Ps dan mba nya mengantar ayahnya pergi, ayah mereka memutuskan pindah ke luar kota soalnya.

6. Apakah Ps termasuk orang yang mudah marah?

Mungkin tepatnya agak sensitif ya mba. Tapi ya tidak terlalu gimana-gimana sih.

(Apa yang biasa Ps lakukan bila sedang marah?)

Dia itu orangnya apa-apa disimpan sendiri mba, paling kalau cerita dari kecil cuma sama sepupunya. Dari dulu memang dia tertutup orangnya.

7. Apakah Ps termasuk orang yang mudah kecewa?

Kadang iya juga mba, tapi sih masih normal menurut Ibu.

8. Bagaimana kebiasaan Ps jika sedang sedih?

Ya itu dia lebih banyak diam mba, biasanya paling di kamar saja.

9. Bagaimana jika Ps sedang mempunyai sebuah keinginan? Apakah dia bisa mengontrolnya?

Nah kalau yang itu tidak bisa mba, dia orangnya keras kepala. Kalau sudah mau ya harus terlaksana gitu mba.

10. Bagaimana Ps pernah merasa tertekan akibat perceraian Ibu dan om?

Kalau akibat perceraian mungkin gak terlalu ya mba, tapi waktu awal dia tahu tentang ayahnya itu dia sangat terpukul dan tertekan sekali.

11. Apakah Ibu mengetahui impian atau cita-cita Ps?

Dia itu ingin sekali menjadi seorang akuntan, makanya dia kuliah di jurusan akuntansi.

12. Bagaimana keadaan Ps selama proses perceraian?

Ada kekecewaan yang terlihat sih mba, tapi kalau saat proses itu dia sudah bisa menerima semua ini sih.

13. Menurut Ibu, apa dampak perceraian itu terhadap Ps?

Dampak utamanya sih hubungan dia dengan ayahnya jadi renggang ya mba. Dia juga sempat jadi agak murung diawal. Ya ibu berharapnya sih dia bisa menerima dan mengambil pelajaranlah dari kejadian ini.

Lampiran 8

Display Data Hasil Observasi

No	Subjek	Keadaan Psikologis	Keadaan Jasmani	Sosialisasi Subjek
1.	An	An adalah orang yang riang, dekat dengan keluarga dan memiliki semangat tinggi dalam melakukan aktivitas.	Berpenampilan rapih, bersih, dan sopan. Memiliki tinggi badan sekitar 160cm dan agak gemuk, dan sehat.	An terlihat akrab dengan mama dan adik-adiknya. Interaksi yang dilakukan An dirumah dapat dikatakan cukup baik.
2.	By	By merupakan orang yang cenderung terbuka, ramah, namun terlihat sedikit malas dalam beraktifitas.	By memiliki beberapa tindikan di telinganya. Tinggi badan berkisar 165cm dan agak kurus.	By terlihat akrab dengan teman satu kontrakan dan memiliki komunikasi yang cukup baik dengan temannya.
3.	Dk	Dk merupakan orang yang sangat ramah dan mudah mendekati diri dengan orang. Dk memiliki semangat yang tinggi dalam melakukan aktifitasnya.	Dk menggunakan hijab dalam kesehariannya. Dia memiliki tinggi sekitar 155cm dan postur tubuh yang agak gemuk. Dk berpenampilan rapih dan sopan.	Dk dirumah terlihat sangat dekat dengan orang rumahnya, baik mama, adik-adik, maupun beberapa tetangga yang smepat datang berkunjung.
4.	Mr	Mr termasuk orang yang ramah dan cukup terbuka dengan orang lain. Mr juga semangat dalam menjalankan aktifitasnya.	Mr memiliki tinggi sekitar 160cm dan badan yang kurus. Mr berpakaian bersih dan cenderung santai (tidak formal).	Mr ketika dirumah cenderung terbuka dan dekat dengan anggota keluarga serta orang sekitar rumah.
5.	Ps	Ps orang yang agak sulit terbuka dengan oranglain dan cenderung kurang semangat dalam melakukan aktifitas.	Ps memiliki tinggi sekitar 160cm dan berat badan yang cukup proporsional. Ps berpenampilan rapih, bersih, dan menggunakan hijab.	Ps dirumah cenderung pendiam dan tidak terlalu dekat dengan orang yang ada di rumah. Ketika di rumah Ps banyak menghabiskan waktunya dikamar.



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA
DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55185 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682
Fax (0274) 555241
E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1291

2227/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY Nomor : 2368/UN34/11/PL/2015 Tanggal : 2 April 2015

Mengingat :

1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijinkan Kepada :

Nama : EKA ASRIANDARI
No. Mhs/ NIM : 11104241059
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Prof. Dr. Siti Partini Suardiman
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal RESILIENSI REMAJA KORBAN PERCERAIAN ORANGTUA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 7 April 2015 s/d 7 Juli 2015

Lampiran dan Daftar Pertanyaan :

1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan Pemegang Izin

EKA ASRIANDARI

13 APR 2015

TANGGAL



EKA ASRIANDARI

HARDONO, B.Sc.
NIP. 195804101985031008



Drs. HARDONO
NIP. 195804101985031013

Tembusan Kepada :

Yth :

1. Walikota Yogyakarta (sebagai Laporan)
2. Camat Gondokusuman Yogyakarta
3. Lurah Baciro Yogyakarta
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
5. Ybs.



JEMARI, SH.
NIP. 19611217 198303 1 008